

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AL-QUR`AN DALAM
MENGEMBANGKAN AFEKTIF PESERTA DIDIK DENGAN METODE
DEMONSTRASI DI SMP PERJUANGAN DAN INFORMATIKA
TERPADU DEPOK JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
ZAENURI
NIM: 202520034

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR`AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.

ABSTRAK

Zaenuri: Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur`an dalam Mengembangkan Afektif Peserta Didik dengan Metode Demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur`an dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan alat pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data menggunakan reduksi, penyajian data dan verifikasi. Sample atau yang disebut dengan informan utama dalam penelitian ini adalah para guru Al-Qur`an yang mengajar di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut: 1) perencanaan pembelajaran Al-Qur`an dalam menggunakan metode demonstrasi membutuhkan beberapa persiapan dalam menyampaikan materi, 2) pengorganisasian pembelajaran Al-Qur`an dalam mengembangkan afektif peserta didik sangat bergantung dari keterampilan guru atau pendidik dalam mengajarkan Al-Qur`an, 3) pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an dalam mengembangkan afektif peserta didik menggunakan metode demonstrasi berhasil mengembangkan afektif peserta didik, terbukti dengan hadirnya karakteristik afektif pada peserta didik seperti sikap, nilai, minat, moral dan konsep diri, 4) evaluasi pembelajaran Al-Qur`an menjadi lebih komunikatif dengan menggunakan metode demonstrasi sehingga mengembangkan afektif peserta didik, 5) pengembangan afektif peserta didik dilakukan dengan peneladanan dan pembiasaan sehingga peserta didik dapat menerima dan menanggapi materi dengan baik.

Kata Kunci: Pengelolaan Pembelajaran, Pengembangan Afektif, Metode Demonstrasi, SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.

ABSTRACT

Zaenuri: Management of Qur'an Learning in Developing Students' Affective with Demonstration Methods at SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok, West Java.

In general, this study aims to find out how the Al-Qur'an learning is managed in developing the affective of students using the demonstration method at the Integrated SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok West Java. This research uses descriptive qualitative research methods and data collection tools through interviews, observation, and document studies. Data analysis using reduction, data presentation and verification. The sample or so-called main informants in this study were Al-Qur'an teachers who teach at SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok. The results of this study indicate that the management of learning in developing students' affective with the demonstration method is as follows: 1) Al-Qur'an learning planning in using the demonstration method requires some preparation in delivering the material, 2) organizing learning the Qur'an in developing the affective of students is very dependent on the skills of the teacher or educator in teaching the Qur'an, 3) the implementation of learning the Qur'an in developing students' affective using the demonstration method has proven successful in developing students' affective, as evidenced by the presence of affective characteristics in students such as attitudes, values, interests, morals and self-concept, 4) evaluation of Al-Qur'an learning becomes more communicative by using the demonstration method so as to develop students' affective, 5) Affective development of students is carried out by example and habituation so that students can receive and respond to material well.

Keywords: Learning Management, Affective Development, Demonstration Methods, SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok West Java.

الملخص

إدارة تعلم القرآن في تنمية عاطفية الطلاب باستخدام طريقة العرض بالمدرسة الثانويّة النضالية و المعلومات المتكاملة ديفوك جاوى غربية بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية إدارة تعلم القرآن في تنمية عاطفية الطلاب باستخدام طريقة العرض في المدرسة الثانويّة النضالية و المعلومات المتكاملة ديفوك جاوى غربية. يستخدم هذا البحث طرق البحث الوصفية النوعية وأدوات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة ودراسات التوثيق. تحليل البيانات باستخدام الاختزال وعرض البيانات والتحقق منها. كانت العينة أو ما يسمى بالمخبرين الرئيسيين في هذه الدراسة هم مدرسو القرآن الذين يقومون بالتدريس في المدرسة الثانويّة النضالية و المعلومات المتكاملة ديفوك جاوى غربية. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن إدارة التعلم في تنمية تفاعل الطلاب مع طريقة العرض التوضيحي على النحو التالي:

١. يتطلب تخطيط تعلم القرآن باستخدام الأسلوب الإيضاحي بعض التحضير في إيصال المادة ٢. إن تنظيم تعلم القرآن في تنمية عاطفة الطلاب يعتمد بشكل كبير على مهارات المعلم أو المربي في تدريس القرآن. ٣. لقد أثبت تطبيق تعلم القرآن في تنمية عاطفة الطلاب باستخدام الأسلوب الإيضاحي نجاحه في تنمية عاطفية لدى الطلاب ، كما يتضح من وجود الخصائص العاطفية لدى الطلاب مثل المواقف و القيم والاهتمامات والأخلاق والذات. مفهوم. ٤. يصبح تقييم تعلم القرآن أكثر تواصلاً باستخدام طريقة العرض لتنمية الانفعالات العاطفية لدى الطلاب. ٥. يتم تنفيذ التطوير العاطفي للطلاب من خلال القدوة والتعود حتى يتمكن الطلاب من تلقي المواد والاستجابة لها بشكل جيد.

الكلمات الرئيسية: إدارة التعلم و التطوير العاطفي و طرق العرض و المدرسة الثانويّة النضالية و المعلومات المتكاملة ديفوك جاوى غربية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenuri
Nomor Induk Mahasiswa : 202520034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Mengembangkan Afektif Peserta Didik dengan Metode Demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Januari 2023.

Yang membuat pernyataan



Zaenuri

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Mengembangkan Afektif Peserta Didik dengan Metode Demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:

Zaenuri

NIM: 202520034

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta 20 Januari 2023.

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

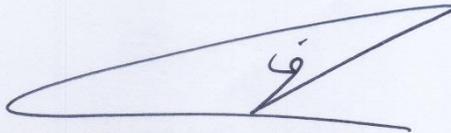


Dr. Made Saihu. M.Pd.I.



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

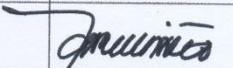
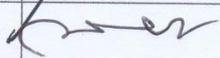
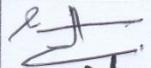
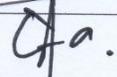
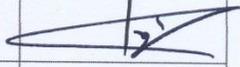
TANDA PENGESAHAN

Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Mengembangkan Afektif Peserta Didik dengan Metode Demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat

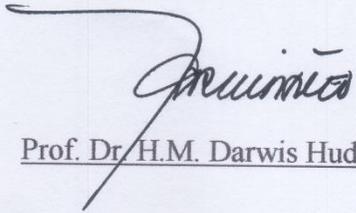
Disusun oleh:

Nama : Zaenuri
Nomor Induk Mahasiswa : 202520034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
15 Februari 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Penguji II	
4.	Dr. Made Saihu. M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Februari 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN LITERASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ Jakarta didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

No.	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	H (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Shin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ي	Hamzah	a/ʾ	Apostrof
ء	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Kete*3rangan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أَ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
وَ	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan

dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (double huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال) "alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata "al-syamsu" atau "al-qamaru".

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan

Kata pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat "Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah Allah Swt serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasullullah Muhammad saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatannya, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi
4. Dosen Pembimbing Tesis yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Teman-teman seperjuangan di kelas MPI II-E dan MPI IV-A yang menjadi teman berdiskusi dan saling menyemangati untuk bersama-sama dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepala Sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat, Ibu Siti Nenden Kurniawati, S.Kom dan Bagian Kurikulum, Bapak Beben Supandi, S.Pd, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpinnya, serta para guru Al-Qur'an, Asatidz dan Ustadzaat dan para peserta didik yang telah memberikan bantuan baik berupa data maupun waktu untuk kami wawancara, observasi, dan data pendukung lainnya.
9. Teman-teman alumni Institut Studi Islam Darussalam Gontor Ponorogo/ Universitas Darussalam Gontor, teman-teman Rumah Tajwid Depok, keluarga besar Sekolah Perjuangan dan Peradaban, serta seluruh keluarga besar Yayasan Perjuangan Kholifah Masa Depan.
10. Keluarga tercinta: Bapak Tercinta Alm. Mardinah, B.A, dan Ayah Alm. Dr. Mochamad Soleh, M.Pd., Ibu Tersayang, Ibu hayati dan Ibu Rosidah, yang semua sebagai motivator dan uswah hasanah anaknya agar bisa menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya. Isteri tercinta Khoero Dara Fazra dan putriku tercinta Sawa Assabil Zaen yang turut memberikan motivasi utama dan telah memberikan dorongan yang luar biasa dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Tidak lupa kakak-kakakku semuanya yang selalu menyemangati dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
11. Kepada seluruh para penulis buku, jurnal dan artikel yang tulisannya penulis jadikan referensi dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis menyerahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 20 Januari 2023.

Zaenuri

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan	xiii
Pedoman Literasi Arab.....	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an	11
B. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an.....	18
C. Langkah-langkah Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an.....	36
D. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an.....	56
E. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an	62
F. Pengembangan Afektif.....	69

G. Karakteristik Afektif	74
I. Afektif dalam Perspektif Islam.	84
J. Metode Demonstrasi	87
K. Tinjauan Pustaka atau Penelitian Terdahulu yang Relevan...	94
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	97
A. Populasi dan Sampel	97
B. Sifat Data	98
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	98
D. Instrumen Data.....	99
E. Jenis Data Penelitian	100
F. Sumber Data.....	102
G. Teknik Pengumpulan Data.....	102
H. Teknik Analisis Data	107
I. Waktu dan Tempat Penelitian	109
J. Jadwal Penelitian	109
BAB IV PEMBAHASAN.....	111
A. Deskripsi Objek Penelitian	111
1. Profil Lembaga Pendidikan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu	111
2. Visi Misi dan Tujuan.....	112
3. Struktur Organisasi.....	113
4. Identitas Lembaga	114
5. Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan	115
6. Sarana Prasarana	117
7. Kurikulum	118
B. Temuan Hasil Penelitian	121
1. Perencanaan Pembelajaran.....	121
2. Pengorganisasian Pembelajaran.....	129
3. Pelaksanaan Pembelajaran	132
4. Evaluasi Pembelajaran	134
5. Pengembangan Afektif Peserta Didik	135
C. Analisa Hasil Temuan.....	136
1. Perencanaan Pembelajaran.....	136
2. Pengorganisasian Pembelajaran.....	139
3. Pelaksanaan Pembelajaran	140
4. Evaluasi Pembelajaran	144
5. Pengembangan Afektif Peserta didik.....	148

BAB V	PENUTUP	153
	A. Kesimpulan	153
	B. Implikasi	154
	C. Saran-saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA		157
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi covid-19 mulai terjadi di Indonesia pada pertengahan february 2020 sampai saat ini, wabah covid-19 menyebar sangat cepat di seluruh dunia. Penyebaran virus yang mematikan ini telah mengubah pola hidup dan kehidupan manusia di dunia. Segala aspek kehidupan tidak ada yang tidak terdampak, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik, bahkan aspek pendidikan.

Kondisi tersebut memaksa proses pendidikan mengalami perubahan. Ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak, meskipun masih terdapat beberapa kasus yang terdeteksi terpapar covid varian lain tapi tidak menghalangi masyarakat untuk beraktivitas. Kegiatan sosial masyarakat pun sudah normal pasca pandemi covid-19, termasuk dunia pendidikan.

Seluruh negara terdampak covid 19 tidak terkecuali di Indonesia, semua jenjang pendidikan menghentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan berganti dengan sistem daring atau belajar jarak jauh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Pembelajaran daring adalah paradigma pembelajaran yang relative baru bagi guru maupun siswa.

Pembelajaran daring ini dilakukan demi menekan terjadinya penularan covid 19 secara massif dan cepat. Oleh karena itu, penerapan

paradigma daring ini membutuhkan penyesuaian bagi stakeholder pendidikan.¹

Jajak pendapat Litbang Kompas yang digelar pada 10-13 Februari 2022, akibat terjadinya pandemi peserta didik banyak yang mengalami *learning loss* atau kejenuhan dalam belajar, diantara faktor kejenuhan karena pembelajaran jarak jauh terlalu lama menjadi faktor bagi 13,6 persen kasus putus sekolah di Indonesia selama pandemi. Meskipun, untuk luar Pulau Jawa, faktor kejenuhan ini menjadi sebab nomor dua.²

Lembaga pendidikan sudah mulai menyusun dan memperbaiki kembali kurikulum menuju kondisi seperti sediakala sebelum pandemi covid-19. Begitu juga, pembelajaran mulai dilaksanakan secara tatap muka dengan jadwal pembelajaran yang disesuaikan dengan jam belajar peserta didik masing-masing jenjang pendidikan sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk membantu membentuk karakter bangsa.

Tetapi tidak bisa kita pungkiri bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi atau Mendikbudristek Nadiem Makarim mengungkapkan pembelajaran jarak jauh atau belajar online telah menghasilkan anak-anak yang *learning loss*.

Jadi, lembaga Pendidikan harus membuat inovasi terbaru dalam pengelolaan pembelajaran terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia baik untuk kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan hidup diakhirat. Agar manusia mampu meraih kedua hal tersebut. Maka manusia dituntut untuk mampu memahami, membaca, dan mengamalkan apa yang terkandung dalam kitab Allah tersebut, orang Islam mempunyai kewajiban untuk mampu dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar memahami arti dan maknanya, serta mengamalkan apa yang di dalamnya. Oleh karena itu setiap orang selalu berharap untuk menjadi yang terbaik. Tapi, tahukah mereka bahwa dengan menghafal Al-Qur'an seorang bisa menjadi yang terbaik di sisi Allah dan sisi manusia.³ Oleh karena itu, setiap orang selalu berharap untuk menjadi yang terbaik. Tetapi, tahukah

¹ Mubiar Agustin1, *et.al*, "Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1, 2021, hal. 334-345.

² Palupa Anisa Auliani, "masih ada cerita anak putus sekolah" dalam <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/01/22313331/masih-ada-cerita-anak-putus-sekolah>. Diakses pada 19 Januari 2023

³ Lukman Hakim, *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*, Bandung: Humaniora, 2015, hal. 38.

mereka bahwa dengan menghafal Al-Qur'an seorang bisa menjadi yang terbaik di sisi Allah dan sisi manusia.

Jika orang tua yang mendidiknya saja mendapatkan pahala yang luar biasa, maka pahala apakah gerangan yang akan dianugerahkan kepada yang mengamalkan Al-Qur'an itu sendiri ? "Tentunya pahala yang dijanjikan oleh Allah terhadap para penghafal Al-Qur'an akan lebih luar biasa besarnya serta tidak akan terbayang oleh indra manusia."⁴

Oleh karena itu sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban kita untuk mencintai Al-Qur'an. Selain itu, kita juga diperintahkan untuk merealisasikan lima tanggung jawab yang lain terhadap Al-Qur'an. Lima tanggung jawab tersebut adalah: Tilawah/ Tahsin (membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar), Tafsir (mengkaji atau memahami), Tathbiq (menerapkan atau mengamalkannya), Tabligh (menyampaikan atau mendakwahnya) dan Tahfidz (menghafal).⁵

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan banyak keuntungan bagi yang membacanya seperti memberikan syafaat dan pembela di hari kiamat, memberikan keberkahan, bahkan keuntungan menjadi lebih besar lagi jika mampu menghafalnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di masa pandemi virus covid- 19, pada tahun 2020-2021 yang lalu, semua elemen masyarakat merasakan dampak dari munculnya virus tersebut. Terlebih dalam dunia pendidikan, saat sekarang ini yang mempunyai keterbatasan dalam pemerataan implementasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, yang biasanya dilaksanakan proses pembelajaran dengan tahap muka tapi harus *daring* (dalam jaringan) untuk menghindari dampak dari penyebaran virus Covid-19 yang semakin bertambah angkanya baik yang terinfeksi virus tersebut maupun yang sudah meninggal dikarenakan virus tersebut.⁶

Hasil penelitian menggambarkan, ketika pembelajaran jarak jauh diterapkan, sebanyak 70% dari 125 siswa kurang mampu dan sepuluh sekolah mengalami kesulitan saat menggunakan platform teknologi pendidikan untuk pembelajaran jarak jauh⁷.

⁴ Lukman Hakim, *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*, hal. 39-40.

⁵ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, hal. 3.

⁶ Masruroh Lubis, Dairina Yusri, and Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTs PAI Medan di Tengah Wabah covid-19)", "dalam *Fitrah: Journal of Islamic Education* Vol. 1 No.1 Tahun 2020, hal. 2.

⁷ Ayu Widayari, *et.al.*, "Fenomena Learning Loss sebagai Dampak Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19" dalam *Jurnal Best Jurnal* Vol 5 No 1 tahun 2022. Hal. 5

Selain itu, yang mengalami dampak pandemi covid 19 ini adalah Sekolah Menengah Pertama “SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu yang berada di naungan Yayasan Perjuangan Kholifah Masa Depan (YPKMD) Sawangan Depok Jawa Barat yang mewajibkan seluruh siswa atau siswinya belajar di rumah. Diantara kegiatan sekolah yang terkena dampak pandemi adalah program pembelajaran Al-Qur’an yang diadakan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu sebagai program unggulan yang dilakukan secara Talaqqi atau Face to Face. Namun pada tahun 2020 lalu, karena kebijakan pemerintah pusat dan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 04 tahun 2020 tentang pembelajaran di masa darurat pencegahan Covid-19 dan surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Nomor. 285.1 tahun 2020 tentang adanya pencegahan virus Covid-19 serta mempertimbangkan prioritas keselamatan, kesehatan lahir dan batin warga madrasah untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan pesantren sementara waktu dalam rangka memutus tali penyebaran virus Covid-19 yang sudah menyebar dimana-mana.

Pada masa peralihan pembelajaran Al-Qur’an di masa pasca pandemi ini, banyak siswa jenuh dan bosan, malas-malasan serta meremehkan kegiatan pembelajaran Al-Qur’an. Maka sebagai alternatif, SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu ini mencoba menerapkan sistem penggantinya yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dinilai lebih efektif karena dinilai lebih inovatif dan solutif.

Pemilihan metode guru yang tak pernah berubah serta tidak inovatif dan merupakan permasalahan dalam pembelajaran Al-Qur’an. Guru Al-Qur’an yang menggunakan metode secara konvensional, tak pernah berubah akan membuat rasa jenuh bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur’an. Oleh karena itu, guru Al-Qur’an dituntut untuk bersifat kreatif dan inovatif dalam menggunakan pendekatan, metode maupun model pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur’an dan untuk memperoleh hasil optimal dan maksimal perlu digunakan strategi yang tepat.

Metode demonstrasi bisa menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran Al-Qur’an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu. pembelajaran Al-Qur’an masih belum optimal saat ini karena strategi pembelajaran yang dipakai, atau dipilih oleh guru kurang tepat. Dalam hal ini guru Al-Qur’an perlu introspeksi, apakah dirinya telah dapat memanfaatkan berbagai macam stimulus sehingga siswa tidak bosan atau jenuh mengikuti pembelajaran Al-Qur’an. Jika hal tersebut telah dilaksanakan oleh para guru Al-Qur’an dengan optimal dan sebaik-baiknya, diharapkan para siswa akan merasa tertarik dan senang

mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'an mereka.

Selain penerapan metode yang kurang tepat, masih banyak guru yang belum bisa menghadirkan sikap, minat dan nilai pada peserta didik. Hal ini tentunya menjadi permasalahan juga dalam pembelajaran Al-Qur'an

Berpijak dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana guru dapat mengelola pembelajaran Al-Qur'an dengan metode demonstrasi untuk mengembangkan afektif peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan afektif dalam diri mereka melalui pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik.

Penelitian ini akan memberi gambaran bagaimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik melalui metode demonstrasi dapat mengembangkan afektif peserta didik.

Dengan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik akan mengembangkan nilai baik dalam diri peserta didik, dan membentuk sikap yang baik kepada peserta didik, kesadaran peserta didik akan tumbuh dari dalam. pembelajaran afektif melalui metode demonstrasi merupakan proses penanaman nilai-nilai yang positif pada peserta didik untuk mempunyai kepribadian baik, berperilaku yang sopan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan.⁸

Metode demonstrasi merupakan salah satu cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid.⁹

Setiap metode dimaksudkan untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian, bila proses pembelajaran tidak bisa memberikan rasa nyaman, maka keberhasilan anak untuk belajar sudah berkurang. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi sangat mendukung proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, peneliti mencoba menuangkan solusi penyelesaian permasalahan tersebut. Maka peneliti

⁸ Akbar Al Masjid, "Penerapan Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan ke-SD-an* Vol. 2 No.2 Tahun 2016, hal. 15.

⁹ Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 8.

¹⁰ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 105.

mengangkat judul penelitian berikut: “Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur’an dalam Mengembangkan Afektif Peserta Didik dengan Metode Demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini :

1. Pengelolaan pembelajaran Al-Qur’an dan metode pembelajaran oleh guru masih belum maksimal dan optimal serta monoton dalam pembelajaran Al-Qur’an di masa pasca pandemi ini di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu. Hal ini mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur’an yang dilaksanakan setiap pagi.
2. Kurangnya kesadaran atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur’an, sehingga sebagian siswa malas-malasan acuh tak acuh atau meremehkan pengajar atau guru Al-Qur’an ketika pembelajaran. Di samping itu, kurangnya perhatian orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah.
3. Tidak semua guru memiliki kemampuan atau profesionalisme dalam mengajar metode yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Tidak semua guru dapat membedakan mana yang dimaksud dengan metode. Metode yang efektif untuk pembelajaran Al-Qur’an dalam mengembangkan afektif peserta didik pada saat ini adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapan atau keterampilannya.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah tentang gambaran yang jelas dan mendalam tentang pengelolaan pembelajaran dan metode pembelajaran Al Qur’an. Dari sekian banyak permasalahan yang ada, penelitian ini mengangkat judul: “permasalahan Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur’an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode Demonstrasi pada SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat”

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu?
2. Bagaimana Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu?
4. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif siswa melalui metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu?
5. Bagaimana Perkembangan afektif peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Demonstrasi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi.
2. Mendeskripsikan Pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi.
4. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi.
5. Mendeskripsikan perkembangan afektif peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode demonstrasi.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dapat memberikan manfaat tertentu kepada orang lain. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih untuk khazanah keilmuan khususnya dalam menggunakan metode

pembelajaran keterampilan membaca Al-Qur'an bagi para ustadz, guru, lembaga-lembaga Pendidikan Al-Qur'an dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berfikir kritis, sehingga bisa mengamalkan ilmu yang didapat di bangku pendidikan maupun di masyarakat.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi ustadz atau guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik terutama dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat meningkatkan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral mereka kepada orang tua, teman dan semuanya, khususnya kepada para guru, karena para siswa dapat melihat, mengamati dan menirukan apa-apa yang diajarkan oleh bapak/ibu guru, apalagi bapak/ibu guru yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan.

d. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pendorong dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

e. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumbangsih untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan universitas dan dapat menjadi referensi dan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada buku panduan penyusunan tesis dan disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dalam program pascasarjana. Berikut sistematika yang dibuat dalam penyusunan tesis ini yang diawali dengan halaman judul, abstrak, pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, pengesahan penguji, pedoman penggunaan tesis, pedoman transliterasi yang terdapat di beberapa halaman bagian pertama. Kemudian pada tahapan berikutnya yaitu kata pengantar dari peneliti, daftar isi, daftar singkatan, daftar gambar dan ilustrasi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada bab satu (I) terdapat beberapa bahasan dan sub pokok bahasan dalam bab pendahuluan yaitu, adalah latar belakang, identifikasi masalah,

pembatasan dan perumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Tahapan berikutnya yaitu bab dua (II), membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik melalui metode demonstrasi yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab bahasan diantaranya tentang pengertian Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an, Pengembangan Afektif dan Metode demonstrasi.

Pada bab tiga (III) membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi pemilihan objek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik Input, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat (IV) adalah temuan penelitian dan analisa pembahasan yang mencakup tentang gambaran lokasi penelitian, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an

Kemudian bab lima (V) menjelaskan tentang kesimpulan dan implikasi hasil penelitian serta saran, dan bagian terakhir dari sistematika penulisan ini adalah daftar pustaka, lampiran dan curriculum vitae penulis sebagai bahan informasi bagi pembaca tentang peneliti.

BAB II KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam Islam, istilah pengelolaan sering diungkapkan dengan *dabbara-yudabbiru* yang artinya mengatur, mengurus dan memimpin. Diantara Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengelolaan ialah:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)

Ibnu Katsir dalam bukunya menjelaskan kata *yudabbiru* ditafsirkan sebagai mengatur, dimana Allah lah yang mengatur segala urusan baik di langit maupun di bumi,¹ sedangkan Imam Jalaluddin dalam bukunya menjelaskan kata *yudabbiru* diartikan sebagai mengurus dunia.² Dari dua pendapat diatas maka bisa disimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana Allah mengajarkan kita untuk mengelola urusan kita di dunia dan di akhirat.

¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, Bogor: Pustaka imam Syafi'i, 2005. hal. 423.

²Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad al Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Darul Hadits, 2001. hal. 545

Kata Pengelolaan itu berakar dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “manajemen”, kata “manajemen” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Dari dua kata tersebut dengan arti masing-masing yang terkandung di dalamnya merupakan arti secara *etimologi*. Selanjutnya kata “*manus*” dan “*agere*” digabung menjadi satu kesatuan kata kerja “*managere*” yang mengandung arti “Menangani”. Pengertian ini dalam ilmu ketatabahasaan disebut sebagai pengertian secara *terminologi*. “*Managere*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja menjadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Julukan bagi orang yang melakukan kegiatan *management* disebut *manager* atau manajer (dalam bahasa Indonesia). sedangkan dalam bahasa Prancis disebut “*ménagement*” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Kata “*management*” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen, yang mengandung arti “pengelolaan”³

Manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelola”⁴. Menurut Hikmat dalam bukunya, “Manajemen dalam bahasa Inggris artinya to manage, yaitu mengatur dan mengelola.” Dan dimaksudkan bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi.⁵

Istilah manajemen, berasal dari bahasa Perancis kuno, *management*, yang artinya seni melaksanakan dan mengatur.”⁶ Menurut Mas’ud, sebagaimana yang dikutip oleh Endin berpendapat bahwa: “Manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu.”⁷

Menurut Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution, berpendapat bahwa: “Manajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain.”⁸ Menurut Hasibuan, sebagaimana yang dikutip oleh Imron Fauzi, mengatakan bahwa: “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”⁹

³Abd Rohman, *Dasar-dasar Manajemen*, Malang: Inteligensia Media, 2017, hal.7.

⁴U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 1

⁵Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 11.

⁶Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 21.

⁷Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*,... hal. 21

⁸Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching. 2015, hal. 70

⁹Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 36.

Menurut Leonard D. White, manajemen adalah segenap proses, biasanya terdapat pada semua kelompok baik usaha negara, pemerintah atau swasta, sipil atau militer secara besar-besaran atau secara kecil-kecilan. Sedangkan menurut The Liang Gie, manajemen adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu¹⁰

Menurut Sondang Palan Siagian, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dan Menurut Pariata Westra, manajemen adalah segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau ketatalaksanaan untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan orang lain. George R. Terry dan Laslie W. Rue. Mendefinisikan manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata¹²

Manajemen juga memiliki arti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Sedangkan pengelolaan memiliki arti proses, cara, perbuatan mengelola atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.¹³ Maka dapat disimpulkan pengelolaan itu adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.¹⁴

Pengelolaan merupakan kegiatan *engineering* yaitu kegiatan *to produce, to implement and to appraise the effectiveness of the curriculum*. Pengelolaan juga diartikan sebagai upaya menata sumber daya agar organisasi terwujud secara produktif.¹⁵

Pendapat diatas didukung oleh pendapat alam yang mengemukakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian,

¹⁰Mardelina dan sarina, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 10.

¹¹Mardelina dan sarina. *Pengantar Manajemen*,...hal. 10.

¹²Lukman hakim dan mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Jambi: Timur Laut Aksara, 2018, hal.20-21.

¹³Badan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, T.th. Aplikasi

¹⁴ .Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 1996, hal. 196.

¹⁵Lisa Septia Dewi Br Ginting, *Pengelolaan Pendidikan*, Medan: Guepedia,2020, hal. 40.

kepemimpinan dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹⁶

Banyak pendapat para ahli yang mendefinisikan tentang pengelolaan, diantaranya ialah menurut Seokanto, pengelolaan adalah suatu proses yang dimulai dari proses perencanaan, pengaturan, pengawasan, penggerak sampai dengan proses terwujudnya tujuan.¹⁷ G.R Terry mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁸

Selain G R Terry dan Seokanto, Hamalik juga mendefinisikan pengelolaan sebagai suatu proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan, mengarahkan usaha manusia untuk mencapai tujuan.¹⁹ James A.F. Toner menyatakan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi upaya anggota suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²⁰

Kata pembelajaran berasal dari kata ajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui.²¹ Kata kerja ajar menjadi mengajar yang berarti memberi pelajaran. Orang yang mengajar disebut pengajar sedangkan proses, cara, perbuatan menjadikan belajar, perbuatan mengajar atau mengajarkan disebut dengan pembelajaran.²²

Pembelajaran dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni

¹⁶Fory A Naway, *Strategi pengelolaan pembelajaran*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2016, hal. 9.

¹⁷Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 87

¹⁸George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 15

¹⁹Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah....* hal. 86

²⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal.12

²¹Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 19

²²Hasan Alwi, *et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 17.

interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar²³

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Tujuan pembelajaran adalah membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku peserta didik bertambah baik kuantitas maupun kualitasnya.²⁴

Dalam kamus Ilmiah Populer, kata interaksi mengandung arti pengaruh timbal balik; saling mempengaruhi satu sama lain. Peserta didik, menurut Pasal 1 butir 4 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sementara itu dalam Pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sumber belajar atau learning resources, secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran. Jika dikelompokkan sumber belajar dapat berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan (alam, sosial, budaya, spiritual). Lingkungan belajar atau learning environment adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses belajar seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.²⁵

Dalam Islam, Allah pernah memberikan pembelajaran kepada Nabi Adam as tentang nama-nama benda yang Allah perlihatkan. Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman,

²³ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁴ Muhammad Munir, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal AL-Muta'aliyah*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2022, hal. 28-32.

²⁵ Winataputra, Udin S., et al. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran," *alam Jurnal Hakikat Belajar dan Pembelajaran* Tahun 2014, Hal. 20

“Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”
(Al-Baqaroh/2:31)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan Allah lah yang mengajarkan nabi adam nama segala macam benda baik dzat, sifat maupun perbuatannya, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas yaitu nama segala benda dan perbuatan yang besar maupun yang kecil.²⁶ Tafsir dari ayat tersebut memberikan penekanan jika pembelajaran itu sebenarnya sudah mulai ada sejak nabi Adam AS diciptakan di akhirat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁷

Pembelajaran menurut tim pengembang MKDP, menjelaskan “pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.”²⁸ Menurut E. Mulyasa, “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.”²⁹

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.³⁰

Menurut Hamalik pembelajaran adalah Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari

²⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005. hal. 107.

²⁷Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 6.

²⁸Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 128.

²⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 100.

³⁰Aprida Pane dan M.Darwis Sitopang. “Belajar dan Pembelajaran”. *Journal FITRAH ilmu-ilmu keislaman*, Vol.3 No.2 Tahun 2017, hal. 338.

siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.³¹

Haling berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya belajar pada diri pembelajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sistemik dimana setiap komponen saling berpengaruh, dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.³²

Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa pembelajaran (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut:

- a. Menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu.
- c. Mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat.
- d. Menyampaikan materi pembelajaran.
- e. Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar.
- f. Membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespon) peserta didik.
- g. Memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas (penguatan).
- h. Mengukur/mengevaluasi hasil belajar.
- i. Memperkuat retensi dan transfer belajar.³³

Sedangkan Kata Al-Qur'an merupakan *masdar* yang diambil dari kata *قرأ - يقرأ - قرأ - قرأنا* yang berarti bacaan³⁴/menghimpun huruf-

³¹Erna supiani, *et.al.*, "Implementasi manajemen pembelajaran AL-Quran di SDIT Nurul Islah banda aceh", *Journal magister administrasi pendidikan Universitas syiah kuala*. Vol.4 No.4 Tahun 2016, Hal. 19.

³²Eva fatmawati, "Manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an", *Journal Islamic education management (ISEMA) UIN Bandung*, Vol.4 No.1 Tahun 2019, hal. 28.

³³Bambang Warsita, "Teori belajar Robert m gagne dan implikasinya pada pentingnya tempat belajar." *Journal Teknodik*, Vol. XII NO.1 Tahun 2018, hal. 65-66.

³⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017, hal. 15.

huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.³⁵ Allah Swt berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah/75:17-18)

Syeikh Ali As-Shabuni mendefinisikan Al-Qur'an dengan lengkap yaitu Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara al-amin Jibril *alaihis-salam*, dituliskan pada mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan bentuk ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas.³⁶ Pendapat di atas didukung oleh pendapat DR Subhi As-Shalih yang mendefinisikan Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir yang membacanya bernilai ibadah.³⁷

Sedangkan Manna al-Qattan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt kepada Rasulullah saw, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³⁸ Maka dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang di mukjizatkan kepada Rasulullah yang bernilai ibadah ketika membaca, mempelajari dan merenunginya.

B. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an

John D. Millet menjelaskan, fungsi pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan tertentu³⁹, fungsi-fungsi manajemen/pengelolaan meliputi *forecasting* (peramalan), *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pengarahan), *coordinating* (pengkoordinasian), dan

³⁵Muhaimin, *et.al.*, *Strategi Belajar Mengajar penerapannya pada pendidikan agama*, Surabaya: CV Citra Media, 1996, hal. 45.

³⁶Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Thiyan Fi Ulumil Qur'an*, Teheran: Daarul Ihsan, 2003, hal. 8.

³⁷Aris Musthafa, *Qur'an Hadis*, Sragen: Akik Pusaka, 2008, hal. 3

³⁸Umi Hasunah dan Alik Roichatul Janah, "Implementasi metode ummi dalam pembelajaran al quran pada santri di ponpes salafiyah al mahfuzh seblak jombang", *Journal Pendidikan islam UNIPDU Jombang*, Vol.1 No. 2, Tahun 2017, hal. 160-172.

³⁹Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003, hal. 98-100.

controlling (pengawasan)⁴⁰. Jonh F. Mee berpendapat fungsi-fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisirian), *motivating* (pemberian motivasi), dan *controlling* (pengawasan).⁴¹

Menurut George R Terry juga mengemukakan fungsi pengelolaan antara lain *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (menggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan).⁴² George R. Terry menambahkan bahwa pengelolaan yang baik meliputi⁴³:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan fakta satu dengan lainnya, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bisa bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

4. Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*)

Pengawasan/Evaluasi diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana.

Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'anitu meliputi empat aspek sebagaimana fungsi dari pengelolaan itu sendiri, yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan dimanifestasikan oleh peserta didik. Dalam hal pengertian perencanaan pembelajaran, Abdul Majid menjelaskan bahwa "Perencanaan pembelajaran adalah proses

⁴⁰Sukwiaty, *et.al.*, *Ekonomi*, Yogyakarta: Yudhistira, 2016, hal. 17

⁴¹Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, ... hal. 20

⁴²Inu Kencana Syafie, *ilmu administrasi public*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.

penyusunan materi yang akan dipelajari dan akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁴

Perbedaan definisi tentang perencanaan pembelajaran juga diungkapkan oleh Cunningham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan mengvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Selain itu perbedaan pendapat juga diungkapkan oleh Steller dan Robbins, Menurut Steller bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber. Sedangkan menurut Robbins perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan.⁴⁵

Islam memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat al Hasyr/59: 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Wahbah al Zuhaili dalam bukunya Tafsir Al Wasith menjelaskan kata *wal tanzhur ma qoddamat lighod* diartikan hendaklah masing-masing jiwa memperhatikan apa yang telah disiapkannya untuk hari kiamat. Sedangkan kata *taqwa* diulang dua kali untuk memberikan penegasan kepada kita.⁴⁶ Sedangkan DR Salih Muhammad Alu Syaikh mentafsirkan kata *wal tanzhur ma qoddamat lighod* diartikan Hendaknya setiap jiwa merenungkan apa yang telah dilakukannya berupa amal perbuatan untuk menghadapi Hari Kiamat.⁴⁷ Pendapat diatas menjelaskan

⁴⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 17.

⁴⁵Muhammad afandi dan Badaruddin, *Perencanaan Pembelajaran di sekolah dasar dengan memasukan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 1-2

⁴⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2002. hal. 625

⁴⁷Hikmat Basyir, *et.al., Tafsir Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, 2016. hal. 777

betapa pentingnya suatu perencanaan bagi orang-orang yang bertaqwa karena setiap perbuatan kita akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak, maka kita harus memperhatikan atau merenungkan (merencanakan) apa yang akan kita lakukan dikemudian hari.

Perencanaan merupakan suatu proses berpikir. Disini Nabi menyatakan bahwa berpikir itu adalah ibadah. Jadi, sebelum kita melakukan sesuatu wajiblah dipikirkan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan.⁴⁸

Perencanaan dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu juga dipandang penting dan diperlukan bagi pembelajaran karena:

Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (forecasting) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan, tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi.

Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun jenis kegiatan usahanya.⁴⁹

Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.⁵⁰ perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik. Kurikulum khususnya GBPP menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan pengajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar serta kondisi siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang harus diperhatikan.⁵¹

⁴⁸B. Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 22

⁴⁹M. Jufri Dolong, "sudut pandang perencanaan dalam pengembangan pembelajaran", dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol.5 No.1 Tahun 2016, hal. 70.

⁵⁰Hamid Darmani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 115.

⁵¹Hamid Darmani, *Kemampuan Dasar Mengajar*,... hal. 136-137.

Perencanaan pengajaran secara umum mempunyai dua fungsi pokok yaitu:

1. Dengan adanya perencanaan pengajaran, maka pelaksanaan pengajaran akan menjadi baik dan efektif. Maksudnya adalah, karena perencanaan atau persiapan pengajaran tersebut, maka seorang tenaga pendidik akan dapat memberikan pengetahuan dengan baik. Karena itu ia dapat menghadapi situasi di kelas secara tegas dan mantap serta fleksibel. Tenaga pendidik telah merintis jalan tertentu yang harus ditempuh, tetapi memperhitungkan juga alternatif dan kemungkinan lain yang dapat terjadi dalam pelaksanaan proses pengajaran tersebut. Biasanya pelajaran tidak selamanya dapat berjalan seperti yang diharapkan, karena itu, seorang tenaga pendidik harus mampu dapat membuat rencana yang tegas, tetapi pikiran yang luas.
2. Dengan membuat perencanaan yang baik, maka seorang tenaga pendidik akan tumbuh dan berkembang menjadi tenaga pendidik profesional. Maksudnya adalah, karena dalam pembuatan perencanaan yang baik, maka seorang tenaga pendidik baik adalah pertumbuhan dan perkembangan dari hasil pengalaman atau belajar kontinu, walaupun faktor bakat sangat menentukan.⁵²

Menurut Oemar Hamalik, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi perencanaan pembelajaran, diantara fungsi tersebut ialah:

1. Memberi tenaga pendidik pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu tenaga pendidik memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menambah keyakinan tenaga pendidik atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
4. Membantu tenaga pendidik dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat-minat peserta didik, dan mendorong motivasi belajar.
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.

Peserta didik akan menghormati tenaga pendidik yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka. Memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

⁵²Abdul Latief, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*, Bandung: PT Pustaka Bani Quraisy, 2006, hal. 6.

Membantu tenaga pendidik memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas dirinya sendiri, dan membantu tenaga pendidik memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada peserta didik.⁵³

Selain dari fungsi, ternyata perencanaan pembelajaran memiliki tujuan perencanaan pembelajaran, diantara tujuan perencanaan pembelajaran ialah:

- a. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik efektif dan efisien.
- b. Agar guru atau pendidik dapat menjadi tenaga pendidikan yang professional khususnya dalam mengelola pembelajaran yang dilakukannya.
- c. Agar di dalam proses pembelajaran memperoleh hasil yang baik sehingga dibutuhkan cara yang baik untuk memperoleh hasil yang baik.⁵⁴

Menurut Sanjaya manfaat perencanaan pengajaran antara lain:

1. Perencanaan dapat menghindarkan kegagalan pembelajaran ataupun keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Proses pembelajaran terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai. Akan tetapi banyak seorang guru gagal dalam pembelajaran, seperti banyak siswa yang tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Sebagai alat untuk memecahkan masalah Pembelajaran sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa pasti akan menghadapi beberapa masalah pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada kegagalan pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai.
3. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Suatu proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan terorganisir, maka guru harus dapat menggunakan waktu secara efektif dalam mencapai tujuan dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik.⁵⁵

⁵³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Kasara, 2016, hal. 135-136

⁵⁴Muhammad Qasim dan Maskiah, "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran, dalam *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 04 No. 3 Tahun 2016, hal. 490

⁵⁵Candra Abdullah, *et.al.*, *Perencanaan Pengajaran*. Tangerang Selatan: Unpam Press. 2019. hal. 2.

4. Perencanaan dilakukan untuk menentukan cara terbaik untuk mencapainya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran, antara lain:
 - a. Menentukan Alokasi Waktu
Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran.⁵⁶
 - b. Menyusun Program Tahunan
Program tahunan merupakan rencana program umum pada setiap mata pelajaran untuk masing-masing setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan.
 - c. Menyusun Program Semesteran (Promes)
Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:
 1. Merumuskan tujuan khusus, dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 2. Pengalaman belajar, dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
 3. Kegiatan belajar mengajar, dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif agar dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.
 4. Orang-orang yang terlibat, orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.⁵⁷

⁵⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 49

⁵⁷Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, hal. 133

Majid juga menjelaskan hal yang senada dengan Muhaimin dalam bidang format rencana pembelajaran yang meliputi topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.⁵⁸

Bafadal menyimpulkan bahwa kegiatan manajemen pembelajaran dalam hal perencanaan meliputi: *pertama*, analisis materi pembelajaran (AMP). *Kedua*, penyusunan kalender pendidikan. *Ketiga*, penyusunan program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran. *Keempat*, penyusunan program semester (promes) berdasarkan program tahunan yang disusun. *Kelima*, penyusunan program satuan pembelajaran/skenarion pembelajaran. *Keenam*, penyusunan rencana pembelajaran (RPP). *Ketujuh*, penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.⁵⁹

Selain dari mempersiapkan rencana pembelajaran tidak kalah penting untuk merencanakan organisasi atau pembagian tugas, perencanaan kegiatan yang waktunya lebih pendek dan sebentar agar dalam pelaksanaannya menjadi lebih efektif juga efisien. Dalam Islam, Allah menyukai orang-orang yang hidupnya teratur, terarah dan optimal, sebagaimana yang disebutkan dalam surat as-shaff/61:4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

M. Qurash Shihab menjelaskan, kata *Shaffan*/barisan adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kokoh lagi teratur. Sedangkan kata *marshush*/teratur berarti berdempet dan tersusun dengan rapi. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan. Makna yang demikian karena dalam pertempuran pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.⁶⁰ Maka ayat ini mengandung suatu perintah untuk menyatukan barisan, menyatukan visi misi, perencanaan, pembagian

⁵⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 103

⁵⁹Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 59

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.tp. Lentera Hati, 2017 hal. 12

tugas, pelaksanaan dan evaluasi dengan rapi secara sistematis dan tidak berantakan.

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

1. Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama

Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama. Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.⁶¹ Praktek pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi beberapa aspek diantaranya:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b. Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d. Merumuskan atau menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.⁶²

2. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam KBBI pelaksana adalah orang yang mengerjakan atau melakukan rencana yang telah disusun. Sedangkan pelaksanaan adalah perihal (perbuatan, usaha), melaksanakan rancangan, dalam Al Qur'an Allah Memberikan pedoman terhadap proses pembimbingan, pengarahan dan peringatan dalam pelaksanaan yang tercantum dalam surat Al Kahfi/18:2

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

حَسَنًا

⁶¹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. hal. 36

⁶²Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik

Menurut Quraish Shihab, kata *qayyim*/lurus sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata tidak bengkok (yang tercantum pada ayat sebelumnya).⁶³ Dalam Tafsir Jalalain, imam Jalaluddin berpendapat kata “*sebagai petunjuk yang lurus*” kata ini bisa berkududukan sebagai *haal* (keterangan keadaan) dan bisa untuk penegasan, “*untuk memperingatkan*”, maksudnya agar kitab itu dapat memberikan peringatan kepada orang-orang kafir akan adanya “siksaan” adzab “yang sangat pedih dari sisiNya”, yakni dari sisi Allah Swt “dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat ganjaran yang baik.”⁶⁴ Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan itu harus sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat tidak boleh bengkok atau melenceng (keluar) dari kegiatan perencanaan yang telah disusun.

Pelaksanaan pembelajaran ialah mengerjakan rancangan dari apa yang telah dibuat dan direncanakan dalam suatu program. Pelaksanaan disini ialah seorang pendidik membuat rancangan atau program lalu melaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan dan dari pelaksanaan tersebut mendapatkan hasil dari sebuah program yang telah dilaksanakan oleh seorang peserta didik.⁶⁵

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto, pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa tahapan diantaranya:

- a. Tahap pra-instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
- b. Tahap instruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi.
- c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.⁶⁶

Majid mengungkapkan tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:

Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dengan

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017. hal. 232-233

⁶⁴Al Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015. hal. 354.

⁶⁵Eva Fatmawati, “Manajemen Pembelajaran Tahfizh AL-Qur`an” dalam *Jurnal Islamic education manajemen* Vol 4 No 1 Tahun 2019, hal. 29.

⁶⁶Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 30-31.

materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis. Kegiatan ini, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:

1. Penyampaian tujuan pembelajaran

Penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai. Melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid. Selain itu dalam kegiatan ini juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok. Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan ini. Kesimpulan dibuat guru dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.⁶⁷

2. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Secara etimologi kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir*' yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir attarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁶⁸

Secara terminology banyak para ahli yang mendefinisikan tentang evaluasi, diantara para ahli yang mendefinisikan evaluasi ialah Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.⁶⁹ Selain itu, M.Chabib Thoha juga mendefinisikan evaluasi yakni merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan

⁶⁷Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 104-105.

⁶⁸Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005, hal.1.

⁶⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal.331.

menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁷⁰

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu,⁷¹ dalam Islam Allah telah memberikan intruksi untuk melakukan penilaian terhadap apa yang dilakukan manusia sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat At-Taubah/9: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa`di menjelaskan tentang ayat diatas bahwasanya Allah dan semua makhluknya yang ada di langit dan dibumi pasti melihat dan memperhatikan (menilai) pekerjaan apa yang dikerjakan baik itu baik ataupun buruk, yang terlihat maupun yang tidak terlihat.⁷² Maka dari ayat diatas menjelaskan bahwa perbuatan apapun yang kita kerjakan pasti dinilai dan dimintai pertanggung jawabannya sama Allah di akhirat nanti.

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.⁷³

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi

⁷⁰M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990, hal. 17.

⁷¹H.M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Press Indo, 2006, hal. 272.

⁷²Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa`di. *Tafsir Al-Qur`an*, Jakarta: Darul Haq, 2016. hal. 333.

⁷³W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, hal. 531.

yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.⁷⁴

Evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian, meskipun sangat berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna evaluasi pembelajaran yang sebenarnya. Ujian atau tes hanyalah salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menjalankan proses evaluasi. Rina Febriana mendefinisikan Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (assessment) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran.⁷⁵ Tyler dalam Arikunto mendefinisikan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.⁷⁶

Evaluasi sendiri memiliki tujuan tertentu, Menurut Sudirman bahwa tujuan penilaian/evaluasi dalam proses pembelajaran adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami peserta didik
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran⁷⁷

Menurut Nana Sudjana, Ada beberapa tujuan evaluasi pembelajaran, diantaranya ialah:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁷⁸

⁷⁴M. Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, 3.

⁷⁵Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, Hal. 1.

⁷⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, hal. 3.

⁷⁷Sudirman *et.al.*, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2005, hal. 242.

⁷⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 4.

Menurut M. Ngalim Purwanto bahwa kewajiban bagi setiap guru untuk melaksanakan kegiatan evaluasi itu. Mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh peserta didik tentang materi dan ketrampilan ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.⁷⁹

Jahja Qohar, mengemukakan bahwa fungsi evaluasi dari sisi peserta didik secara individual, dan dari segi program pengajaran meliputi antara lain: Dilihat dari segi peserta didik secara individu, evaluasi berfungsi: Mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yaitu:

- a. Menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan.
- b. Memberi basis laporan kemajuan peserta didik
- c. Menetapkan kelulusan

Dilihat dari segi program pengajaran, evaluasi berfungsi:

1. Memberi dasar pertimbangan kenaikan dan promosi peserta didik
2. Memberi dasar penyusunan dan penempatan kelompok peserta didik yang homogen.
3. Diagnosis dan remedial pekerjaan peserta didik.
4. Memberi dasar pembimbingan dan penyuluhan.
5. Dasar pemberian angka dan rapor bagi kemajuan belajar peserta didik.
6. Memberi motivasi belajar bagi peserta didik.
7. Mengidentifikasi dan mengkaji kelainan peserta didik.
8. Menafsirkan kegiatan sekolah ke dalam masyarakat.
9. Untuk mengadministrasi sekolah.
10. Untuk mengembangkan kurikulum.
11. Mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.⁸⁰

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaan yang dimilikinya. Menurut Arifin fungsi atau kegunaan yang dimiliki oleh evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Formatif yakni untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial jika diperlukan bagi peserta didik.
- b. Fungsi Sumatif yakni menentukan nilai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.

⁷⁹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 26.

⁸⁰Jahja Qohar Al-Haj, *Evaluasi Pendidikan Agama*, Jakarta: Ciawi Jaya, 2005, hal.

- c. Fungsi Diagnostik yakni untuk memahami latar belakang meliputi latar psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- d. Fungsi Penempatan yaitu menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam menentukan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁸¹

Menurut Sudjana terdapat tiga fungsi evaluasi yakni sebagai Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional, umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar, dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.⁸²

Pada dasarnya setiap evaluasi atau penilaian hasil belajar memiliki prinsip-prinsip untuk melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar, diantara prinsip tersebut telah diatur dalam Permendikbud No 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan dalam pasal 5 dijelaskan prinsip penilaian hasil belajar meliputi:

1. Sahih, yang berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, teknik, maupun hasilnya.

⁸¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 15.

⁸²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,... hal. 3.

10. Model Evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu: model evaluasi kuantitatif dan model evaluasi kualitatif. model evaluasi kuantitatif muncul dari paradigma positivisme, lebih memfokuskan pada dimensi kurikulum sebagai hasil belajar, dan hasil belajarnya merupakan kriteria model kuantitatif.

Sedangkan evaluasi kualitatif berasal dari model evaluasi kurikulum, menggunakan metodologi kualitatif pada saat pengumpulan data dan evaluasi, serta menggunakan model studi kasus dalam melakukan evaluasi.⁸³ Jika dilihat dari prosedur prosesnya, prosedur yang dilakukan dalam metode evaluasi kuantitatif adalah:

- a. Menentukan masalah dan pertanyaan evaluasi
- b. Menentukan variabel, jenis data dan sumber data
- c. Menentukan metodologi yang digunakan
- d. Mengembangkan instrumen yang digunakan
- e. Menentukan proses pengumpulan data
- f. Mengumpulkan proses pengolahan data.

Sedangkan dalam metode evaluasi kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan fokus evaluasi
- b. Merumuskan masalah dan mengumpulkan data
- c. Melakukan pengolahan data
- d. Menentukan perbaikan dan perubahan program.⁸⁴

Terdapat beberapa model evaluasi pembelajaran yang terkenal dan sering dipakai dalam penelitian diantaranya model evaluasi system dan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model evaluasi system ini berpadangan bahwa keberhasilan dari suatu system Pendidikan dipengaruhi oleh beragam factor, karakteristik anak didik, lingkungan di sekitarnya, tujuan system, peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan itu sendiri.⁸⁵

Ada beberapa hal penting dari model evaluasi sistem ini, yaitu sebagai berikut:

Model ini menekankan pentingnya sistem sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan sebagai objek evaluasi tanpa membatasi pada aspek hasil yang dicapai saja. Perbandingan antara kinerja dengan kriteria merupakan salah satu inti penting dalam konsep evaluasi sistem ini. Karena itulah, untuk setiap dimensi sistem pendidikan yang dikembangkan perlu ditetapkan dengan tegas kriteria yang dijadikan ukuran dalam mengevaluasi kinerja dari masing-masing dimensi tersebut.

⁸³Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran, konsep dan Manajemen*. Yogyakarta: UNY Press, 2020. hal. 89.

⁸⁴Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran, konsep dan Manajemen...* hal. 90.

⁸⁵S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 192.

Kegiatan evaluasi tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan sistem yang dinilai, melainkan harus sampai pada suatu keputusan mengenai baik buruknya dan efektif tidaknya sistem pembelajaran atau pendidikan yang bersangkutan.⁸⁶

Dalam pandangan model sistem ini, evaluasi berarti membandingkan performance (kinerja) dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah criterion/kriteria, baik yang bersifat mutlak/intern maupun bersifat relatif/ekstern). Model ini menekankan pada sistem sebagai suatu keseluruhan dan merupakan penggabungan dari berbagai model, sehingga objek evaluasinya dapat diambil dari beberapa model evaluasi.

Sedangkan model evaluasi CIPP tidak terlalu menekankan pada tujuan dari suatu program, Model evaluasi CIPP bertujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi system dengan analisis yang berorientasi pada perubahan yang terencana.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa Model CIPP ini berorientasi pada suatu keputusan yang tujuannya adalah membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan terkait dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas. penekannya pada bagaimana memperbaiki suatu program pembelajaran, dan bukannya membuktikan sesuatu terkait dengan program pembelajaran tersebut.

Ada beberapa hal penting dalam Evaluasi CIPP yang harus diperhatikan diantaranya ialah:

Evaluasi context, evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan seperti kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, tujuan pengembangan mana yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan mana yang paling mudah dicapai.

Evaluasi input, evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Sedangkan tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai

⁸⁶Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004, hal. 244.

⁸⁷Suharsimi Arikunto. *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Kemdikbud, 1988. hal. 32-33.

kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Evaluasi proses, evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan hal apa yang harus diperbaiki. evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yaitu mendeteksi atau memprediksi desain prosedural atau pelaksanaannya selama tahapan implementasinya, menyediakan informasi untuk keputusan-keputusan yang terprogramkan, dan merekam berbagai catatan tentang prosedur yang telah terjadi.

Evaluasi produk. evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.⁸⁸

Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi dengan hasil yang diharapkan. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, maka dikenal dengan teknik evaluasi. Adapun teknik evaluasi dibagi menjadi dua yaitu teknik non tes dan teknik tes.

Evaluasi Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis.⁸⁹ maka non tes dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Menurut Ahmad Fauzi teknik non tes merupakan “alat ukur untuk mengetahui hasil belajar

⁸⁸Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran, konsep dan Manajemen...* hal. 96-98.

⁸⁹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 61.

siswa yang tidak dapat diukur dengan alat ukur tes”.⁹⁰ Diantara jenis Teknik evaluasi non tes ialah wawancara, observasi, studi kasus, pemeriksaan dokumen, dan angket.

Evaluasi tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁹¹ Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.⁹² Diantara jenis evaluasi Tes adalah Tes Tertulis dan Tes Lisan.

Tes Tertulis sering disebut pencil test atau paper test, adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian (essay) atau subjektif dan bentuk objektif (objektive).⁹³ Sedangkan tes lisan adalah tes yang dilakukan dengan metode tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik, dengan rangkaian pertanyaan yang sudah terencana tanpa media tulis.⁹⁴

C. Langkah-langkah Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini ditegaskan oleh Combbs bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih

⁹⁰Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2013, hal. 413.

⁹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 53.

⁹²Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 45-46.

⁹³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,... hal. 124.

⁹⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 93.

efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.⁹⁵

Sementara itu menurut Majid perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.⁹⁶

Langkah-langkah dari model perencanaan pembelajaran Dick, Carey & Carey sebagai berikut⁹⁷:

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, adalah terkait kemampuan apa saja yang akan dimiliki peserta didik setelah pembelajaran usai
- b. Melakukan analisis instruksional, yaitu menentukan ketrampilan dan pengetahuan yang perlu dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran
- c. Menganalisis peserta didik dan konteks, merupakan analisa peserta didik meliputi kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai saat ini, preferensi atau gaya belajar dan sikap peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus, pembelajaran khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada langkah pertama.
- e. Mengembangkan instrumen pembelajaran, merupakan pengembangan alat atau instrument penilaian pembelajaran yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dikembangkan akan digunakan agar program pembelajaran yang telah dirancang dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Mengembangkan dan memilih bahan ajar. Bahan ajar disini dapat juga berarti media pembelajaran dan lembar penilaian yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk membawa dan menyampaikan informasi serta pesan dari sumber belajar kepada peserta didik.
- h. Merancang dan mengembangkan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kekuatan dan kelemahan program pembelajaran.

⁹⁵ Phillip H. Commbbs, *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Alihbahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara, 1982, Hal. 1.

⁹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Hal. 20.

⁹⁷ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia): Medan, Tahun 2019, hal. 35-39.

- i. Melakukan revisi terhadap program pembelajaran. Revisi terhadap program pembelajaran merupakan langkah terakhir dalam proses disain dan pengembangan program pembelajaran.
- j. Merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif Evaluasi sumatif ini merupakan puncak evaluasi untuk mengukur efesiensi dan efektifitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:⁹⁸

1. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pembelajaran.
2. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.

Upaya yang dilakukan untuk merumuskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku.
- b. Rumusan tujuan harus berisikan tingkah laku operasional artinya dapat diukur pada saat itu juga.
- c. Rumusan tujuan berisikan makna dari materi yang akan diajarkan saat itu. Ketiga ketentuan diatas adalah mutlak bagi perumusan tujuan pembelajaran. Artinya harus dipenuhi dan jika salah satu tidak ada maka rumusan tujuan tidak sempurna.⁹⁹

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dan disahkan oleh Kepala Sekolah sebagai panduan dalam mengajar, maka seorang guru dapat terbantu untuk melasanakan tugasnya secara profesional dan operasional. Rencana program pembelajaran yang akan dilaksanakan didalamnya memuat beberapa komponen yang membantu guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif berupa program sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana tindak lanjut yang merupakan aktivitas pembelajaran pengayaan dan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam tahap implementasi

⁹⁸ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, Hal. 17-18.

⁹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000, Hal. 61.

kurikulum dan pembelajaran di kelas adalah suasana dan kondisi siswa yang siap untuk menerima pembelajaran yang akan disajikan. Suasana kelas dan kondisi siswa yang diprediksi menjadi suasana yang mendukung proses pembelajaran yang berlangsung lebih efektif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Karwati & Priansa sebagai berikut:¹⁰⁰

Suasana kelas yang kondusif; memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bersifat atraktif dan mampu merangsang daya kreativitas siswa.

Kelas yang tenang dan disiplin; guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Siswa patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan dimaksud telah disetujui oleh siswa untuk diterapkan di kelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk mengkaji efektivitasnya.

Kelas yang berlangsung secara alamiah; Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Siswa yang terlibat dalam proses belajar, aktif untuk saling berinteraksi. Pelaksanaan program dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, tenang, alamiah dengan disiplin yang tinggi dan bertumpu pada sistem manajemen pembelajaran yang efektif, diyakini akan membuahkan hasil belajar yang optimal dalam berbagai bidang pengetahuan. Suasana dan iklim pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya bersumber dari beberapa faktor pendukung yang berkorelasi positif dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat, terbuka, efektif dan profesional. Selain itu para guru di sekolah memiliki komitmen dan disiplin kerja yang tinggi.

Menurut Davis proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu:

- 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik;
- 2) variabel konteks (*contex variables*) berupa peserta didik;
- 3) variabel proses (*process variables*);

¹⁰⁰ Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia* Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, hal. 36.

4) variabel produk (product variables) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.¹⁰¹

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik. Berikut uraian pengelolaan variabel pembelajaran.

a. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa yaitu mulai dari masuknya sampai keluarnya siswa tersebut dari suatu lembaga.¹⁰² Meskipun ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, namun kepala sekolah tetap memegang peran penting karena keputusan akhir setiap kegiatan ada pada kepala sekolah. Oleh karena itu, menurut Sahertian tugas kepala sekolah yang dibantu oleh waka kesiswaan meliputi:¹⁰³

- a) penerimaan siswa baru,
- b) pembinaan siswa di sekolah
- c) pemantapan program kesiswaan.

b. Pembinaan dan pengelompokan siswa

Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan “produsen”, artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran sebagai sebagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.¹⁰⁴

Hal ini sesuai dengan pandangan Dimiyati bahwa pembelajaran secara klasikal merupakan kegiatan pembelajaran yang tergolong efisien. Secara ekonomis, pembiayaan kelas lebih murah.¹⁰⁵ Oleh karena itu ada jumlah minimum siswa dalam kelas, jumlah siswa tiap kelas pada umumnya berkisar antara 10-45 orang. Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru juga dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

¹⁰¹ Davis, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV Rajawali, 1991, hal. 38.

¹⁰² Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*. Malang: UM Press, 2002, hal. 98.

¹⁰³ Sahertian. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005, hal. 99.

¹⁰⁴ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 112.

¹⁰⁵ Dimiyati, et.al., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal. 169.

Menurut Bukhori ada beberapa macam pengelompokan siswa, diantaranya:¹⁰⁶

1. *Task planning groups*, bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan guru.
2. *Teaching groups*, kelompok ini biasanya digunakan untuk group teaching, di mana guru memerintahkan suatu hal, siswa yang ada pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama pada saat yang sama.
3. *Seating groups*, pengelompokan yang bersifat umum, di mana 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja.
4. *Join learning groups*, pengelompokan siswa dimana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan saling terkait dengan kelompok yang lain.
5. *Collaborative-group*, kelompok kerja yang menitikberatkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai sesuatu yang teraplikasi.

c. Pengelolaan Guru

Rekrutmen guru agar mendapatkan guru yang profesional, maka diperlukan proses seleksi terhadap guru atau pegawai. Adapun definisi rekrutmen menurut (Gorton dalam Bafadhal, yaitu: “...*the active pursuit of potential candidates for the purpose of influencing them to apply for positions in the school district.*”

Definisi tersebut menunjukkan bahwa rekrutmen merupakan proses aktif untuk mendapatkan calon pegawai yang sangat potensial dalam menduduki posisi tertentu di sekolah. Menurut Nanang Fattah rekrutmen merupakan serangkaian aktivitas mencari dan memikat pelamar kerja dengan memotivasi, kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang diperlukan guna menutupi kekurangan yang diidentifikasi dalam perencanaan kepegawaian.¹⁰⁷ Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan rekrutmen adalah untuk mendapat calon pegawai yang memiliki nilai lebih (surplus) untuk kemudian dimotivasi dan dilatih agar dapat menduduki posisi tertentu.

d. Peningkatan profesionalisme guru

Sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru diperlukan berbagai bentuk pelatihan-pelatihan agar kinerja serta unjuk kerja guru yang lebih berkualitas. Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalisme guru, secara tersirat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 telah mencantumkan standar

¹⁰⁶ Bukhori, et.al., *Azas-azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005, hal. 83.

¹⁰⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 68.

nasional pendidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki.¹⁰⁸

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa standar kompetensi guru adalah ukuran yang telah ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas kualifikasi dan jenjang pendidikan. Berkenaan dengan standar kompetensi guru, menurut Majid bahwasannya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi guru yang terdiri dari komponen, yaitu:¹⁰⁹

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi:
 - a. menyusun rencana pembelajaran;
 - b. pelaksanaan interaksi belajar mengajar
 - c. penilaian prestasi belajar peserta didik
 - d. pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Komponen kompetensi pengembangan potensiyaitu pengembangan profesi.
3. Komponen kompetensi penguasaan akademik yang meliputi:
 - a. pemahaman wawasan Pendidikan
 - b. penguasaan bahan kajian.

Madjid juga telah merumuskan dan menyusun tata cara akhlak, yang wajib diamalkan oleh setiap guru dalam jabatannya sebagai berikut:

- a. Kode etik jabatan guru
- b. Hubungan guru dan murid
- c. Hubungan antara guru dan sesama guru
- d. Hubungan guru dengan atasannya
- e. Hubungan guru dengan pegawai tata usaha
- f. Hubungan guru dengan orang tua
- g. Hubungan guru dengan masyarakat

¹⁰⁸ Bukhori, et.al., *Azas-Azas Manajemen*,..., hal. 98.

¹⁰⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,...,hal. 128.

Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menduduki profesi guru jika tidak memenuhi persyaratan tersebut.

Peningkatan motivasi kerja

Seseorang bekerja menurut Bafadhal adalah untuk kebutuhan-kebutuhan yang menimbulkan suatu tindakan atau perbuatan (behaviour) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (goals).¹¹⁰ Bentuk peningkatan motivasi kerja dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan guru

Menurut Kimball Wiles sebagaimana yang dikutip Bafadhal, menegaskan bahwa ada delapan hal yang diinginkan guru melalui kerjanya, yaitu, adanya rasanya rasa aman dan hidup layak, kondisi kerja yang menyenangkan, rasa keikutsertaan, perlakuan yang wajar dan jujur, rasa mampu, pengakuan, pengakuan dan penghargaan atas sumbangan, ikut ambil bagian dalam pembentukan kebijakan sekolah, dan kesempatan mempertahankan self-respect.¹¹¹ Selain itu menurut Burhanuddin bahwa bentuk program kesejahteraan berupa program asuransi jiwa dan kesehatan, pensiun dan sebagainya.¹¹²

2. Komitmen ruhuul jihad

Merupakan suatu penetapan atau kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat atau nilai yang diberikan masyarakat kepada masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.¹¹³

3. Penghargaan (reward)

Setiap manusia ingin dihargai hasil kerjanya. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan tanggung jawab yang besar, sehingga membutuhkan kompetensi dan keterampilan tertentu. Oleh karena itu, penghargaan yang layak bagi seorang guru merupakan salah satu bentuk peningkatan harkat dan martabatnya.

4. Pengembangan persiapan mengajar

Kegiatan pengembangan persiapan mengajar guru harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, peran guru bukan hanya sebagai

¹¹⁰ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, 2006, hal. 93-94.

¹¹¹ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*,...,hal.101.

¹¹² Burhanudin, et.al., *Manajemen Pendidikan*, Malang: UM Press, 2002, hal. 87.

¹¹³ Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal. 133.

transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi dan media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal tersebut Mulyasa mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, diantaranya:¹¹⁴

- a. Rumusan kompetensi dan persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkrit kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
 - b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
 - d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
 - e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.
5. Peran dan tugas guru

Pada dasarnya ada dua macam kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap guru, mereka mengelola sumber belajar dan melaksanakan dirinya sebagai sumber belajar. Apabila seorang guru dengan sengaja menciptakan suasana belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan tujuan yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka ia bertindak sebagai "guru manager". Apabila guru atau instruktur yang sama secara fisik mengajar di kelas tersebut, maka ia menjadi salah satu dari sumber belajar yang dikelolanya, dan dengan demikian ia berperan sebagai "guru pelaksana" (*teacher-operator*). Guru adalah sumber belajar untuk menentukan tujuan belajar, dari pada buku, kaset, video sebagai sumber belajar. Dalam beberapa kesempatan mungkin hal ini benar, akan tetapi seringkali guru memutuskan untuk secara aktif berbicara dan menulis dengan kapur di papan tulis hanya karena ia senang dan menikmati pekerjaan mengajar. Dengan kata lain, bahwa keputusan menjadi "guru pelaksana" diambil atas dasar kesenangan atau pilihan pribadi, dan bukan atas dasar analisis kebutuhan situasi belajar

¹¹⁴ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 80.

yang sesungguhnya.¹¹⁵ Berhubung karena waktu yang tersedia dan kemampuan guru sebagai pengelola selalu terbatas, maka mereka harus sedapat mungkin mengkonsentrasikan terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan meniadakan peranannya yang unik dalam organisasi sebagai pengelola sumber belajar. Dengan demikian dimungkinkan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi empat fungsi umum menurut Ivor K. Davis yang merupakan ciri pekerjaan seorang guru sebagai manajer.¹¹⁶

6. Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM)

Agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, maka harus dilakukan berbagai upaya baik yang dilakukan oleh guru secara langsung maupun oleh kepala madrasah/lembaga yang bersangkutan. Supaya dapat mengelola pembelajaran dengan baik, para pengelola pendidikan baik kepala sekolah maupun para guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran Menurut Madjid, yaitu:

Motivasi, yaitu segala kegiatan untuk mendorong anak agar melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial akan mendorong anak untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Fokus, ucapan ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata-kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami. Pembicaraannya tidak terlalu cepat, sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat dan dihafal.

Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang yang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindari perasaan jemu.

Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional dan kinetik. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa). Menumbuhkan kreativitas anak, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara. Berbaaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya. Tidak eksklusif, seperti makan bersama mereka, bermusyawarah bersama

¹¹⁵ Davis, *Pengelolaan Belajar*,...,hal. 34.

¹¹⁶ Davis, *Pengelolaan Belajar*,...,hal. 35.

mereka, dan berjuang bersama mereka. \ Aplikasi; pelatihan secara langsung. Do'a; setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

7. Prosedur Pembelajaran

Perekayasa proses pembelajaran dapat di desain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa sedang atau kurang. Walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama, karena setiap siswa memiliki keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan. Dengan berakhirnya proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran, pada bagian yang lain merupakan kegiatan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu:¹¹⁷

- a. Dampak Pengajaran Hasil yang dapat diukur seperti angka dalam rapor, ijazah dan kemampuan yang lain.
- b. Dampak pengiring Hasil yang dilakukan pada bidang pendidikan yang lain.

8. Pengelolaan Metode

Pengelolaan metode secara tepat akan dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini sesuai dengan ungkapan Mahmud Yunus "*Athariqatu ahammu min al maddah*"¹¹⁸ yang bermakna metode jauh lebih penting dari materi. Oleh karena itu, madrasah perlu memperhatikan pengelolaan metode ini dengan baik.

Menurut Madjid setidaknya ada sepuluh metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:¹¹⁹ Metode ceramah Metode ceramah merupakan cara penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa secara lisan. Metode tanya jawab Metode tanya jawab adalah pengajuan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang anak dalam berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan sebagai salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada siswa atau siswa bertanya kepada guru.

¹¹⁷ Dimiyati, et.al., *Belajar dan Pembelajaran*,...,hal. 138.

¹¹⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Al Hidayah, 1965, hal. 65.

¹¹⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,...,hal. 138.

Metode tulisan Metode tulisan ini adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Metode diskusi Metode ini merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing memperkuat argumentasinya masing-masing.

Metode pemecahan masalah (problem solving) Metode problem solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.

Metode kisah Al-Qur'an dan al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman terdahulu dan sebagainya.

Metode perumpamaan Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Dapat dilakukan dengan menggambarkan sesuatu dengan yang lain, seperti mengumpamakan sesuatu yang rasional-abstrak dengan sesuatu yang bisa diindera.

Metode suri tauladan Ketika Uqbah bin Abi Sufyan hendak menyerahkan anaknya kepada seseorang pendidik (guru) ia berkata: "Sebelum engkau memperbaiki anakku, maka pertama kali kamu memperbaiki dirimu sendiri. Sebab matanya masih sangat terikat dengan matamu.

Metode praktik Metode ini dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didi menjadi jelas serta dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

Metode karyawisata Agama Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, menggali serta memperhatikan peninggalan sejarah, memperhatikan keindahan alam, memperhatikan lingkungan, termasuk memperhatikan diri kita sendiri.

9. Pengelolaan Sumber Pembelajaran

Sering kita dengar istilah sumber belajar (learning resources), orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak teras apa yang mereka gunakan, orang, dan benada tertentu adalah termasuk sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam

berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak (software) atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa atau guru. Dari pengertian tersebut sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:¹²⁰

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan, misalnya; perpustakaan, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah dan sebagainya.
- b. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya: situs candi, benda peninggalan lainnya.
- c. Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Misalnya: guru, ahli geologi, polisi dan lain sebagainya.
- d. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi dan sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

10. Pengelolaan Media

Dalam pembelajaran seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien. Salah satu usaha untuk mengatasi hal demikian adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar- mengajar, karena di samping fungsi media sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain. Juga untuk meningkatkan keserian dalam penerimaan informasi.¹²¹ Menurut Oemar Hamalik ada 4 klasifikasi media pengajaran, yaitu:¹²²

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya filmstrip, transparansi, micro projector, papan tulis, buletin board, gambar- gambar, ilustrasi, chart, grafik, poster, peta dan globe.

¹²⁰ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,...,hal. 170-171.

¹²¹ Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 13.

¹²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 63.

- b. Alat-alat yang bersifat auditif atau hanya dapat didengar misalnya: phonograp record, transkripsi electrics, radio, rekaman pada tape recorder.
- c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi benda-benda tiga dimensi yang biasa dipertunjukkan, misalnya: model, spicemens, bak pasir, peta elektris, koleksi diorama.

Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya. Fungsi media selain untuk memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.¹²³

11. Pengelolaan Lingkungan

Kegagalan atau ketidakberhasilan guru dalam tugas ini dimungkinkan bukan karena mereka kurang menguasai materi akan tetapi mereka tidak tahu bagaimana mengelola kelas. Mengelola kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar. Davis berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas mempunyai beberapa dimensi¹²⁴ Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Di samping itu, iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dan guru dan diantara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.¹²⁵

3. Evaluasi Pembelajaran

Terdapat beberapa istilah evaluasi yang saling berhubungan, yaitu evaluasi, *measurement* yang bermakna pengukuran dan *assessment* yang disebut dengan penugasan. Tiga hal di atas digunakan untuk menentukan penilaian. Kourilski mengemukakan pendapatnya terkait

¹²³ Asnawir, *Media pembelajaran*,..., hal. 21.

¹²⁴ Davis, *Pengelolaan Belajar*,..., hal. 78

¹²⁵ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.

evaluasi, yaitu *the act of determining the degree to which an individual or group possesses a certain attribute* yang diartikan tindakan yang dilakukan untuk menetapkan derajat yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap atribut tertentu oleh individu atau kelompok. Proses evaluasi pada umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Namun, evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengajaran.¹²⁶

Evaluasi merupakan suatu aktivitas yang berdimensi pada suatu waktu yang menentukan keberhasilan atau kegagalan, serta menjadi salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru untuk menentukan seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Thordike dan Hagen menyebutkan, sebagaimana telah disitir oleh Kartawidjaja, bahwa tujuan dan evaluasi dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan:¹²⁷

a. Pengajaran

Pengukuran dan evaluasi pembelajaran menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan pembelajaran yang perlu diajarkan kepada siswa dan, materi yang perlu seorang guru ajarkan pada siswanya. Pengukuran dan evaluasi harus mampu menetapkan kompetensi dasar isi pembelajaran dan keterampilan khusus.

b. Hasil belajar

Pengukuran dan evaluasi tidak hanya berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan tetapi juga memberikan gambaran pencapaian program pembelajaran secara menyeluruh.

c. Diagnosis dan usaha perbaikan

Terjadinya kesulitan belajar harus dicari penyebabnya dan diusahakan pemecahannya. Kesulitan itu antara lain disebabkan kurang dikuasainya secara mantap isi materi pembelajaran. Pengukuran dan tes diagnostik memberikan gambaran tentang kelemahan dan kelebihan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Tes ini berisi materi-materi yang disusun dari termudah sampai tersulit.

d. Penempatan

Hasil evaluasi akan memberikan gambaran adanya tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Keadaan tersebut menghendaki

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Wawasan tugas guru dan tenaga kependidikan*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2005, hal. 95.

¹²⁷ Eddy Soewardi Kartawidjaja, *Pengukuran dan hasil evaluasi belajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987, hal. 8.

diadakannya pengelompokan-pengelompokan setara (homogen) berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dan menghendaki diadakannya pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing kelompok. Penempatan seorang siswa dalam kelompok harus tepat sehingga program pembelajaran yang diikutinya merupakan program paling baik sesuai dengan kemampuannya berdasarkan minat dan bakat mereka.

e. Seleksi

Seleksi bertujuan memilih orang-orang yang diharapkan mempunyai kualifikasi pengetahuan dan keterampilan tertentu. Secara praktis, seleksi berhubungan dengan jumlah peminat, dan secara ideal seleksi berhubungan dengan mutu lulusan yang diharapkan.

f. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan untuk pembimbing dan penyuluh siswa-siswa yang mempunyai masalah pribadi, pengambilan keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri. Bimbingan dan penyuluhan ini berbentuk pemberian bantuan kepada siswa dalam usaha untuk belajar, mengarahkan bakat dan minat.

g. Kurikulum

Hasil evaluasi pembelajaran dan juga digunakan sebagai feedback (umpan balik) untuk menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian dimungkinkan bagi adanya perbaikan kurikulum yang sedang berlaku demi kesempurnaan tuntutan masyarakat.

h. Penilaian kelembagaan

Hasil evaluasi pembelajaran yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula kepada lembaga atau organisasi. Mutu hasil pembelajaran dan pendidikan yang baik biasanya disertai dengan administrasi kelembagaan.

Stanley dan Hopkins mengungkapkan, sebagaimana yang ditulis oleh Nanang Fattah dalam bukunya, bahwasannya evaluasi mengacu kepada suatu proses pembuatan kesimpulan, dibuatnya keputusan nilai memegang peranan penting.¹²⁸ Ragam evaluasi dalam bentuk penilaian kelas menurut Madjid meliputi beberapa hal diantaranya:¹²⁹

a. Tes tertulis

Merupakan tes dalam bentuk tulisan. Berfungsi untuk penilaian formatif di kelas (*formative classroom assessment*) dan sumatif (*sumative classroom assessment*).

¹²⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*,...,...,hal. 81.

¹²⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,...,...,hal. 195

b. Penilaian kinerja

Penilaian berbagai macam tugas dan situasi di mana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam.

c. Penilaian portofolio

Merupakan kumpulan atas berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian.

d. Penilaian proyek

Tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data.

e. Penilaian hasil kerja (*product assessment*)

Merupakan penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Terdapat dua tahapan penilaian, yaitu: pertama, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa. Kedua, penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil karya/kerja siswa.

f. Penilaian sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan misalnya: kecerdasan, temperamen, dan sebagainya. Faktor-faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap warisan, yang terbentuk dengan kuat dari keluarga. Ada dua model belajar dalam rangka pembentukan sikap. Yaitu: pertama, mengamati dan meniru; kedua, menerima penguatan, peringatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan penguatan hukuman (penguatan negatif).

g. Penilaian diri (*self-assessment*)

Penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di tingkat kelas.

h. Peta perkembangan hasil belajar

Merupakan laporan hasil belajar yang dibuat dalam bentuk garis kontinum (grafik perkembangan) yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kemampuan atau kompetensi hasil belajar siswa dinamakan peta perkembangan hasil belajar. Dari peta tersebut dapat dipahami perkembangan kemajuan belajar siswa bersifat multi-dimensional, yaitu kemajuan atau perkembangan belajar siswa dalam semua bidang studi secara simultan.

i. Analisis instrumen

Suatu instrumen hendaknya dianalisis sebelum digunakan. Ada dua model analisis yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, konstruksi,

dan apakah pembahasan yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami oleh siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan siswa yang akan diuji dengan instrumen tersebut.

j. Evaluasi hasil penilaian

Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh jika siswa telah menguasai kompetensi dasar dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya. Dari uraian di atas, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, evaluasi berarti suatu proses yang sistematis, yang tidak memperhatikan hal-hal yang terjadi secara kebetulan. Kedua, evaluasi mengasumsikan bahwa tujuan-tujuan khusus pembelajaran atau saat ini disebut dengan istilah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, maka semua bentuk fungsi evaluasi menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti untuk merancang sebuah konsep yang matang baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal.

4. Adab-adab dalam mempelajari Al-Qur'an

- a. Ikhlas Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah, dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala, jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.¹³⁰
- b. Membersihkan mulut Jika hendak membaca Al-Qur'an hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau lainnya. Mawardi, seorang ulama bermadzhab Syafi'i, berkata: "Disunahkan untuk menyikat sebelah luar dan sebelah dalam gigi, menyikat pokokpokok gigi, gusi gigi-gigi geraham, dan langit-langit mulut dengan lembut". Adapun jika rongga mulutnya terkena najis yang berasal dari darah atau lainnya maka makruh baginya membaca Al-Qur'an sebelum membasuhnya.¹³¹
- c. Dalam kondisi suci Sebaiknya orang yang hendak membaca Al-Qur'an berada dalam kondisi suci dan boleh jika ia dalam keadaan berhadad berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, hadist

¹³⁰ Yudi, "10 adab membaca Al-Qur'an" dalam *10 Adab Membaca Quran - Islampos*, diakses pada, 12 Januari, 2023.

¹³¹ Muhammad abdul tuasikal, "8 adab membaca Al-Qur'an" dalam *8 Adab Membaca Al-Qur'an - Rumaysho.Com*, diakses pada, 12 januari, 2023.

mengenai hal ini banyak dan sudah masyhur. Imam Haramain berkata: “tidak dikatakan bahwa ia melakukan suatu hal yang makruh akan tetapi ia meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal. Jika ia tidak menemukan air maka hendaknya ia bertayamum, untuk wanita yang biasa istihadah ia dihukumi sebagaimana orang yang berhadas”. Untuk yang junub dan haid maka haram bagi keduanya membaca Al-Qur’an, satu ayat atau tidak sampai satu ayat. Dibolehkan bagi keduanya untuk membaca Al-Qur’an di dalam hati tanpa dilafalkan, juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati. Kaum muslimin sepakat bolehnya bertasbih, bertahlil, bertahmid, bertakbir, dan bershalawat atas Rasulullah, serta dzikir lainnya bagi orang yang haid dan orang yang junub¹³²

- d. Bertayamum, jika tidak mendapat air Jika orang yang haid atau junub tidak mendapati air untuk bersuci maka hendaknya bertayamum dan setelah itu boleh baginya mengerjakan sholat, membaca Al-Qur’an, dan melakukan ibadah lainnya. Jika berhadas maka haram baginya shalat tetapi tidak untuk membaca Al-Qur’an dan duduk di masjid, yang merupakan hal-hal yang tidak diharamkan bagi orang yang berhadas sebagaimana yang tidak diharamkan bagi keduanya jika telah mandi janabat kemudian berhadas.
- e. Tempat yang bersih Hendaknya membaca Al-Qur’an di tempat yang bersih dan nyaman. Mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya di masjid karena bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaan lainnya, seperti iktikaf. Maka hendaknya setiap yang duduk di dalam masjid meniatkan iktikaf baik duduknya dalam waktu lama ataupun sebentar bahkan hendaknya ia meniatkan hal tersebut sejak pertama kali masuk masjid. Inilah adab yang seharusnya diperhatikan, diberitahukan kepada anak-anak dan orang awam, karena ini termasuk hal yang terlupakan. Adapun membaca Al-Qur’an di kamar mandi, para salaf berbeda pendapat mengenai kemakruhannya. Adapun membaca Al-Qur’an di jalan dibolehkan selama tidak mengganggu penggunanya, jika sampai mengganggu penggunanya maka hukumnya menjadi makruh sebagaimana Nabi Muhammad memakruhkan orang yang mengantuk membaca Al-Qur’an karena khawatir terjadi kesalahan. Ibnu Abi Daud meriwayatkan bahwa Abu Darda’ pernah membaca Al-Qur’an di

¹³² Nugroho meidinata, “*Bukan dengan Disawer, Ini Adab Membaca Al-Qur’an yang Benar* dalam <https://www.solopos.com/bukan-dengan-disawer-ini-adab-membaca-al-quran-yang-benar-1517726>, Diakses pada, 12 januari, 2023.

- jalan, ia juga meriwayatkan bahwa Umar bin Abdulaziz yang mengizinkan hal tersebut.¹³³
- f. Menghadap kiblat. Hendaknya orang yang membaca Al-Qur'an di luar shalat membacanya dengan menghadap kiblat. Duduk dalam keadaan khushyuk dan tenang jiwa raganya, menundukkan kepala, tetap menjaga adab duduk seakan-akan berada di hadapan gurunya; dan ini lebih sempurna. Seandainya ia membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring, di kasurnya, atau dengan berbagai pose pun boleh, dan baginya pahala walaupun pahalanya bukan seperti pada posisi yang pertama.¹³⁴
 - g. Memulai Qiraah dengan Ta'awudz Ketika ingin membaca Al-Qur'an disyariatkan untuk berta'awudz. Ta'awudz hukumnya sunnah bukan wajib. Sunnah bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an baik saat shalat maupun di luar shalat. Sunnah pula membacanya di setiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat para ulama (Nawawi, n.d., p. 76). Pendapat kedua mengatakan, sesungguhnya sunnahnya hanya pada rakaat pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunahkan untuk membaca ta'awudz pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih di antara dua pendapat yang ada.¹³⁵
 - h. Membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah. Hendaknya selalu membaca basmalah di awal setiap surah, selain surah bara'ah (At-Taubah). Mayoritas ulama berpendapat itu termasuk ayat lanjutan bukan awal surah sebagaimana dalam mushaf. Setiap awal surah selalu diawali dengan tulisan lafal basmalah kecuali surah At-Taubah. Jika ia membacanya berarti ia telah benar-benar mengkhawatamkan Al-Qur'an, atau mengkhawatamkan surah tersebut; dan jika ia tidak membaca basmalah di setiap awal surahnya maka sama dengan meninggalkan sebagian Al-Qur'an, menurut mayoritas ulama.¹³⁶

¹³³ Rusman H Siregar, “11 adab membaca Al-Qur'an” dalam *11 Adab Membaca Al-Qur'an, Yuk Amalkan!* (sindonews.com), diakses pada, 12 januari, 2023.

¹³⁴ Zulfikar, “*begini seharusnya adab membaca AL-Qur'an*” dalam *Begini Harusnya Adab Membaca dan Mendengarkan Lantunan Ayat Alquran - Ranah* (suara.com), diakses pada, 12 januari, 2023.

¹³⁵ Nashih Nasrullah, “23 adab membaca Al-Quran yang harus di praktekan” dalam *23 Adab Membaca Alquran yang Penting Dipraktikkan | Republika Online*, diakses pada, 12 januari, 2023.

¹³⁶ Ismail dan Abdullah Hamid, “adab pembelajaran Al-Qur'an studi kitab at tibyan fi adabil hamalatil quran” dalam *jurnal Ar Risalah mediakeislaman, Pendidikan dan hukum islam*, Vol . XVIII, No. 2, Tahun 2020.

D. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt sejak pertama kali turun sampai sekarang, membaca Al-Qur'an tidaklah sama dengan membaca yang lain seperti koran, buku atau majalah. karena membaca Al-Qur'an memiliki aturan dan tata caranya sendiri. Karenanya Al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri bagi para pembacanya.

Secara umum, Al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan yang membuat setiap yang mempelajari Al-Qur'an menginginkan untuk mendapatkan keutaman tersebut, sehingga banyak orang yang ingin mempelajari Al-Qur'an untuk mendapatkan keutaman tersebut, diantara tujuan mempelajari Al-Qur'an ialah:

1. Mendapatkan keutamaan membaca Al-Qur'an¹³⁷.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dibaca setiap hari. Karena membaca Al-Qur'an bernilai ibadah di sisi Allah Swt bagi siapapun yang membacanya. Pahala yang Allah Swt berikan tidak dihitung perayat atau perkata melainkan perhuruf. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ

تَبُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami anugrahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak pernah rugi (Fathir/35:29)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Ta'ala mengabarkan kepada para hamba-Nya yang beriman, yang senantiasa membaca kitab-Nya, mengimaniNya, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, lalu hamba tersebut menegakkan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah karuniakan pada hal-hal yang disyari'atkan baik di waktu malam maupun siang, dan baik secara diam-diam maupun terang-terangan, bahwa hamba tersebut sungguh telah mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah rugi, kemudian Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari "mereka mengharapkan perniagaan yang

¹³⁷ Abdul Aziz, Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Qur'an*, Jakarta: markaz Qur'an, T.th. hal. 3.

tidak akan pernah rugi” adalah mereka mengharapkan pahala di sisi Allah atas segala amal yang telah dilakukan.¹³⁸

Rasullullah juga telah mengabarkan tentang keutamaan orang-orang yang gemar membaca Al-Qur’an, Rasullullah saw bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ. وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ بِهِ أَجْرَانِ.¹³⁹

Orang yang membaca Al-Qur’an sedangkan dia mahir melakukannya, kelak mendapat tempat di dalam Syurga bersama-sama dengan rasul-rasul yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an, tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan Nampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapat dua pahala. (HR. Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a)

Maka dari ayat dan hadits diatas bisa kita simpulkan bahwa ketika kita membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an kita akan mendapatkan banyak pahala di sisi Allah Swt terus menerus tanpa henti selama kita melakukan kandungan yang ada dalam Al Qur’an tersebut.

2. Mendapatkan keutamaan mentadabburi Al-Qur’an¹⁴⁰.

Al-Qur’an mampu menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Al-Qur’an merupakan pedoman hidup manusia, dimana ia bisa menjadi ruh dan penggerak pendidikan untuk membentuk generasi Qurani. Manakala ia dibaca dan dipelajari setiap hari maka Al-Qur’an akan memunculkan generasi yang mampu memakmurkan bumi dan peradaban dunia dimasa mendatang. Allah Swt Berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ

Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (muhammad) ruh (Al-Qur’an) dengan perintah kami, sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al-Qur’an) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan Al-

¹³⁸Ahmad farhan juliawansyah, “Tafsir Surat Al Fathir ayat 29 Perniagaan yang tidak pernah rugi” dalam *Tafsir Surah Fatir Ayat 29: 3 Perniagaan yang Tidak Akan Pernah Rugi (tafsiralquran.id)* diakses pada 13 Agustus 2022.

¹³⁹Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Jamius Shahih*, Kairo: Mathba`atus Shalafiyah, 1979. Juz 3 hal. 321, No. hadits, 4937.

¹⁴⁰Abdul Aziz, Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Qur’an*,...,hal. 3.

Qur'anitu cahaya, dengan itu kami memberi petunjuk siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami, dan sungguh engkau benar-benar membimbing manusia kepada jalan yang lurus. (Asy-Syuro/42:52)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas tentang pentingnya mentadabburi Al-Qur'an yang disyariatkan karena Al-Qur'an mengandung kebenaran yang lurus, yaitu syariat yang diperintahkan Allah berupa perintah dan larangan juga seluruh urusan dan keputusan dikembalikan kepada Allah.¹⁴¹ ketika kita dapat mentadabburi Al-Qur'an kita bisa mengetahui mana yang benar dan salah sehingga kita tidak tersesat menjalani kehidupan ini.

3. Mendapatkan keutamaan menghafal Al-Qur'an¹⁴²

Al-Qur'an selain untuk dibaca dan dipelajari juga harus dihafal karena dengan kita menghafal Al-Qur'an kita diberikan keutamaan oleh Allah Swt untuk menjadi keluarganya Allah. Allah Swt Berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ
(العنكبوت: ٤٩)

Sebenarnya Al-Qur'anitu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu, hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami. (Al-Ankabut/29:49)

Sayyid Qutb menjelaskan tentang ayat diatas adalah bahwa Al-Qur'an menjadi bukti bagi orang yang diberikan ilmu oleh Allah yang tidak ada kesamaan dan kemisteriusan padanya, serta tidak ada kerancuan dan keraguan di dalamnya. Al-Qur'an merupakan bukti yang jelas dalam hati mereka yang tenang sehingga tidak memerlukan bukti selainnya,¹⁴³ maka Sayyid Qutb ingin menegaskan bahwa salah satu keutamaan menghafal Al-Qur'an ialah seorang penghafal Al-Qur'an itu merupakan bukti tentang apa yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga mereka akan hidup dengan ketenangan bersama Al-Qur'an.

4. Menjadi sebaik-baiknya manusia

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹⁴¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 7, ...,hal. 270-271.

¹⁴²Abdul Aziz Abdur Rauf .*Pedoman Dauroh Qur'an*, ...,hal. 3.

¹⁴³ Qutb Ibrahim Husain Asy-Syadziliy, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Depok: Gema Insani Press, 2020, hal. 116.

¹⁴⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Jamius Shahih*, ...,hal. 346. No. hadits, 5027.

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR Bukhari dari Ustman bin Affan RA)

Ketika kita ingin menjadi manusia terbaik di muka bumi ini, salah satu jalan yang bisa di tempuh ialah dengan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an karena dengan belajar Al-Qur'an maka kita mempelajari buku terbaik di muka bumi ini, tidak ada yang bisa menandingi buku ini, buku ini membahas tentang semua hal dalam semua aspek pada kehidupan manusia. dan ketika kita mengajarkan Al-Qur'an maka kita mengajarkan pelajaran terbaik yang menjadikan salah satu jalan manusia untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt.

5. Mendapatkan syafaat di hari kiamat

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ^{١٤٥}

Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari Kiamat nanti memberi syafa'at bagi yang membaca dan mengamalkannya. (HR Bukhari dari Abu Hurairoh)

Setiap dari kita pasti ingin masuk surga tapi apa setiap dari kita pasti akan masuk surga, tentu tidak, maka salah satu jalan kita menuju surga ialah dengan hidup bersama Al-Qur'an, berteman dengan Al-Qur'an dengan cara rajin membaca dan mengamalkan kandungan isi Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an bisa menolong kita di hari kiamat kelak.

6. Mendapatkan Derajat yang tinggi

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا^{١٤٦}

Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al-Qur'an nanti, 'Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal) (HR Abu Daud dari Abdullah bin Amru)

Diantara keutamaan bagi yang mempelajari Al-Qur'an ialah mendapatkan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat, di dunia bisa menjadi manusia terbaik dan di akhirat mendapatkan derajat yang tinggi, sebanyak ayat Al-Qur'an yang engkau sering baca maka setinggi itulah derajat dan kedudukan kita nanti di akhirat.

7. Bisa memberikan mahkota dan jubah kebesaran kepada kedua orang tua

¹⁴⁵Muslim bin Hijaj Abu Husain Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bairut: Darul Ihya At-Turast Al Arabi, Tth, hal. 552. No. hadits, 804.

¹⁴⁶Sulaiman bin Daud abu Daud Al Farisi, *Musnad Abu Daud*, Bairut: Darul Marifah, Tth. hal. ٢٩٧. Juz. 1, No. hadits, 1456.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ أَلَيْسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورِ ضَوْءِهِ مِثْلَ
ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ: بِمَا
كُسِينَا؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَالدِّ كَمَا الْقُرْآنُ.^{١٤٧}

Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, "Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?" Lalu disampaikan kepadanya, "Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur'an." (HR. Hakim dari Buraidah dan dihasankan al-Abani).

Setiap orang tua pasti bangga ketika melihat anaknya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an di dunia, apalagi dengan keutamaan seorang anak yang bisa memberikan mahkota dan jubah kebesaran yang Allah berikan kepada anak-anak kita untuk disematkan kepada setiap orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an, maka itu merupakan kenikmatan yang luar biasa di dunia dan di akhirat yang Allah berikan kepada setiap orang tua yang mengajarkan dan mendidik anaknya dengan Al-Qur'an.

8. Mendapatkan sakinah dan rahmat dari Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ فِيهَا بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِي يَمِينِ عِنْدَهُ.^{١٤٨}

Dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling mengajarkannya di antara mereka, melainkan diturunkan ke atas mereka sakinah, rahmat menyirami mereka, para malaikat mengerumuni mereka, dan Allah Swt menyebut-nyebut mereka di kalangan (malaikat) yang ada di sisinya." (HR Muslim).

¹⁴⁷Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah Al Hakim An Naisaburi, *Al Mustadrak ala Shohihain*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiah, Tth. hal. 756. Juz. 1, No. hadits, 2086.

¹⁴⁸Muslim bin Hijjaj Abu Husain Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, ...,hal. 2073. No. hadis, 2699.

Kita bisa merasakan ketenangan di dunia dengan membaca Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu dzikir yang dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an akan menjadi penenang bagi setiap orang yang membacanya.

Secara spesifik tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Abdurrahman An-Nakhlawi ialah pendidikan akal dan pengembangan fitrah agar manusia sanggup merenungkan kejadian di alam ini sehingga dapat melahirkan keimanan kepada Allah, menumbuhkan potensi dan bakat pada peserta didik, mengoptimalkan bakat dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berjiwa rabbani, menyeimbangkan potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Selain itu Muhammad Munir Mursi juga mengemukakan pendapatnya, menurut beliau pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya baik secara rohani, dan jasmani, menumbuhkan kesadaran untuk mengabdikan kepada Allah seumur hidupnya, mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁴⁹

Abdurrahman An-Nakhlawi menambahkan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan (pembelajaran) Al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya¹⁵⁰

Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Mardiyono antara lain agar Siswa-siswa dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktah (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya, Siswa-siswa mengerti makna Al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya, Siswa-siswa mampu menimbulkan rasa haru, khushuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah, dan Membiasakan siswa-siswa kemampuan membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idghom.¹⁵¹

Berdasarkan peraturan pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan (pembelajaran) Al-Qur'an

¹⁴⁹Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 45-49.

¹⁵⁰Abdurrahman an-Nakhlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 184.

¹⁵¹Chabib Thoha, *et.al.*, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 34-35.

adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.¹⁵²

E. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an

Dari tujuan diatas maka kita bisa mengetahui ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an untuk merealisasikan tujuan pembelajaran Al-Qur'an tersebut, diantara ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an ialah:

1. Tajwid

Pembelajaran Al-Qur'an paling dasar ialah mempelajari tajwid, dengan mempelajari tajwid kita bisa mengetahui cara membaca Al-Qur'an maka biasanya dalam pembelajaran Al-Qur'an mempelajari tajwid merupakan salah satu pokok bahasan inti yang dibahas. Secara etimologi tajwid berarti membaguskan atau memperindah, sedangkan secara terminologi berarti membaca Al-Qur'an al-Karim dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat dan harakatnya.¹⁵³

Ahmad Annuri dalam bukunya melengkapi pengertian tajwid diatas, ia mengungkapkan ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/ memberikan hak huruf dan mustahqnya, baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.¹⁵⁴

Dalam penyusunan kaidah tajwid ini, para ulama tidak menyusun menurut pemikiran masing-masing atau secara individu, tetapi terlebih dahulu mereka melakukan penelitian pada setiap lidah para Qurra yang benar-benar fasih dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana mereka belajar Al-Qur'anil Karim langsung secara talaqqi dari Rasul saw, kaidah ilmu tajwid telah memberikan faedah serta manfaat dalam menjaga kemurnian kitab Allah Swt, hingga Al-Qur'an sampai umat manusia dalam keadaan selamat dari pembelokkan dan perubahan baik isi maupun cara bacaannya sebagaimana diturunkan.¹⁵⁵

Tajwid juga dapat diartikan pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar

¹⁵²Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 24 Ayat 1 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan*

¹⁵³Nasrulloh, *Lentera Qur`ani*, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hal. 9.

¹⁵⁴Achamad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, Jakarta Timur: Pustaka Al kausar, Oktober 2018, hal. 17.

¹⁵⁵Abu Najibullah Saiful Bahri Al-Ghorumy, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Kudus: Buya Barokah Kudus, t.th, hal. 10.

yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw¹⁵⁶, dalam prakteknya tajwid lebih identik dengan kaidah-kaidah dalam cara membaca Al-Qur'an.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib, sebagaimana firman Allah Swt:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Atau lebih dari seperdua itu, Dan bacalah Al-Qur'anitu dengan perlahan/tartil. (QS.Al-Muzammil/73:4)

Sayyid Qutb menjelaskan kata *tartil* sebagai cara membaca secara perlahan-lahan,¹⁵⁷ sedangkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan maksud kata *tartil* ialah bacalah Al Qur'an dengan perlahan, sebab hal itu akan membantu dalam memahami dan merenungi.¹⁵⁸ Maka ketika kita ingin membaca Al-Qur'an dengan tartil kita harus mempraktekan ilmu tajwid yang sudah kita pelajari dalam membaca Al-Qur'an.

Al Imam Ibnu Jazari dalam kitabnya *al muqoddimah fiima yajibu alaihil quran an ya'lamah* menjelaskan mempelajari ilmu tajwid wajib, barang siapa yang tidak mau memperbaiki bacaan Al-Qur'an maka ia berdosa, karena Allah menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dan demikianlah dengan tajwid Al-Qur'an sampai kepada kita.¹⁵⁹ Ayat diatas menjelaskan bahwa membaca Al- Qur'an dengan tajwid merupakan kewajiban bagi setiap muslim bahkan bisa berdosa ketika kita membaca Al-Qur'an tidak menggunakan tajwid.

Pokok pembahasan ilmu tajwid biasanya terdiri dari *mabadi` fi ilmu tajwid, makhoroj dan sifat huruf, hukum nun sukun wa tanwin, hukum mim sukun, ghunnah, idgham, hukum lafazh Allah, qolqolah, hukum ra`, Hukum lam ta`rif, mad dan ghoribul Qur'an*.¹⁶⁰

2. Tahsin Tilawah

Tahsin Tilawah merupakan fase ke dua dalam mempelajari Al-Qur'an dimana para pembelajar Al-Qur'an akan mempraktekan teori-teori hukum membaca Al-Qur'an secara baik dan benar di fase kedua ini.

¹⁵⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Pelajaran Membaca Tajwid Untuk Siswa - Siswi Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, t.th, hal. 1.

¹⁵⁷Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 11*,... hal.76.

¹⁵⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*,...hal. 320.

¹⁵⁹Muhammad bin Muhammad Al-Jazary, *Manzhumah Muqoddimah fima yajibu alaihil qur'an an ya'lamah*, Arab Saudi: Darul Nur Al-Maktabat, 2006, hal. 3.

¹⁶⁰Masruri, *et.al.*, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Tajwid Dasar*, Surabaya: UMMI Media Center, 2015. hal. Ii.

Kata tahsin dalam bahasa arab merupakan *isim masdar* yang berasal dari kata *حسن - يحسن - تحسین* yang memiliki arti meningkatkan, membuat lebih baik, menjadikan lebih baik, mempercantik, menghiasi.¹⁶¹ Sedangkan kata tahsin sendiri memiliki arti peningkatan atau perbaikan.¹⁶² Penjelasan diatas didukung oleh Muntahar yang mengungkapkan pengertian tahsin senada dengan tajwid yaitu perbaikan dan penyempurnaan.¹⁶³

Pada dasarnya tajwid dan tahsin merupakan dua hal yang beriringan dan bersesinambungan satu sama lainnya, karena tahsin adalah cara membaca Al-Qur'an (mempraktekan) dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Sedangkan tilawah ialah cara membaca Al-Qur'an yang baik disertai nada atau lagu dalam membaca Al-Qur'an seperti nada rasm, nada hijaz, nada bayati dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang Allah perintahkan dalam firmanNya:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. (Al-Baqoroh/2:121)

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Qutb menjelaskan kata *yatlunahu haqo tilawatih* dengan mereka membaca dengan bacaan yang sebenarnya.¹⁶⁴ maka dari penjelasan diatas kata *tilawah* diartikan sebagai bacaan baik secara bahasa maupun secara tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutb.

Kata *tilawah* pada ayat diatas mempunyai kedudukan sebagai *masdar* dan berasal dari kata dasar bahasa arab yaitu *تلا - يتلوا - تلاوة* yang artinya mengikuti, membaca, menceritakan.¹⁶⁵ Dalam kamus Al-

¹⁶¹Kamus Al-Ma`ani, "Terjemahan dan Arti حسن di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AD%D8%B3%D9%86/> . diakses pada 29 Maret 2022.

¹⁶²Kamus Al-Ma`ani, "terjemahan dan arti kata تحسین di kamus istilah semua Indonesia dan arab" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%AD%D8%B3%D9%8A%D9%86/> . diakses pada 29 Maret 2022.

¹⁶³Ali Muntahar, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiri abadi, 2005, hal. 270.

¹⁶⁴ Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 1*, ...hal. 132.

¹⁶⁵Kamus Al-Ma`ani, "terjemahan dan arti kata تلا di kamus istilah semua Indonesia dan arab" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%84%D8%A7%D9%88%D8%A9/> . diakses pada 29 March 2022.

Munawwir, kata تلاوة artinya bacaan,¹⁶⁶ begitupun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia تلاوة artinya membaca.¹⁶⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata tilawah diartikan pembacaan dengan baik dan indah.¹⁶⁸

Dalam pembelajaran tahsin ada beberapa tingkatan ketika ingin membaca Al-Qur'an, Menurut Annuri tingkatan dalam membaca Al-Qur'an ada empat yaitu:

1. At-Tahqiq adalah bacaan seperti tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan.
2. At-Tadwir adalah bacaan yang sedang tidak perlu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara al-Hadr dan at-Tartil.
3. Al-Hadr adalah bacaan cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.
4. At-Tartil adalah bacaan yang perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dan makhraj-nya dan menerapkan sifat-sifatnya serta mentadabburi maknanya.¹⁶⁹

Tilawah Al-Qur'an di Indonesia sering diartikan sebagai seni dalam membaca dan mengiramakan Al-Qur'an.¹⁷⁰ Padahal seni dalam membaca dan mengiramakan Al-Qur'an mempunyai istilah khusus tersendiri yaitu naghom. Naghom dalam Qur'an berfungsi untuk memperindah tilawah dalam membaca Al-Qur'an, ilmu naghom sendiri bisa diartikan suatu cara atau metode yang didalamnya dipelajari cara melagukan dan memperindah tilawah Al-Qur'an.¹⁷¹

Di Indonesia sendiri setidaknya ada tujuh tilawah (naghom) Al-Qur'an yang terkenal, yaitu:

1. Bayyati.

Bayyati mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk, memiliki gerak lambat (adagio) dengan pergeseran nada yang tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun. Lagu bayyati biasanya dipergunakan orang sebagai lagu pembuka dan sebagai lagu penutup. Lagu bayyati mempunyai tingkatan lagu tersendiri, yang meliputi bayyati

¹⁶⁶Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 138.

¹⁶⁷Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal. 141.

¹⁶⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 935.

¹⁶⁹Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 29-30.

¹⁷⁰Moh. Hikam Rofiqi, *ANTIQU (Aturan Tilawah Al-Qur'an)*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011, hal. 1.

¹⁷¹Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 9.

ashli qoror, bayyati asli nawa, bayyati husaini nawa, bayyati asli jawab, bayyati asli jawabul jawab, bayyati syuri jawabul jawab.

2. Hijaz

Hijaz adalah lagu yang tumbuh dan berkembang di Hijaz. Lagunya bersifat allegro (iramanya ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi turun dan naik secara tajam). Adapun cabang dari lagu hijaz adalah hijaz ashli, hijaz kard, hijaz kurd, dan hijaz kard-kurd.

3. Shaba

Shaba memiliki sifat allegro, yakni gerak irama yang ringan dan sifat agak mendatar. Lagu Shoba memiliki 4 tingkatan nada yakni shoba asli (shoba awal maqom), shoba mahur, shoba bastanjar, dan shoba ma'al ajam.

4. Rast

Rast adalah salah satu lagu yang memiliki aneka macam variasi, langkahnya leluasa sekali, derap iramanya hidup dan semangat. Lagu Rost memiliki 4 tingkatan nada yaitu Awal maqom Rost, Kufilah Zinjiron, Syabir Alarrost, dan rast Alan Nawa.

5. Jiharkah

Jiharkah merupakan maqom lagu yang paling sedikit memiliki cabang dan variasi lagu yakni jiharkah awal maqom dan maqom jawab. Dilihat dari segi dinamika allegro dan dapat pula dalam dinamika grave.

6. Sika

Sika mempunyai iramanya bersifat grave, yakni memiliki gerak-gerak lambat serta hidmat. Ia memiliki cabang yang cukup banyak, yaitu: sika asli (awal maqom), sika raml, sika turkey, sika iraky.

7. Nahawand

Nahawand mempunyai sifat allegro, gaya iramanya lembut dan syahdu, membuktikan bahwa nahawand sangat menawan, menarik, dan mengasyikkan. Lagu nahawand mempunyai beberapa tingkatan, yaitu nawa, jawab dan quflah mahur.¹⁷²

8. Tahfizh

Pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya dimulai dari mempelajari tajwid atau teori tentang hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an setelah sudah mengerti dan memahami tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an maka para pembelajar Al-Qur'an akan belajar tahsin tilawah atau mempraktekan dan menerapkan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an sedangkan tahfizh masuk ke dalam fase ketiga setelah mengetahui hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an dan sudah bisa mempraktekan hukum tajwid dengan baik maka pada umumnya

¹⁷² Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004, hal. 10.

pembelajar Al-Qur'an akan naik ke fase selanjutnya yaitu menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mendapatkan keutamaan Al-Qur'an. Kata Tahfizh sendiri merupakan isim masdar yang diambil dari kata *حفظ يحفظ تحفيظ* yang memiliki arti menghafal.¹⁷³ Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata menghafal diambil dari kata hafal yang memiliki arti berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat atau bisa diartikan juga telah masuk dalam ingatan.¹⁷⁴

Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut penghafal Al-Qur'an, di Indonesia sendiri orang yang menghafal Al-Qur'an sudah digelar sebagai Al-Hafizh sedangkan di Arab Saudi orang yang menghafal Al-Qur'an disebut dengan Al-Qurro. Salah satu cara Allah menjaga Al-Qur'an ialah melalui dada-dada (hafalan) para penghafal Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan kami pulalah yang memeliharanya. (AlHijr/15:9)

Kata *Hafizhun* Dalam Kitab Tafsir al-Bahr disebutkan bahwa makna dari al-Hifz ada tiga: pertama, Allah menjaganya dari syetan. Kedua, Allah menjaganya dengan cara mengekalkan syariat Islam sampai hari kiamat, hal ini sebagai mana disinggung oleh Imam Hasan al-Bashri dan Ketiga, Allah menjaganya di dalam hati orang-orang yang menginginkan kebaikan dari Al-Qur'an sehingga jika ada satu huruf saja yang berubah dari Al-Qur'an, maka seorang anak kecil akan mengatakan "Engkau telah berdusta dan yang benar adalah demikian." Selanjutnya dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa kata "Lahu" itu kembali kepada az-Zikr atau Al-Qur'an dan hal ini adalah perkataan Qatadah, Mujahid yang selain keduanya. Dan dalam kitab Tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada tiga perkataan tentang maksud dari penjagaan ini pertama, Kami menjaga Al-Qur'an sampai terjadi hari kiamat, ini adalah perkataan dari Ibnu Jarir. Kedua, Kami menjaga Al-Qur'an dari syetan yang ingin menambah kebatilan atau menghilangkan kebenaran, sebagaimana tafsiran dari Qatadah dan yang Ketiga, menjaganya pada hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang ingin kejelekan. Dalam tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna al-Hifz bahwa Allah akan menjaga Al-Qur'an dan salah satu caranya adalah

¹⁷³Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: HidakaryaAgung, 1990, hal. 105.

¹⁷⁴Departemen Bahasa dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud,t.th, Aplikasi.

melalui para Qurra', dan hati para Qurra' adalah tempat simpanan dari kitabullah.¹⁷⁵

Penjelasan diatas menjabarkan bahwa salah satu cara Allah dalam menjaga Al-Qur'an ialah dengan cara menyimpan Al-Qur'an di hati para penghafal Al-Qur'an, para ulama bersepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an ialah fardu kifayah, apabila diantara suatu kaum sudah ada yang menghafal Al-Qur'an maka bebaslah bagi yang lainnya untuk tidak menghafalkan Al-Qur'an.

9. Tadabbur

Kata tadabbur mempunyai kedudukan sebagai *masdar* dalam bahasa arab dari asal kata تدبر – يتدبر – تدبر yang memiliki arti merenungkan.¹⁷⁶ Pengertian yang sama juga dituliskan dalam *kitab at taisir fi ulumul Qur'an* dijelaskan bahwa kata tadabur merupakan masdar yang berasal dari kata تدبر , dasar kata tersebut adalah دبر yang memiliki arti yang menunjukkan berakhirnya sesuatu dan mengikutinya.¹⁷⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tadabur memiliki arti merenung.¹⁷⁸ Allah Swt berfirman:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (Al-Mukminun/23:68)

Al-Lahim mengartikan kata tadabur secara umum, yakni “merupakan perenungan integral yang bisa sampai pada makna-makna tersirat dari dilalat al-kalim (Kalamullah dll.) dan pesan-pesannya yang paling jauh dan dalam”. Syaikh Al-Qardhawi dalam kitabnya *Kaifa Nata`ammalu ma`a Al-Qur'an* (cara berinteraksi dengan Al-Qur'an) menyatakan bahwa “Makna tadabur adalah memperakibat segala sesuatu”. Sementara itu, As-Suaidi mengartikan tadabur, yaitu memahami arti dari lafazh-lafazhnya, merenungkan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya secara eksplisit, apa yang masuk dalam kandungannya, dan apa makna-makna tersebut tidak akan utuh kecuali dengannya, yang tidak disebutkan (secara eksplisit) oleh lafazh berupa

¹⁷⁵Jumal Ahmad, “Tafsir Surat Al-Hijr ayat 9: Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an” dalam <https://ahmadbinhanbal.com/tafsir-surat-al-hijr-ayat-9/>. Diakses pada 29 Maret 2022.

¹⁷⁶Kamus Al-Ma'ani, “Terjemahan dan Arti تدبر di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab”, dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%AF%D8%A8%D8%BI/>. diakses pada 29 March 2022.

¹⁷⁷Markaz Dirosat wal Ma'lumat Al-Qur'aniyah, *Al-muyassir fi ulumul Qur'an*, Saudi Arabia: Mahad Syatibhi, 2020, hal. 127.

¹⁷⁸Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tadabur>. diakses pada 29 March 2022.

isyarat dan suatu peringatan. Syarifuddin mengatakan bahwa "tadabur merupakan wacana dan salah satu model metodologi pemikiran Islam yang sangat signifikan dan efektif untuk pengembangan diri seseorang".¹⁷⁹

sedangkan dalam buku *at tafsir fi ulumul Qur`an* tadabur Al-Qur`an memiliki arti merenungkan/memikirkan kata-kata, makna, pelajaran dan maksud (Tafsir) yang menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan perbuatan yang bijak (hasil pemikiran itu membuahkan amal sholih baik bagi dirinya dan yang ada di sekelilingnya, yang diyakini dengan hati, dikatakan dengan lisan, dan dikerjakan dengan anggota badan).¹⁸⁰ Al-Lahim mendefinisikan tadabur Al-Qur`an adalah mentafakkuri dan merenungi ayat-ayat Al-Qur`an agar bisa memahaminya dan mengungkap di balik makna-makna serta menguk hikmah-hikmah hakiki dan maksud yang dikehendaknya. Sedangkan menurut Mubarak memaknai tadabur Al-Qur`an yaitu membaca Al-Qur`an yang tidak hanya memperhatikan *makharijul huruf* dan *marifatul wuquf*, tetapi juga tidak kalah pentingnya keterlibatan *qalbu* yang merupakan sasaran utama ke mana Al-Qur`an diarahkan. Sa`di menambahkan dalam mensifati tadabur Al-Qur`an bahwa "tadabur Al-Qur`an itu merupakan jalan mudah yang akan menyampaikan manusia kepada keyakinan".¹⁸¹

Bisa disimpulkan bahwa tadabur merupakan fase pembelajaran Al-Qur`an yang terakhir dan sudah sampai pada puncak keilmuan Al-Qur`an dimana dalam fase ini para pembelajar Al-Qur`an sudah belajar dan membahas tentang setiap hikmah yang bisa dijadikan pelajaran dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari hari.

F. Pengembangan Afektif

1. Pengertian Pengembangan Afektif

Kata Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.¹⁸² Istighfarotul Rahmaniyyah dalam bukunya pendidikan etika mengatakan bahwa: pengembangan terfokus pada aspek jasmani seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan dalam institusi dan juga luar institusi seperti di dalam keluarga maupun

¹⁷⁹Abas Asyafah , *Konsep Tadabbur Al-Qur`an*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014, hal. 7.

¹⁸⁰Markaz Dirosat wal Ma`lumat Al-Qur`aniyyah, *Al-muyassir fii ulumul Qur`an*, ... hal. 128.

¹⁸¹Abas Asyafah , *Konsep Tadabbur Al-Qur`an*,... hal. 9.

¹⁸²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , Jakarta: Balai Pustaka 2003 h. 473

masyarakat¹⁸³. Sedangkan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.¹⁸⁴

Kata Afektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diidentikkan dengan istilah emosi dan diartikan dengan tiga macam, yaitu: 1) berkenaan dengan perasaan (takut, cinta), 2) mempengaruhi keadaan, perasaan, dan emosi, 3) mempunyai gaya dan makna yang menunjukkan perasaan (gaya bahasa atau makna).¹⁸⁵

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi lulusan satuan pendidikan mencakup sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan keterampilan (Psikomotorik). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran serta penilaian harus dikembangkan secara menyeluruh.

Afektif merupakan salah satu unsur dari hasil belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom dalam teorinya yang menyebutkan bahwa hasil belajar itu terdiri dari 3 aspek yaitu:

1. Kognitif

Kognitif terdiri 6 kata yaitu ;

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- b. Pemahaman (menginterpretasikan)
- c. Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah)
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e. Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll)
- f. Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll)

2. Afektif

Afektif terdiri dari 5 tingkatan;

- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- b. Merespon (aktif berpartisipasi)
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai)
- d. Pengorganisasian (menghubung-hungkan nilai-nilai yang dipercayai)
- e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup)

3. Psikomotorik

Psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan ;

- a. Peniruan (menirukan gerak)
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)

¹⁸³ Istighfarotul Rahmaniyah, Pendidikan Etika, Malang: UIN-Maliki Pres, 2010, hal. 2

¹⁸⁴ Undang Undang Republik Indonesia

¹⁸⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

- c. Ketepatan (melakaukan gerak dengan benar)
- d. Perangkaian (melakaukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
- e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)¹⁸⁶

Ranah afektif lebih dikenal sebagai ranah yang berorientasi pada rasa atau kesadaran. Banyak di kalangan para ahli menginterpretasikan ranah afektif menjadi sikap-sikap yang diartikan tentu akan berpengaruh terhadap penyusunan tujuan instruksional yang akan ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.¹⁸⁷ Menurut Sudjana, “Pembelajaran ranah afektif” berkaitan mengenai sikap yang terdiri dari lima aspek antara lain: penerimaan (Receiving), jawaban atau reaksi (Responding), penilaian (Valuing) organisasi (Organisasi), Menjadi karakter (Characterization). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif saja melainkan juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik.¹⁸⁸

Adapun ciri dari organisasi ranah afektif ini adalah lebih mengorientasikan pada nilai-nilai norma-norma untuk diinternalisasikan dalam sistem kerja pribadi seseorang. Oleh karena itu aspek ini menjadi sangat penting dalam tujuan pendidikan. Afektif ini terdiri dari 5 kategori yaitu: pengenalan, pemberian respon, penghargaan, pengorganisasian dan pengalaman. kelima hal tersebutlah yang harus dikembangkan oleh guru terutama melalui kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Maka seorang guru harus memiliki kecakapan teknis dan kompetensi yang memadai agar seorang guru dapat mengembangkan ranah afektif peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih profesional dalam segala hal dalam mendidik peserta didik.¹⁸⁹

Afektif (sikap) merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau tidak baik, yang memiliki kecenderungan sikap positif maupun sikap negatif. Menurut Winkel, mengungkapkan bahwa sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan,

¹⁸⁶ Syeh sawib hamzah, “aspek pengembangan peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik” dalam jurnal *dinamika ilmu uin sultan haji selamat idris Samarinda*, Vol. 12, No. 2, tahun, 2012. Hal. 4.

¹⁸⁷ Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 95.

¹⁸⁸ Akbar Al Masjid, “Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar”, jurnal *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol.2, Nomor 2, Januari 2016. hal. 9-18.

¹⁸⁹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*, Pati: Fire Publisher, 2017, hal. 6.

yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif.¹⁹⁰

Hasil belajar proses ini berkaitan dengan sikap dan nilai yang berorientasi kepada penguasaan dan kepemilikan dan kecakapan proses atau metode. Ciri-ciri hasil belajar ini tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat dll. Ranah afektif ini dapat dirinci menjadi lima jenjang yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks.¹⁹¹

1. Penerimaan atau (receiving) kesediaan seseorang untuk mengikuti suatu peristiwa tertentu

2. Tanggapan (responding) menunjuk pada keikutsertaan secara aktif dari peserta didik agar dapat memberikan reaksi kesiapan dalam memberikan respon atau minat.

3. Penghargaan (Valuing) yaitu berhubungan dengan nilai yang melekat pada peserta didik terhadap suatu peristiwa atau tingkah laku.

4. Pengorganisasian (organization) yaitu menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda serta membangun sistem yang konsisten secara internal.

5. Karakterisasi terhadap nilai (characterzation by a value) yaitu menunjuk proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama dan pada gilirannya akan membentuk gaya hidupnya.

Pada proses Pengembangan Afektif Menurut mengungkapkan pemikiran disebut sikap apabila memenuhi dua kriteria:

1. Prilaku melibatkan perasaan dan emosi

2. Prilaku mencerminkan tipikal prilaku seseorang.

Adapun kriteria lain yang terkait dengan ranah afektif yaitu intensitas yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Misalnya: peserta didik saat diberi pembelajaran dan merasa senang itu merupakan positif atau sebaliknya.¹⁹²

Pada pengembangan terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses pembiasaan dan modeling (percontohan). Adapun kriterianya sebagai berikut:

¹⁹⁰ W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran, Cetakan VII*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005, hal. 15.

¹⁹¹ Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTDS Sunan kalijaga, 2002, hal.74-76.

¹⁹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 193-195.

1. Pola Pembiasaan

Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning, yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap suatu yang diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik. Steven Covey telah mengungkapkan bahwa pada mulanya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. Selanjutnya kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang dimiliki individu yang bersangkutan, sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mungkin sikap terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.¹⁹³

2. Pola Modeling

Modeling merupakan proses peniruan tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (percontohan), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk melakukan peniruan (imitasi). Terbentuknya proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui kedua model tersebut, dipastikan sikap itu muncul karena didasari oleh suatu keyakinan pada diri individu untuk meyakini kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Apa yang ditiru adalah perilaku-prilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik.¹⁹⁴

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai (positif) atau tidak menyukai suatu objek (negatif). Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Kemudian dalam penilaian sikap dapat diketahui melalui mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidikan, dan lain sebagainya. Sikap menurut beberapa ahli:

Pertama, Gagne, mengemukakan sikap sebagai keadaan batiniah yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan dalam memilih tindakan diri sendiri.

Kedua, Menurut Trow, sikap merupakan suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa tindakan yang sesuai.¹⁹⁵

Ketiga, Allport, mengemukakan bahwa sikap keadaan yang merespon sesuatu secara konsisten mengarah pada hal menerima atau menolak.¹⁹⁶

¹⁹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Prose Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 274.

¹⁹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.*, hal. 197.

¹⁹⁵ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai solusi Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 67.

¹⁹⁶ Elmubarok Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 45.

Teori perkembangan afektif salah satunya diformulasikan oleh Dupont pada tahun 1976-an di mana dasar teori yang dikembangkannya sesuai dengan model perkembangan kognitif dari piaget. Konsep utama teori tersebut menyatakan bahwa: pertama afeksi merupakan getaran refleksi disertai perubahan psikologis dan tendensi bertindak, kedua perkembangan afektif memiliki komponen struktur dan organisasional di mana hal ini menimbulkan respon afektif yang tidak dapat diulang dan ketiga, perkembangan afektif terdiri dari enam tahap sebagai berikut:

1. Impersonal, berkarakteristik yaitu pribadi yang tidak jelas (afek yang masih menyebar),
2. Heteronomi, berkarakteristik yaitu pribadi yang jelas (afek unilateral),
3. Antarpribadi, berkarakteristik yaitu pribadi-teman sejawat (afek mutual).
4. Psikologis-personal, berkarakteristik yaitu afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks),
5. Otonomi, berkarakteristik yaitu pusat efek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)
6. Integritas, berkarakteristik yaitu pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain.

Penting untuk dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadi tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar semisal perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik. Perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) seringkali tidak.¹⁹⁷

G. Karakteristik Afektif

Terdapat 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap

Sikap menurut beberapa ahli, Pertama, Gagne, mengemukakan sikap sebagai keadaan batiniah yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan dalam memilih tindakan diri sendiri. Kedua, Menurut Trow, sikap merupakan suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa tindakan yang sesuai. Ketiga, Allport, mengemukakan bahwa sikap

¹⁹⁷ Ahmad Darmadji, "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," dalam *jurnal UNISIA*, Vol. 33, No. 74, Tahun, 2011, hal. 184-185.

keadaan yang merespon sesuatu secara konsisten mengarah pada hal menerima atau menolak.¹⁹⁸

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.¹⁹⁹

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

2. Minat

Menurut Getzel, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- b. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- c. Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- d. Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- e. Pengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,

¹⁹⁸Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2008, hal. 45.

¹⁹⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT, sebagai solusi Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 67.

- f. Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
 - g. Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
 - h. Bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
 - i. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya. Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.

Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki. Peserta didik memahami kemampuan dirinya. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.

Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain. Peserta didik mampu menilai dirinya. Peserta didik dapat mencari materi sendiri. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

4. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler, yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.²⁰⁰

Hasil belajar proses ini berkaitan dengan sikap dan nilai yang berorientasi kepada penguasaan dan kepemilikan dan kecakapan proses atau metode. Ciri-ciri hasil belajar ini tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, rasa hormat dll. Ranah afektif ini dapat dirinci menjadi

²⁰⁰Anjar, "Ranah Afektif: pengertian, aspek serta hubungan" dalam *Ranah Afektif : Pengertian dan Aspek-Aspek serta Hubungannya dengan Ranah Kognitif & Psikomotorik - WAWASANPENDIDIKAN*, diakses pada, 11 Januari, 2023.

lima jenjang yang disusun mulai dari yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks.

- a. Penerimaan atau (receiving) kesediaan seseorang untuk mengikuti suatu peristiwa tertentu
- b. Tanggapan (responding) menunjuk pada keikutsertaan secara aktif dari peserta didik agar dapat memberikan reaksi kesiapan dalam memberikan respon atau minat.
- c. Penghargaan (Valuing) yaitu berhubungan dengan nilai yang melekat pada peserta didik terhadap suatu peristiwa atau tingkah laku.
- d. Pengorganisasian (organization) yaitu menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda serta membangun sistem yang konsisten secara internal.
- e. Karakterisasi terhadap nilai (characterzation by a value) yaitu menunjuk proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama dan pada gilirannya akan membentuk gaya hidupnya.²⁰¹

Menurut Nana Sudjana (2008) hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar ranah psikomotor jika siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah afektif sehingga akan nampak sebagai berikut.²⁰²:

Hasil belajar afektif	Hasil belajar psikomotor
Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru	Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar
Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan guru	Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
Penghargaan siswa terhadap guru	Sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
Hasrat untuk bertanya kepada guru	Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
Kemauan untuk mempelajari	Keperpustakaan untuk belajar lebih

²⁰¹ Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTDS Sunan kalijaga, 2002), hal.74-76

²⁰² Sukanti, " Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi" dalam jurnal *Pendidikan akuntansi Indonesia* Vol IX No 1 Tahun 2011, hal. 77

bahan pelajaran lebih lanjut	lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari atau segera membentuk kelompok untuk diskusi
Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktik kehidupannya
Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan	Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkan

H. Strategi Pengembangan Afektif

Strategi pembelajaran afektif melalui pembelajaran kognitif, diantaranya.²⁰³

a. Konsiderasi

Model konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul, Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pembentukan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang sangat fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain. Saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bias hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Implementasi konsiderasi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti di bawah ini:

²⁰³ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim, 2010, hal. h. 167-170.

- 1) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyuruh peserta didik untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
- 4) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik.
- 5) Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik. Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 6) Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan peserta didik, yang diperlukan adalah guru pengembangan kognitif.

Menurut Piaget dalam teorinya mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan tersebut, maka fungsi intelek semakin berkembang, dan perkembangan intelektual tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan.²⁰⁴ mengklarifikasi nilai

Teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. langkah pembelajarannya ialah dengan memberikan kebebasan memilih, menghargai dan berbuat. Strategi pembelajaran afektif melalui pembelajaran nonkognitif, diantaranya:

- a. Model Pembiasaan Model pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Model ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman artinya

²⁰⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 99.

peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam pada waktu akan masuk kelas.²⁰⁵

- b. Model Peneladanan (Modeling) Peneladanan (Modeling) yakni mencontohkan sikap, sifat-sifat, dan perilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya sebagai sikap, sifat dan perilaku pribadi. Ada dua ragam bentuk peneladanan yaitu peniruan (imitation) dan identifikasi diri (self identification). Peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi (idola), sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai (values) dari tokoh-tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pengembangan diri.²⁰⁶

Dalam mengembangkan ranah afektif pada peserta didik, pendidik dapat menerapkan hal-hal berikut ini:

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru harus didasari pada berbagai pertimbangan yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Hal ini sangat berpengaruh dengan karakter dari diri pribadi peserta didik masing-masing. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari :

- a) Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan.
- c) Jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan.

Selanjutnya disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan, elemen-elemen tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran, karena akan menentukan hasil baik buruknya pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru di sekolah.

b. Proses Penilaian

Selama ini penilaian yang selalu diberikan oleh pendidik dalam menilai hasil belajar hanya perpatokan pada ranah kognitif. Pengetahuan peserta didik hanya dijadikan satu-satunya tolak ukur dalam pencapaian hasil belajar. Sehingga jenis penilaian yang umum digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah pengetahuan, sikap dan ketrampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum belumlah maksimal atau tidak dapat menjawab keberhasilan dalam tiga ranah hasil belajar. Pelaksanaan tes dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik haruslah melalui berbagai proses pembelajaran, yaitu dari

²⁰⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif...*, hal.165.

²⁰⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif...*, hal.167.

penjelasan tentang tujuan awal kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran, pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

c. Proses Remedial

Kegiatan lanjutan yang dikenal dengan proses remedial tidak hanya dilihat dari hasil ranah kognitif atau psikomotor. Ranah afektif juga dapat dijadikan suatu pedoman oleh pendidik dalam melakukan suatu proses remedial terhadap para peserta didik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan ranah afektif didalam suatu proses belajar bisa dimulai dari interaksi proses bahkan pada proses penilaian peserta didik²⁰⁷.

Aspek Afektif yang dapat mempengaruhi hasil dari proses pengembangan afektif peserta didik ialah:

a. Penerimaan (Receiving)

Mengacu pada kemampuan untuk memperhatikan agar dapat merespon dengan tepat terhadap suatu stimulus. Pada ranah afektif, penerimaan merupakan derajat hasil belajar yang paling rendah. kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.²⁰⁸

b. Responsive (Responding)

Kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu terinspirasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan jika terjadi suatu kejadian dengan kata lain merupakan reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.²⁰⁹

c. Nilai yang dianut (Value)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Menerima, menolak, atau mengabaikan item atau peristiwa tertentu berdasarkan nilai atau kepentingan yang kita tempatkan padanya. Tujuan ini dapat diterjemahkan ke dalam sikap dan sudut pandang.

²⁰⁷ Noval Fuadi, "Urgensi ranah Afektif dalam Pendidikan" dalam *Jurnal ITQON* Vol. 9, No.1, Tahun 2018, hal . 178-179.

²⁰⁸ Isa Anshori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet kedua, 2009, hal. 39.

²⁰⁹ Khusnul Khotimah & Susi Darwati , "ASPEK-ASPEK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN" dalam <http://eprints.umsida.ac.id/6578/1/ASPEK-ASPEK%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf> diakses pada 12 januari 2023

d. Organisasi (Oraganization)

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai. Sikap berbeda yang membuatnya lebih konsisten dapat menimbulkan konflik internal dan membentuk sistem nilai internal, termasuk perilaku yang diekspresikan dalam falsafah hidup, dalam hal penyatuan nilai.²¹⁰

e. Karakterisasi (Characterization)

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan. Mengacu pada kepribadian dan vitalitas seseorang.²¹¹

Kompetensi siswa dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu:

- 1) laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonim,
- 2) pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: 1. Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian. 2. Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan. 3. Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai. 4. Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai. Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung.²¹²

²¹⁰ Siti maesaroh, et, al., “Strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Hidayatullah” dalam *jurnal Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember, 2021, hal. 21.

²¹¹ Purwa Prawira Atmaja. *Psikologi Pendidikan Prespektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 249.

²¹² Khusnul Khotimah & Susi Darwati , “ASPEK-ASPEK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN” dalam <http://eprints.umsida.ac.id/6578/1/ASPEK-ASPEK%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf> , diakses pada, 12 januari, 2023.

I. Afektif dalam Perspektif Islam.

Dalam konsep pendidikan Islam hal yang paling utama dilakukan adalah menggunakan metodologi pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung berhubungan dengan iman manusia. Seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syari'at Islam jika ia memiliki akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt.²¹³

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.²¹⁴ Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6.

قَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya".

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Sedangkan berkarakter dimaknai "berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Tadkiroatun Musfiroh, seperti yang dikutip Mujtahid, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk

²¹³ Ulil Amri Syafri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Ayyuhâ al-Ladzîna Âmanû"*, Uin Syarif Hadayatullah Jakarta, 2014.

²¹⁴ M. Noor Fuady, "Tauhid, Akhlak, Dan Manusia Dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2016, hal. 1-16.

tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap.²¹⁵

Karakter merupakan nilai-nilai yang seluruhnya mengarah ke arah kebaikan. Maksudnya mengerti dengan semua nilai kebaikan, mau berbuat baik kepada siapa saja tanpa membeda-bedakan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang tertanam dalam diri dan terlaksana kedalam semua perilaku di kesehariannya. Selain itu, Karakter berkaitan dengan Aqidah, akhlak atau sikap, maupun pola perilaku dan atau kebiasaan atau bisa disebut dengan istilah *afektif*, yang mempengaruhi interaksi seseorang kepada Tuhan dan lingkungannya. Karakter menentukan sikap atau tindakan dan perkataan. Setiap masalah, ujian yang dihadapi dalam kehidupan dan kesuksesan yang dicapai seseorang pasti sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki. Karakter/ watak yang baik secara nyata akan memancar dari hasil yang dipikirkan, hati yang selalu merasakan, dan semua aspek yang dilakukan oleh seseorang maupun berbentuk organisasi. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi semua masalah dan ujian yang ada di hadapan.²¹⁶

Afektif dalam Perspektif dalam Al-Qur'an yaitu :

1. Afektif dalam konteks Pendidikan Al-Qur'an telah merumuskan konsep pendidikan dengan ungkapan beragam namun memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu tarbiyah, ta'dib dan ta'lim. Tarbiyah berarti tumbuh dan berkembang. Al-Asfahani menyebutkan bahwa kata Ar-Rabb yang berarti tarbiyah menunjuk pada arti menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Penggunaan kata tarbiyah dalam Al-Qur'an seperti dalam Qs. Al-Isra": 24. Ta'dib berorientasi pada pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan moral dan dimensi pengembangan martabat manusia. Sedangkan ta'lim lebih mengarah pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu.

Metode Al-Qur'an dalam menjelaskan konsep afektif adalah:

1) Metode penjelasan (al-bayan) yaitu seorang pendidik harus terlebih dahulu membacakan atau menyampaikan materi pelajaran baru diikuti dengan penjelasan yang jelas dan memberi efek positif terhadap pemahaman peserta didik atas materi yang disampaikan.

²¹⁵ Mujtahid, "Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 17, No. 2. Tahun 2016, hal. 230-252.

²¹⁶ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits," dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'lim*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 34-64.

2) Metode keteladanan (uswah) yaitu seorang guru memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik agar berkembang fisik, mental dan memiliki akhlak yang baik sebagaimana Nabi.

3) Metode Pembiasaan, menjadi posisi yang penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik terutama aspek afektif.

4) Metode Hikmah, Maudzah dan Mujadalah. Hikmah yaitu cara bijaksana dalam berkata dan bersikap.

Dalam konteks pendidikan berarti penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik. Maudzah yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana dengan ucapan yang disampaikan, disertai pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Dan Mujadalah yaitu proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

2. Afektif dalam konteks Perasaan, diantara bentuk perasaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah rasa senang. Beberapa ayat yang mengungkapkan perasaan senang manusia seperti: ekspresi ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, surat Abasa: 38-39, senang meraih kenikmatan dan lepas dari kesulitan, surat Ali Imran: 170, Hud: 10, dan Yunus: 58, senang terhadap lawan jenis, Ali Imran: 14, Ar-Rum: 21, senang dengan prestasinya, Ar-Ruum: 2-4, senang mencintai dan dicintai Allah, Al-Baqarah: 165, Ali Imran: 31.²¹⁷

Keberhasilan dalam ranah afektif tidak hanya memperoleh dalam ranah kognitif pemahaman materi agama saja melainkan, ranah sikap yang dapat menilai agama, sebagai bentuk kesadaran, penilaian yang positif dan menolak segala sesuatu yang menimbulkan pengaruh buruk. Pada saat ini tuntutan dan gagasan tentang pendidikan budi pekerti atau ranah afektif di lingkungan sekolah, dianggap telah gagal dalam membentuk akhlak peserta didik, moral dan budi pekerti yang baik. Namun dalam praktek sikapnya peserta didik sebagian kurang memiliki

²¹⁷ L. Sholehuddin, "Akhlak Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)." *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UIN Jakarta, 2016, hal. 117-134.

kesantunan baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah yang berdampak terjadi tindak kekerasan maupun tawuran.²¹⁸

J. Metode Demonstrasi

Metode, dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai Thariqah yang berarti langkah-langkah strategis siap melakukan pekerjaan²¹⁹. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.²²⁰ Basyiruddin Usman mendefinisikan metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa secara baik sehingga dapat memperoleh hasil yang efektif dan efisien.²²¹

Ketika dikaitkan dengan pendidikan, metode harus direalisasikan dalam proses pendidikan, dalam konteks mengembangkan sikap dan kepribadian mental sehingga siswa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Oleh karena itu, metode ini digunakan dan juga langkah-langkah harus dilakukan dengan menggunakan metodologi pembelajaran. Menurut edisi kamus besar bahasa Indonesia kata metode adalah cara biasa dan terjadi dengan baik untuk mencapai tujuan sains dll., bagaimana cara kerjanya dengan sistem atau memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²²²

Dengan ini, metode ini akan menunjuk kepada seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dan memperhatikan beberapa hal yang ia lakukan ketika metode ini dilakukan. Dalam pendidikan, metode ini adalah alat yang digunakan oleh pendidik ketika memberikan bahan yang diajarkan untuk diserahkan kepada Peserta Didik. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, dan juga tingkat material baik dalam hal kesulitan dan kesulitan berbeda.

Dengan metode ini akan mendorong pendidik dalam memberikan materi yang diajarkan kepada siswa agar lebih mudah dipahami. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini

²¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik Cetakan II*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 11.

²¹⁹ Shalih Abd. Al-Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'uba, Tatliiqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris)*, Kairo Dar al-Maarif, 1119 H, hal. 196.

²²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 184.

²²¹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 31.

²²² Kamus Besar Bahasa Indonesia

terdiri dari dua suku kata, yaitu meta yang berarti melalui atau melewati, dan hodós yang berarti jalan atau cara, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²²³

Metode adalah cara mengajar atau bagaimana sesuatu yang diajarkan, ialah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.²²⁴ Oleh karena itu dari beberapa definisi di atas dapat disebutkan bahwa metode adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh pendidik di dalam melakukan suatu pembelajaran dengan menggunakan suatu cara atau jalan yang ditempuh agar mudah dipahami oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran atau beberapa kompetensi tertentu yang telah dirumuskan di dalam silabus pembelajaran. Maka setiap pendidik memiliki metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan suatu bahan ajar yang disesuaikan dengan materi dan juga kemampuan peserta didik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.²²⁵ Alat yang dimaksudkan merupakan suatu cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran guna menunjang agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Sedangkan Demonstrasi (peragaan) merupakan salah satu metode mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik.²²⁶ Hal ini juga berarti metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.

Dengan metode ini, pengajaran menjadi lebih jelas, mudah diingat dan semakin menarik.²²⁷ Menurut Derajat “metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas

²²³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Penelitian Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 40.

²²⁴ Fadjar Nugraha, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Timur, Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015, hal. 7.

²²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014, Cet. Ke-1, hal. 3.

²²⁶ Ima Choirunnisa dan Durinta Puspasari, “Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Penyimpanan dan Penemuan Kembali Arsip pada Siswa Kelas X OTKP 1 SMKN Mojoagung.” dalam *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 7 No. 3, Tahun 2019, hal. 13-22.

²²⁷ Muhammad Munir, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal AL-Muta`aliyah*, Vol. 02, No. 02, Tahun 2022, hal. 28-32.

suatu pembelajaran”. Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²²⁸

Demonstrasi merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Melalui demonstrasi, seorang guru mempertunjukkan materi ajar kepada siswa baik menyangkut fakta, kejadian, maupun konsep-konsep pengetahuan. Secara leksikal, kata “demonstrasi” berarti peragaan yang dipertunjukkan dengan melakukan suatu cara-cara menerapkan sesuatu, selanjutnya kata “berdemonstrasi” berarti mengadakan peragaan.

Sedangkan kata “metode” berarti cara sistematis dan berpikir secara baik untuk mencapai tujuan. Metode juga berarti prinsip dan praktek-praktek pengajaran (dalam Fajri dan Aprilia Senja, 2008:565). Selanjutnya menurut Susanto (2013:153) metode secara harafiah diartikan dengan “cara”. Dalam pemakaian yang umum diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²²⁹ Sehubungan dengan metode demonstrasi, Rasulullah saw pernah menggunakan metode ini. Hal ini dapat dilihat dari hadits yang berbunyi:

عَنْ مَالِكٍ (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya: Dari Malik (telah bersabda Rasulullah saw): “Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (H.R. Bukhari).²³⁰

Demonstrasi berarti pertunjukan atau peragaan. Dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan pertunjukan sesuatu proses, berkenaan dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan baik oleh guru maupun orang luar yang diundang ke kelas. Proses yang direkomendasikan diambil dari objek yang sebenarnya.²³¹

²²⁸ Ahmad Hulaimi dan Khairuddin, “Integrasi Penggunaan Metode Simulasi dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah/Madrasah.” dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 18 No. 1, Tahun 2020, hal. 14.

²²⁹ Kosmas Sobon & Sofly Junike Lumowa, “Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat” dalam *jurnal JPDN Jurnal Pendidikan dasar nasional*, vol. 3, No. 2. Tahun 2018, hal. 197.

²³⁰ Mansyur, *Methodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: CV Forum, 1981, hal. 105.

²³¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2019, hal. 101.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيفًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

*Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hafal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.*²³²

Manfaat Metode dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh peserta didik dalam pengajaran kelas. Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Dengan demikian manfaat penerapan metode demonstrasi adalah untuk 1. Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan, 2. Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, 3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.²³³

²³²Muhammad bin ismail al-bukhary, *shahih al-bukhary*, dar al-qutub al ilmiyah, bei- rut 2007, hal. 127.

²³³ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamila Belajar Siswa*, Cet-1, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017, hal. 186.

Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh peserta didik. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh peserta didik. Berikut Cara Penyajian Metode Demonstrasi yaitu :

- a. Guru menyusun tujuan instruksional untuk memberi motivasi yang kuat pada peserta didik untuk belajar.
- b. Guru mempertimbangkan bahwa pilihan teknik yang digunakannya mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Guru mengamati apakah jumlah peserta didik memberi kesempatan untuk peserta didik demonstrasi yang berhasil. Bila tidak, harus mengambil kebijaksanaan lain.
- d. Guru meneliti alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Disamping itu, ia juga mengenalkan balik atau mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi yang dijalankannya dapat berhasil.
- e. Guru mampu menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- f. Guru meyakini tersedia waktu yang cukup sehingga dapat memberi keterangan bila perlu dan peserta didik bisa bertanya.

Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dengan baik dan bertanya. Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil. Bila perlu demonstrasi bisa diulang.²³⁴

Selanjutnya keuntungan atau kelebihan metode demonstrasi adalah yaitu:

1. Peserta didik dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang proses sesuatu yang telah didemonstrasikan,
2. Perhatian peserta didik akan lebih mudah dipusatkan pada hal-hal yang penting yang sedang dibahas,
3. Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi, maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan,
4. Dapat mengurangi kesalahan pengertian atau pemahaman antara peserta didik dan guru, jika di bandingkan dengan ceramah dan tanya jawab, karena dengan demonstrasi peserta didik akan dapat

²³⁴ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamila Belajar Siswa*, hal. 186-187.

mengamati sendiri proses dari sesuatu.²³⁵ Adapun kelebihan atau keuntungan metode demonstrasi yang dikemukakan oleh Damawang adalah : dapat memberikan gambaran nyata yang memperjelas sebuah pembahasan dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik guna memperoleh pengalaman secara langsung, mengembangkan kecakapan atau keterampilan peserta didik karena terlibat langsung dalam proses peragaan.²³⁶

Metode demonstrasi dapat menanamkan keyakinan pada peserta didik tentang kepastian sesuatu karena metode demonstrasi merupakan cara yang wajar atau alamiah sesuai dengan proses perkembangan jiwa anak untuk belajar memahami sesuatu atau obyek perbuatan. Dengan melihat sendiri obyeknya, maka akan timbul hasrat untuk mengetahui lebih dalam dan terperinci tentang sesuatu atau obyek yang dilihatnya. Dengan itu, maka peserta didik secara otomatis dididik untuk mengamati sesuatu dengan sikap kritis.

Kelemahan yang dimiliki metode demonstrasi diantaranya:

1. Metode demonstrasi memerlukan kecakapan atau keterampilan guru secara khusus artinya guru dituntut untuk mengajar lebih profesional, karena tanpa didukung dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan menjadi tidak efektif,
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik,
3. Metode ini memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, kemungkinan terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran yang lain.²³⁷

Dari beberapa kelemahan atau kekurangan metode demonstrasi di atas, sebaiknya guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengertian dan gambaran yang jelas dan benar tentang apa yang sedang didemonstrasikan, dan sebaiknya sebelum demonstrasi itu dimulai guru telah mengadakan uji coba supaya kelak dalam pelaksanaannya tepat.

Maka dari itu, dalam mengembangkan metode demonstrasi pada pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam

²³⁵ Mersilia Busoso, dkk, "Penerapan Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Bumi di Kelas IV SDN No. 2 Pangalasiang." dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3, No. 4, Tahun 2014, hal. 243-256.

²³⁶ Nawir, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng." dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 1, No. 1, Tahun 2015, hal. 1-8.

²³⁷ Siti Khoiriyah, dkk, "Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantu Patepin Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Keragaman di Negeriku," dalam *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2019, hal. 115-121.

usaha mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode demonstrasi sebagai solusi agar terbangunnya sikap peserta didik dalam pembelajaran tahfidz online dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.²³⁸

Pada langkah pelaksanaan hal yang dapat dilakukan yaitu dengan merumuskan tujuan yang baik dari sudut kegiatan atau pandangan yang diinginkan dari tujuan akhir demonstrasi tersebut. Kemudian menetapkan garis langkah yang diinginkan oleh guru. Selanjutnya perhitungkan waktu dalam pelaksanaan.²³⁹

Langkah kedua, pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan memeriksa hal-hal yang akan digunakan dan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan demonstrasi secara menarik untuk mendapat perhatian peserta didik. Mengingat pokok dari materi demonstrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, memberikan kesepakatan pada peserta didik untuk terlibat aktif.²⁴⁰

Setelah pelaksanaan dilakukan langkah terakhir yaitu evaluasi. Pada kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas, membuat pertanyaan, latihan lebih lanjut baik di sekolah atau di rumah.²⁴¹ Sehingga jika dilakukan oleh guru dapat mengembangkan afektif pada peserta didik, mereka menjadi lebih aktif, antusias dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pengembangan Afektif melalui metode demonstrasi dapat menjadi solusi metode yang tepat agar peserta didik dapat memperhatikan, memahami guru dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, walaupun secara online.

Pengembangan Afektif peserta didik melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut, secara keseluruhan dilaksanakan secara bertahap dengan tujuan akhir tercapainya hasil belajar afektif. Hasil belajar afektif yang dimaksud yaitu nampaknya perilaku atau sikap seperti kemauan untuk menerima pelajaran dari guru, perhatian peserta

²³⁸ Komar Sobon dan Sofly Junike Lumowa, "Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kelawatan." dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2018, hal. 196-207.

²³⁹ Windania Desy Purwanti, "Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kegemaran Siswa Kelas I di Sekolah Dasar." dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 2. No. 3 Tahun 2014, hal. 1-14.

²⁴⁰ Arif Rochman Hakim dan Luthfiah, "Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih di MA Kapetakan." dalam *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2020, hal. 45-62.

²⁴¹ Denny Rahman, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik dalam Instalansi Sistem Operasi pada Pelajaran Perakitan Komputer." dalam *Jurnal Pendidikan Binaniaga*, Vol. 1, No.1, Tahun 2020, hal. 49-63.

didik terhadap apa yang dijelaskan guru, Penghargaan peserta didik terhadap guru, hasrat atau kemauan untuk bertanya kepada guru, kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran, senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan.²⁴²

Maka dari proses tersebut dilakukan dengan memperhatikan hal-hal seperti rumusan secara terperinci yang ingin dicapai dari peserta didik, susunan langkah-langkah yang teratur dan disesuaikan dengan skenario yang direncanakan, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dan usaha yang dilakukan secara nyata dalam menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang berdampak langsung pada perubahan sikap peserta didik.

Oleh karena itu, metode demonstrasi dapat dipergunakan bagi penyajian semua mata pelajaran termasuk Al-Qur'an. Dengan metode ini proses penerimaan terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, juga peserta didik bisa mengamati dan memperhatikan pada apa yang guru peragakan selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar dikelas, sehingga kesan yang diterima lebih lama pada jiwanya. Dampaknya dapat memberikan motivasi yang kuat kepada peserta didik agar lebih giat dan semangat belajar. Dengan demonstrasi itu juga, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapan atau keterampilannya.²⁴³

K. Tinjauan Pustaka atau Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Tesis yang di tulis oleh Muhammad Rusydi Ikhsan, mahasiswa program pascasarjana magister Pendidikan agama Islam UIN Alaudin Makassar. Tahun 2014. Dengan judul “ Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Parigi Kabupaten gowa” hasil penelitian ini menjelaskan (1) pada umumnya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (paikem) telah diterapkan di SMPN 1 parigi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, (2) factor pendukung dan kendala pada penerapan paikem pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 parigi kabupaten gowa, faktor pendukung diantaranya

²⁴² Sukanti, “Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi,” dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2011, hal. 77.

²⁴³ Abdul Gafur, “Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 144-159.

adalah lingkungan sekolah yang juga merupakan sumber belajar, motivasi dari pimpinan kepada guru untuk mengadakan pelatihan atau workshop, mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan dalam hal metode pembelajaran serta mengadakan supervisi kepada para pendidik yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, sedangkan faktor kendala diantaranya adalah motivasi peserta didik, kemampuan guru serta tersedianya fasilitas dan media pembelajaran (3) hasil penerapan paikem pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Parigi kabupaten gowa sangat baik, hal ini dapat dilihat dari semangat peserta didik dan aktif dalam pelajaran pai serta interaksi antara guru dengan peserta didik, sesama peserta didik, peserta didik, guru serta sumber belajar dengan penerapan paikem berlangsung dengan baik.²⁴⁴

2. Disertasi yang ditulis oleh Jumal Ahmad, mahasiswa sekolah pascasarjana konsentrasi Pendidikan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016. Dengan judul “Akhlah Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pendidikan afektif melalui pendekatan humanis dapat membentuk akhlak mulia peserta didik pada tingkat dasar. Kesimpulan ini memperkuat penelitian Mc. Phail tentang Concideration model of Value Education yang berkesimpulan bahwa esensi Pendidikan afektif/moral model konsiderasi adalah pertimbangan, perawatan dan saling menghormati yang difokuskan pada beberapa nilai prioritas yang menekankan harmonisasi kelompok dalam dan luar sekolah. Pembentukan akhlak mulia melalui penerapan pendidikan afektif yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terdapat bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar. Sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya, dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antar guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru

²⁴⁴Muhammad Rusydil Ikhsan, “Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kraetif, Efektif Dan Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Parigi Kabupaten gowa” *Tesis* Makassar, UIN Alaudin, 2014.

yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter.²⁴⁵

3. Rahmi Dewanti dan A. Fajriwati (2020) *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, yang berjudul “Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih” hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan terhadap siswa kelas VII MTS Guppi Sapakeke yaitu sangat efektif di karenakan siswa dapat secara langsung setelah di jelaskan maksud dan tujuannya siswa bisa langsung menyaksikan guru fiqih untuk memberikan contoh terhadap siswa sehingga siswa dapat menyaksikan secara langsung lalu peserta didik pun ikut serta mempraktekkan kegiatan tersebut seperti tayamum, wudhu dan sholat. 2) Upaya-upaya yang dilakukan yaitu: Langkah awal menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan penggunaan metode demonstrasi sesuai dengan materi yang diajarkan. Menyiapkan siswa agar bisa lebih fokus pada materi yang akan diajarkan. Adanya diskusi atau sharing setelah penggunaan metode demonstrasi terhadap siswa. 3) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat yaitu: faktor pendukungnya adalah dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan kongkrit, dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari dengan tepat dan jelas, dapat menambah pengalaman anak didik, proses pengajaran lebih menarik, dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran bersifat kongkrit, siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri. Faktor yang kedua yaitu penghambat, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari siswa, guru, sarana, prasarana, keterbatasan waktu dan sebagainya.²⁴⁶
4. Tesis yang di tulis oleh Mursal, mahasiswa program pascasarjana Pendidikan Islam universitas Islam negeri Syarif Kasim Riau Tahun 2011 Yang berjudul “Pendidikan Afektif Dalam Perspektif Hasan Langgulung” hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan seperti berikut Pendidikan afektif menurut Hasan Langgulung dapat dilakukan dilingkungan keluarga dan sekolah dengan dengan metode pembiasaan, amsal/ contoh, keteladanan, suruhan, pengawasan, bimbingan, dan latihan²⁴⁷.

²⁴⁵ Jumal Ahmad, “Akhlaq Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)”, *Disertasi*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. 2016.

²⁴⁶ Rahmi Dewanti dan A. Fajriwati, “Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih” dalam *jurnal Pilar: Jurnal kajian islam kontemporer*. Vol. 11, No, 1, Tahun, 2020.

²⁴⁷ Mursal, “Pendidikan Afektif dalam perspektif Hasan Langgulung” *Tesis* UIN Sultan Kasim Riau, 2011.

5. Tesis yang ditulis oleh Iqbalin Nidak, mahasiswa magister Pendidikan agama Islam universitas Islam sultan agung Semarang, 2021. Yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran baca Al-Qur’an” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) perencanaan pembelajaran baca Al-Qur’an dengan metode demonstrasi berpedoman pada RPP yang sudah dipersiapkan oleh guru pendidik sebelumnya berlangsung dengan baik. (2) pelaksanaan pembelajaran baca Al-Qur’an dengan menggunakan metode demonstrasi berlangsung dengan efektif karena guru sudah melaksanakan metode pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. (3) penilaian pembelajaran baca Al-Qur’an dengan metode demonstrasi berjalan dengan baik karena dilaksanakan di setiap akhir materi secara kontinu²⁴⁸.
6. Asma (2021), jurnal Aksara: Jurnal ilmu Pendidikan non formal, yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 2 Paguyaman” hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa a implementasi pembelajaran wudhu di SMK Negeri 2 Paguyaman termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam menjalankan peran dan fungsinya untuk mengelola pembelajaran. Khususnya implementasi pembelajaran wudhu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran demonstrasi pada implementasi pembelajaran wudhu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh berdasarkan tindakan yang telah diberikan kepada siswa Kelas X SMK Negeri 2 Paguyaman. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai pre test siswa 67,8 meningkat menjadi 69,95 pada nilai post test tetapi belum 100% siswa mencapai nilai KKM. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II lebih baik dari siklus I yaitu nilai rata-rata pre test siswa 76,55 menjadi 83,52 pada nilai post test. Dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sudah 100%.

²⁴⁸Iqbalin Nidak, “Penerapan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran baca Al-Qur’an” Tesis, UIN Sultan Agung Semarang, 2021.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Populasi juga bisa diartikan wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Populasi penelitian ini adalah semua guru, tenaga pendidik dan peserta didik yang berada dalam ruang lingkup SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok, Jawa Barat. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purpose sampling. Yang dimaksud Purpose sampling disini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.³ Hal ini yang menjadi pertimbangan dikarenakan orang tersebut merupakan orang yang memang paling mengerti dan memahami tentang yang kita butuhkan sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menjelajahi dan mengkaji objek (situasi sosial yang diteliti) dalam hal ini kepala Yayasan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu, kepala

¹Garaika dan Darmanah, *Metodelogi Penelitian*, Lampung: CV Hira Tech, 2019, hal. 48.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 80.

³Garaika dan Darmanah, *Metodelogi Penelitian*,... hal. 59.

sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, tim pengajar Al-Qur'an dan peserta didik.

B. Sifat Data

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang objek tertentu dan mendiskusikan beberapa hal yang saling berkaitan serta menggambarkan secara terstruktur mengenai karakteristik populasi maupun fakta tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat.⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan memang dalam penelitian tersebut semata-mata menggambarkan dan melukiskan suatu objek untuk dapat di ambil kesimpulan yang berlaku secara umum.⁵ Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan penelitian yang berkaitan dengan Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan Afektif Peserta didik dengan metode Demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan pada penelitian, dimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok, Jawa Barat. Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (The Key Instrumen).⁶ Maka dari itu penggunaan validitas dan realibilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas penelitian sendiri.⁷

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti.⁸ dalam penelitian kualitatif peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Terkait dengan kehadiran peneliti, hal yang paling penting

⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986, hal. 3.

⁵Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal. 5.

⁶Sugiono, *Metode Pnelitian Kualitatif-Kuntitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 223.

⁷Bagong Suyanto, *et.all., Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 286

⁸Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 95 .

untuk dihindari adalah memberi kesan berupa sikap, tindakan atau perkataan yang dapat merugikan objek penelitian.

Sebab, jika hal itu terjadi, maka sudah dipastikan penelitian ini tidak akan menghasilkan informasi secara maksimal, karena terdapat satu pihak yang dirugikan. Kehadiran peneliti ke tempat penelitian ini bertindak sebagai instrumen aktif dilapangan untuk memperoleh data yang di butuhkan di Lembaga Pendidikan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu. Dalam hal ini peneliti juga bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Oleh karena itu, sebagai instrumen kunci peneliti hadir secara intensif sesuai dengan rencana peneltian, untuk memahami fokus peneltian secara holistik. Hal ini untuk menciptakan akurasi data mengenai pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian. Untuk memperoleh data yang diinginkan dengan mudah dan lengkap, peneliti harus membangun kepercayaan yang tinggi dan menghadirkan kesan-kesan yang merugikan informan (obyek penelitian), kehadiran peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.

D. Instrumen Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana pada penelitian ini peneliti akan langsung kelapanagan untuk mencari dan menemukan data yang diinginkan dan yang sekiranya dibutuhkan. Maka demi membantu memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data tersebut, diperlukan beberapa instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pada penelitian ini, ada beberapa butir pertanyaan ataupun aspek-aspek yang akan dicari. Tujuan dalam melaksanakan observasi adalah untuk mempermudah peneliti dalam mencari beberapa data yang diinginkan dan dibutuhkan agar data yang didapat akan menjadi lengkap dan akurat. Terdapat tiga aspek yang akan diamati saat melakukan observasi, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran maka permasalahan yang akan dicari adalah bentuk perencanaannya yang dapat berupa standarisasi perencanaan pembelajaran, RPP, silabus, bahan ajar, dan target pembelajaran. Sedangkan pada aspek pelaksanaan pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah standarisasi proses pembelajaran, kehadiran guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran, media pembelajaran, penguasaan guru terhadap materi

yang diajarkan, kemampuan guru dalam mengatur suasana pembelajaran, dan kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan pembelajaran. Pada aspek evaluasi pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah standarisasi penilaian hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

2. Pedoman Wawancara

Pada penelitian ini, pedoman wawancara akan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang telah dipilih. Adapun data yang dikumpulkan akan dibantu dengan catatan, kamera, dan recorder sebagai bukti dalam penelitian. Obyek penelitian dalam wawancara ini terdapat pada 4 obyek, yaitu ketua Yayasan, kepala sekolah, guru atau ustadz/ah dan peserta didik. Permasalahan yang akan diteliti adalah pada strategi standarisasi pengelolaan pembelajaran, langkah-langkah pengelolaan pembelajaran yang berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, persamaan dan perbedaan standarisasi internal dan eksternal juga efektifitas metode demonstrasi dalam meningkatkan afektif peserta didik.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ni adalah dokumentasi lembaga dalam bentuk tulisan, file, dan foto-foto yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu. Aspek-aspek yang akan dikaji dalam bahasan ini adalah pada profil yayasan dan unit yang berupa visi, misi, sejarah berdirinya yayasan, dan letak geografis yayasan. Aspek selanjutnya adalah data kelembagaan yang berupa data struktur kurikulum, kompetensi dan rencana perangkat pembelajaran.

E. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field study research*) yaitu akan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu maupun kelompok, lembaga dan juga masyarakat yang berhubungan dengan lembaga pendidikan.⁹ Penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam pemenuhan standarisasi evaluasi eksternal pada peserta didik SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Jawa Barat. Metode penelitian lapangan ini lebih memfokuskan pada hasil observasi lapangan yang akan melihat pada bagaimana pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat. Maka

⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 5.

terkait dengan jenis penelitian lapangan ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mana dianggap sebagai metode empiris yang sesuai dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat karena menggunakan berbagai metode penelitian seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan data. Hardani mengatakan bahwa menurut Depdikbud, penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹⁰

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada penelitian ini, yang mana prosedur dalam penelitian ini akan menghadirkan atau menggambarkan fakta-fakta yang terjadi yang meliputi pada kegiatan, sikap, ataupun pendapat terhadap suatu individu, organisasi, keadaan, prosedur dan lain sebagainya secara apa adanya dengan tujuan memberikan fakta secara sistematis serta karakteristik objek yang diteliti secara tepat.¹¹

Pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivistik yaitu pengalaman individual, sosial, dan historis yang dibangun dengan maksud untuk mengembangkan teori yang ada.¹²

Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini yaitu karena permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak memungkinkan data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan juga teori.¹³

Selain itu penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini juga agar memudahkan dalam hal penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, memudahkan langsung menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, dan adanya penyesuaian dan juga kepekaan diri dengan adanya pengaruh yang terjadi yaitu dari pola-pola

¹⁰Hardani, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 63.

¹¹Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 24.

¹²Emzir, *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 28.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008, hal. 399.

nilai yang dihadapi.¹⁴ Margono menambahkan penelitian kualitatif ini merupakan analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif-analitik yaitu interpretasi terhadap isi, dibuat dan disusun secara sistematis serta menyeluruh.¹⁵

F. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data Primer dan sekunder, Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, hal ini (data primer) diperoleh langsung dari informan melalui observasi partisipasi aktif dan wawancara mendalam ditempat penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul, hal ini meliputi bahan pustaka, literatur, buku, dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak (*soft data*). Dalam hal ini penulis mewawancarai ketua Yayasan, kepala sekolah dan jajarannya, guru Al-Qur'an dan peserta didik. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi dan gabungan dari ketiganya.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut di atas, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁴Moeloeng, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 4.

¹⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 36-37.

¹⁶Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 62-63.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara, pewawancara sebagai pihak pemberi pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diterima.¹⁷ Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa wawancara yang sering juga disebut dengan interview atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh wawancara untuk memperoleh informasi dan pewawancara.¹⁸ Sukandar rumidi mengungkapkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.¹⁹

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden dalam penelitian ini dilakukan di ruangan yang telah ditentukan dan pada jam sesuai dengan perjanjian antara peneliti dan responden. Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya dibedakan sebagai berikut:

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dimana pewawancara membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.²⁰

Lincoln dan Guba memaparkan maksud dan tujuan dilaksanakannya wawancara dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mengontruksu mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan.
2. Merekonstruksikan kebulatan-kebulatan yang dialaminya di masa lalu.
3. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk yang akan dialami di masa mendatang.
4. Memverivikasi, mengubah, dan memperluas segala informasi yang diperoleh oleh orang lain, maupun bukan manusia (triangulasi)
5. Memverivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh Peneliti sebagai pengecekan anggot.²¹

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 186.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 132

¹⁹Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, hal. 88.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ...,hal. 132.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara Bebas Terpimpin. Dimana informan dalam penelitian ini telah mengetahui bahwa informan sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan mereka diwawancarai. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tersruktur dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditetapkan dengan cara *purposive sampling*, yaitu sebagai berikut:

1. Riyadel Ghifari M.Pd sebagai ketua yayasan yang mengetahui sejarah panjang keberlangsung lembaga Pendidikan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu.
2. Siti nenden kurniawati S.Pd sebagai kepala sekolah yang mengetahui program sekolah dan mengawasi berjalannya program sekolah dengan baik.
3. Beben supandi S.Pd sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang mengetahui dan mengawasi berjalannya kurikulum sekolah dengan baik.
4. Sugiarti SS Wakil kepala sekolah bidang kesiswaaan yang mengetahui dan menjalankan program siswa sehingga dapat melihat afektif siswa dengan baik.
5. Yusniedar simanjuntak S.Pd ketua tim keagamaan yang menjalankan program yang berkaitan dengan keagamaan diantaranya kegiatan ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an peserta didik.
6. Rizka nur amalia S.Pd sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
7. Yusnidar S.Pd sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
8. Suair S.Pd sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
9. Nur Syukri S.Pd sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
10. Delvi Yansyah sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.

²¹Lincoln &Guba, *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981, hal. 266.

11. Nuri Rahayu sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
12. Tsaniyah Fajriah sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
13. Siti Nur Azizah sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
14. Yeni Auliawati, S.Pd sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.
15. Ani Anggraini, S.Pd sebagai guru Al-Qur'an yang menjalankan Program dan kegiatan Al-Qur'andi SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok .
16. Peserta didik SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok.

2. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data terhadap kegiatan yang berlangsung melalui pengamatan.²² Hadi menjelaskan Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.²³ Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Nana Syaodih yang mengungkapkan bahwa observasi dan pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁴

Menurut Guba dan Lincoln, observasi dilakukan dengan alasan: *pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan digunakan untuk mengecek keabsahan data. *Keempat*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Kelima*, dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 220.

²³Sutrisno Hadi, *metodelogi research 2*, Yogyakarta: Andi, 2014, hal. 151.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 220.

komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.²⁵

Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan observasi
- b. Membuat lay-out atau kisi-kisi observasi
- c. Menyusun pedoman observasi
- d. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan proses belajar peserta didik dan kepribadiaanya maupun penampilan guru dalam pembelajaran
- e. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan- kelemahan pedoman observasi
- f. Merifisi pedoman obsevasi berdasarkan hasil uji coba
- g. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung
- h. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi²⁶

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, selain menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data juag digunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah ada sebelumnya, dapat berupa gambar, tulisan atau hal lainnya.²⁷ Dokumentasi juga bisa diartikan sebuah teknik penelitian untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, traskrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.²⁸

Bogdan dan Biklen juag menjelaskan Dokumentasi dalam penelitian mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.²⁹

²⁵Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995, hal. 124

²⁶Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. hal. 179.

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 240.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT Rienika Cipta, 2013, hal. 274.

²⁹Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Um Press, 2005, hal. 114.

Penelitian ini akan mencatat semua dokumen yang ada di lembaga seperti sejarah berdiri, perkembangan lembaga, struktur organisasi, daftar guru (termasuk jumlah guru dan latar belakang pendidikan guru), visi, misi, tujuan lembaga dan segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.³⁰ Analisis data untuk penelitian kualitatif dimulai sudah sejak di lapangan.³¹

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Hoberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.³²

Analisis data dalam penelitian ini melalui empat tahapan, *pertama* yaitu mengumpulkan data, *Kedua* merangkum dan memilih-milih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. *ketiga*, display/penyajian data adalah menyajikan data yang bersifat teks naratif, dan *keempat*, verifikasi data ialah penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data

Pengumpulan data ialah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahapan ini semua data yang di nilai relevan dengan pokok bahasan penelitian akan diambil semua, sehingga data tersebut belum diolah dan belum terlihat pokok bahasan masalah yang diangkat dalam penelitian.

Merangkum dan Memfokuskan data penelitian, pada tahap ini semua data akan dirangkum dan dipilah pilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah dirangkum akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti bila diperlukan. Dalam proses merangkum data pada penelitian ini adalah memilih dan memilah data-data yang dianggap

³⁰Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 191.

³¹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011, hal. 274.

³²Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hal. 216.

pokok, penunjang, dan tidak penting. Untuk data-data yang tidak penting maka harus dibuang dan disisihkan dari data yang dianggap bermutu.

Data wawancara yang menyangkut pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dikatikan dengan data observasi, dokumentasi dan kuesioner yang semakna, relevansi data terhadap fokus tersebut, disederhanakan sebaik-baik mungkin, begitu juga untuk data-data yang lainnya. Data tersebut dikelompokkan dan disusun secara sistematis menyangkut dimensi permasalahan yang akan dicari jawabannya.

Display atau penyajian data adalah menyajikan data dengan mensistematiskan data yang telah dirangkum dan diolah sedemikian rupa sehingga terlihat keutuhan data. Dalam penyajian data, data yang sudah dirangkum akan ditinjau kembali untuk melihat gambaran secara menyeluruh sehingga dapat tergambar konteks yang utuh.

Verifikasi Data merupakan proses penarikan kesimpulan dimana kesimpulan awal bersifat sementara atau tentative dan akan berubah jika ditemukan bukti atau data yang lebih kuat dari data yang sebelumnya, sebaliknya jika data yang ditemukan mendukung data yang sudah ada maka dianggap kredibel atau dipercaya.

Sebelum membuat kesimpulan peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh untuk menghindari penulis dalam melakukan kesalahan menganalisis data. Maka pengecekan keabsahan data diuji dengan dua cara yaitu:

- a. Pengumpulan data secara terus menerus pada objek penelitian.
Pengumpulan data ini bisa dilakukan dengan memperhatikan kriteria derajat kepercayaan, keteralihan (menguraikan secara rinci temuan-temuan dilapangan yang menggambarkan fokus penelitian), kebergantungan (melakukan pengauditan yang dilakukan oleh pembimbing untuk menguji proses penelitian yang dilakukan), dan kepastian (objektifitas hasil penelitian).³³
- b. Triangulasi pada narasumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.
Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.³⁴ Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data metode, diskusi teman sejawat. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informasi lainnya. Triangulasi metode digunakan dengan cara

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 324.

³⁴Sugiono, *metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,...*, hal. 372.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Lembaga Pendidikan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat

Lembaga Pendidikan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok didirikan oleh Alm. H. Mochamad Soleh, M.Pd dan diteruskan kepemimpinan beliau oleh putra pertamanya Bapak Riyadhhel Ghifar, S.E, M.pd dibawah naungan Yayasan Perjuangan Kholifah Masa Depan pada tahun 2006. Berawal dari perjuangan bapak pendiri yang melihat pesatnya perkembangan informatika saat itu dimana teknologi semakin canggih dan sumber daya manusia yang belum memadai dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan teknologi informatika yang berkembang ditambah penyelewengan teknologi yang terjadi di masyarakat yang mengkhawatirkan generasi selanjutnya maka pra pendiri merasakan kegundahan yang menggerakkan para pendiri untuk mencerdaskan generasi bangsa dengan memanfaatkan kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin maju.

Sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu berdiri di bawah Yayasan perjuangan dengan Akta pendirian No 421.3/5619-Disdik/2007. Untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi agar bisa dimanfaatkan dengan baik untuk kemajuan umat manusia maka para pendiri membangun sekolah untuk ikut mencerdaskan generasi bangsa yang di mulai dari berbagai jenjang dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas agar mampu

berjuang dan menghadapi tantangan masa dengan untuk menjawab tantangan teknologi yang berkembang saat itu.

2. Visi Misi dan Tujuan

VISI

”Sekolah yang memiliki popularitas mutu pendidikan di kota Depok”

INDIKATOR VISI:

- a. Unggul dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
- b. Unggul dalam pengembangan Kurikulum yang mengacu 8 standar pendidikan
- c. Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan SCIENTIFIC
- d. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- e. Unggul dalam kejujuran, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam.
- f. Unggul dalam pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
- g. Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan
- h. Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan

MISI:

- a. Memberikan pelayanan yang memuaskan kepada Stake holder Pendidikan khususnya peserta didik dan orang tua peserta didik /wali murid.
- b. Mengoptimalkan pembelajaran dan bimbingan belajar di sekolah.
- c. Menumbuhkan suasana religius dalam setiap kegiatan dalam di sekolah.
- d. Menumbuhkan semangat berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- e. Membiasakan budaya hidup bersih dan menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.
- f. Penerapan teknologi informatika dan komunikasi secara bijak.
- g. Menargetkan hafalan Al-Qur’an 2 juz dalam kurun waktu 3 tahun.

- h. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan IT

TUJUAN

Tujuan tingkat pendidikan menengah adalah meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dituntut peran guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengwujudkan visi misi dan tujuan lembaga maka terdapat indikator terwujudnya visi misis dan tujuan lembaga, yaitu:

1. Terlaksananya program kegiatan keagamaan seperti : shalat Duhur duha berjamaah, Istighosah, Pesantren kilat atau Ramadhan School dan Peringatan Hari Besar Keagamaan.
2. Terlaksananya pengembangan Kurikulum yang meliputi 8 standar pendidikan
3. Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan pendekatan **SCIENTIFIC**
4. Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non akademik tingkat kabupaten / maupun provinsi
5. Terlaksananya pembiasaan 5 S - 1 P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan)
6. Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup dan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba)
7. Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur , bersih dari narkoba melalui program pembiasaan, kegiatan LATANSA serta program 7 K
8. Tercapainya lingkungan sekolah yang bersih, asri dan nyaman untuk pembelajaran sebagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

3. Struktur Organisasi

Kepala Yayasan	: Riyadhhel Ghifar, S.E, M.Pd
Kepala sekolah	: Siti Nenden Kurniawati, S.Kom
Waka Sarpras	: Riski Hikmatihara Alam, S.Pd
Wakakur	: Beben Supandi, S.Pd
Wakasis	: Sugiarti, S.S

Kepala Tata usaha	: M. Qori Qordova, S.Si
Bimbingan Konseling	: Ifroh marindora ,S.Pd
Kepala Perpustakaan	: Ani Anggraini, S.Pd
Pembina Osis	: Anggraini Eka Puspitasari, S.Pd
Kepala UKS	: Yeni Aulia, S.Pd
Pembina Pramuka	: Dwi Idawati S.Pd
Staff TU	: Al Muzamil
Keamanan dan Kebersihan	: Ismail, Agus

4. Identitas Lembaga

Nama	SMP PERJUANGAN DAN INFORMATIKA TERPADU INFORMATIKA TERPADU
PENDIRI	Drs. Moch Soleh M.MPd
Kepala Sekolah	SITI NENDEN KURNIAWATI, S.Kom
Tahun Berdiri	2006
NPSN	20253288
Alamat	Kp. KeKupu RT.002/003
Kode Pos	16435
Desa / Kelurahan	Rangkapan Jaya
Kecamatan / Kota (LN)	Kec. Pancoran Mas
Kab. / Kota / Negara (LN)	Kota Depok
Provinsi / Luar Negeri	<u>Jawa Barat</u>
Status Sekolah	Swasta
Waktu Penyelenggaraan	5 / Sehari Penuh hari
Jenjang Pendidikan	<u>SMP</u>
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK.	421.3/5619-Disdik/2007

Pendirian	
Tanggal. SK. Pendirian	2007-06-11
No. SK. Operasional	421.3/0071/DPMPSTSP/IX/2020
Tanggal SK. Operasional	2020-11-02
File SK Operasional	402210-426110-95707-59976484-1866075697.pdf
Akreditasi	A
No. SK. Akreditasi	1442/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	12-12-2019
No. Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	PLN
Akses Internet	Telkom Speedy
Fax	02177882904
Email	<u>ypkmddepok@yahoo.com</u>
Website	<u>http://www.sekolah-perjuangan.sch.id</u>

5. Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data Peserta didik ditinjau dari jenis kelamin:

TAHUN PELAJARAN	L/P	KELAS			JUMLAH
		7	8	9	
2022/2023	Laki-laki	37	27	38	102
	Perempuan	41	30	33	104
	L/P	78	57	71	206

Data peserta didik ditinjau dari jenjang kelas

JUMLAH PESERT DIDIK AKTIF TAHUN PELAJARAN 2022- 2023

No	Kelas	Rombel	Jumlah Peserta Didik
1	VII	3	78

2	VIII	2	57
3	IX	3	71
TOTAL PESERTA DIDIK			206

Data Guru bidang Studi

TAHUN PELAJARAN 2022/2023	GURU	STATUS KEPEGA WAIAN	L	P	L/P	KUALIFIKAS IAKADEMIK	
						S1	S2
		PNS	-	-	-	-	-
	NON PNS	7	10	17	16	1	
	JUMLAH	7	10	17	16	1	

Adapun data lengkap Guru Qur`an sebagai berikut:

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1	Siti Nenden Kurniawati, S.Kom	S1/Manajemen Informatika/Gunadarma
2	Suair, S.Pd	S1/ PAI/ STAI Al- Karimiyah Depok
3	Nur Syukri, S.Ag	S1/PAI/ IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
4	Yeni Auliawati, S. Pd	S1/Matematika/ Universitas Indraprasta PGRI
5	Siti Nur Azizah	MA. Al-Karimiyah Depok
6	Nuri Rahayu	Pon-Pes Sulaimaniyah Putri Sukabumi
7	Tsaniyah Fajriah	Pon-Pesantren Az-Zikra Depok
8	Yusnidar Simanjuntak, S.Pd.I	S1/PAI-Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
9	Ani Anggraini, S.Pd	S1/B.Indonesia- Universitas Indraprasta PGRI
10	Delvi Yansyah	MA-Ponpes Madinatul Quran Betung Palembang
11	Rizka Nur Amalia, S.Pd	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka

Data Karyawan

TAHUN PELAJARAN	KARYAWAN	JUMLAH					KET		
		L		P		L/ P	SM P	SMA	S1
		PNS	NO N PNS	PNS	NO N PNS				
TU	-	4	-	1	2			4	
Pesuruh/Satpam	-	2			2	1	1		
Tukang Kebun	-	1			1	1			
Petugas Perpus/Lab		2		2	4			4	
Petugas7K				1	1			1	
Penjaga Sekolah	-	1			1		1		
JUMLAH		9		4	13				

6.Sarana Prasarana

NO	RUANGAN	ADA	KET
1	R. Kelas	√	12
2	R. Lab Bahasa	√	1
3	R. Lab IPA	√	1
4	R. Lab komputer	√	1
5	R. Perpustakaan	√	1
6	Aula	√	1
7	Mushollah	√	1
8	R. Kasek	√	1
9	R. Wakasek	√	1
10	Kantin	√	1
11	R. Kopsis	√	1
12	R. UKS	√	1
13	R. BK	√	1
14	Lapangan Olah raga (Tenis, Futsal, Voli)	√	1
15	Lahan Pertamanan dan tanaman obat (Green House dan TOSA)	-	-

7. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum satuan operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP yang dimaksud disini adalah kurikulum operasional yang disusun oleh para guru, dewan sekolah atau komite sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu & Informatika Terpadu dan di laksanakan di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu & Informatika Terpadu.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan

Struktur kurikulum terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan local, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika, dan
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum. Struktur kurikulum ini meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun, yakni mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

Struktur kurikulum SMP SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu & Informatika Terpadu dapat dilihat dalam tabel berikut :

KOMPONEN	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	6	6	6
4. Bahasa Inggris	4	4	4

5. Matematika	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	3	3	3
9. Pend. Jasmani ,OR dan Kesehatan	3	3	3
10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	-	-	-
11. Prakarya	2	2	2
12. Al-Qur`an	3	3	3
B. Muatan Lokal			
1. Bahasa Daerah	2	2	2
2. PLH			
C. Pengembangan Diri (Bimbingan Karir)	*	*	2*
JUMLAH	40	40	40

Muatan kurikulum di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu & Informatika Terpadu meliputi sejumlah mata pelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun. Materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian dari muatan kurikulum. Adapun muatan kurikulum adalah sebagai berikut:

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Sesuai dengan ketentuan standar isi, maka SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu & Informatika Terpadu dalam pembelajaran melaksanakan secara konsisten mata-mata pelajaran sesuai dengan standar isi yang didalamnya juga termasuk Pendidikan Agama Islam diperuntukkan bagi yang menganut agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk :

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas,

produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), berbudi pekerti luhur, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah dan mempunyai karakter peduli dengan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di rumah serta bebas dari narkoba.

Dalam rangka mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam bagi seluruh siswa dan siswi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu. Maka perlu adanya kegiatan pengembangan keagamaan Program Pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mempelajari hukum tajwid, Mengembangkan seni baca Al-Qur'an, Mempelajari teknik pernafasan, Makhroj, Vokal, Pembacaan ayat suci Al-Qur'an tentang lingkungan dan Siswa diharapkan alquran dengan baik dan benar

Program Al-Qur'an masuk ke dalam program Pengembangan diri, Pengembangan diri adalah merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu maupun kelompok agar berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir, melalui proses pembiasaan, pemahaman diri dan lingkungan untuk mencapai kesempumaan perkembangan din.

Tujuan pengembangan diri adalah membantu memandirikan peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mmengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, praktisi, atau alumni yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah. Pola Pelaksanaan pengembangan diri :

- a. Spontan : kerja bakti, bakti sosial, takziah, membiasakan 5 S 1P (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Peduli lingkungan) membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat.
- b. Rutin : Membaca do'a, membaca surat pendek bersama-sama setiap awal dan akhir pelajaran, ibadah khusus keagamaan bersama, SKJ, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan din, finger print, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan upacara bendera.
- c. Keteladanan : berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, disiplin, datang tepat waktu.
- d. Kegiatan tidak terprogram:
 1. Rutin : upacara bendera, ibadah khusus keagamaan bersama, SKJ, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan din, finger print
 2. Spontan : Memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat

3. Keteladanan berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, disiplin, datang tepat waktu.
 4. Kegiatan pengembangan Rohis (bagi yang beragama Islam)
- e. Terprogram
1. Peringatan hari besar Nasional dan agama
 2. Latihan dasar kepemimpinan
 3. Kegiatan ekstrakurikuler dan Bimbingan Konseling (BK)
 4. Pramuka
 5. Pembelajaran Al-Qur'an (Tahfidz & Ilmu Al-Qur'an)

B. Temuan Hasil Penelitian

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses Pendidikan, jika suatu pembelajaran itu Kelola dengan baik maka hasil dari pembelajaran tersebut juga bisa dikatakan baik, sebaliknya, jika suatu pembelajaran tidak di Kelola dengan baik maka hasil dari pembelajaran tersebut bisa dikatakan kurang baik. Baik atau tidaknya pembelajaran ditentukan dari seberapa pandai seorang guru mengelola pembelajaran di kelas. Maka untuk menjealakan pengelolaan yang ideal maka harus menjalankan fungsi pengelolaan dengan baik. Menurut George R Terry fungsi manajemen itu ada empat yaitu Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi¹.

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian peneliti yang peneliti lakukan dengan wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa program Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan di sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok, hal tersebut diungkapkan oleh ketua Yayasan SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu, dasar yang menjadikan Program Al-Qur'an merupakan program unggulan di sekolah ini ialah belum adanya sekolah lain yang menyelenggarakan program Al-Qur'andi sekitaran lokasi sekolah, selain itu jarang ditemukannya sekolah formal berbasis teknologi yang menjalankan program Al-Qur'an disekolahnya.²

Senada dengan hal diatas juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu bahwasanya program Al-Qur'an merupakan salah satu keunikan dan keunggulan dari sekolah ini, karena jaranganya sekolah yang berbasis teknologi informatika menyelenggarakan program Al-Qur'an untuk peserta didik disekolahnya.

¹ M. Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 99

² Hasil wawancara dengan ketua Yayasan di sekolah SMP Perjuangan pada 16 januari 2023

Selain itu juga perkembangan kemajuan teknologi saat ini belum di barengi oleh kemajuan Pendidikan Al-Qur'an terbukti dengan kurangnya kesadaran para pemilik sekolah untuk mengadakan program Al-Qur'an disekolahnya bagi peserta didik di sekitaran lokasi sekolah³.

Tujuan diadakannya program Al-Qur'an juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menyadarkan peserta didik akan pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an untuk mengembangkan afektif peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an.

Materi pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu dirancang berdasarkan diskusi yng di lakukan oleh kordinator bidang agama, pengurus yayasan dan kepala sekolah berserta jajarannya.

Penentuan materi pembelajaran ditentukan dengan merencanakan target pembelajaran baik pembelajaran per pertemuan maupun per semester, hal itu disampaikan oleh kepala sekolah di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu⁴.

Senada dengan pertanyaan di atas, kordinator bidang keagamaan menambahkan bahwa program Al-Qur'an direncanakan perhari, perpekan dan persemester, di mana setiap pertemuan akan di isi dengan materi tahsin dan tahfizh sesuai dengan target pembelajaran, untuk pembelajaran Al-Qur'an sendiri kita mempunyai target yaitu 2 juz selama 3 tahun dimana di tahun pertama dan tahun kedua digunakan untuk menghafal dan di tahun ketiga digunakan untuk fokus mengulang hafalan yang sudah di hafalkan dan bagi siswa yang belum mencapai target pembelajaran bisa di selesaikan di tahun ketiga ini sedangkan untuk target tahsinnya kita memberikan pondasi dasar ilmu tajwid dengan harapan semoga peserta didik bisa mempraktekan dasar-dasar ilmu tajwid yang sudah didapatkan di sini dan terus belajar dan mendalami ilmu tajwid, ya setidaknya sekolah sudah memberikan dasar-dasar apa yang mereka harus bisa sebagai modal awalnya.⁵ Berikut target pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu:

No	Target Materi	Hasil Belajar	Jenjang Kelas
1	Surat Al-Fatihah, An-	Siswa mampu menghafal 1 surat Surat Al-Fatihah, An	Kelas 7

³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023.

⁵ Hasil wawancara dengan kordinator bidang keagamaan di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023.

	Nas s/d Al-Kafirun	Nas s/d Al-Kafirun dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	
2	Surat Al-Kautsar s/d Al-Ashr	Siswa mampu menghafal surat Al-Kautsar s/d Al-Ashr dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
3	Surat At-Takatsur s/d Al-Adiyat	Siswa mampu menghafal surat At-Takatsur s/d Al-Adiyat dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
4	Mabadi Fii Ilmi Tajwid	Siswa mampu memahami urgensitas mempelajari ilmu tajwid	Kelas 7
5	Surat Az-Zalzalalah s/d Al-Bayyinah	Siswa mampu menghafal surat Az-Zalzalalah s/d Al-Bayyinah dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
6	Surat Al-Qadr s/d At-Tin	Siswa mampu menghafal surat Al-Qadr s/d At-Tin dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
7	Surat Al-Insyiroh s/d As-Syams	Siswa mampu m menghafal surat Al-Insyiroh s/d As-Syams dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
8	Makhorijul Huruf	Siswa mampu memahami tempat keluar huruf hijaiyah sesuai kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
9	Surat Al-Balad s/d Al-Fajr	Siswa mampu menghafal surat Al-Balad s/d Al-Fajr dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
10	Surat Al-Ghosyiyah s/d At-Thoriq	Siswa mampu menghafal surat Al-Ghosyiyah s/d At-Thoriq dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu	Kelas 7

		tajwid	
11	Surat Al-Muthoffifin	Siswa mampu menghafal surat Al-Muthoffifin dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
12	Sifat Huruf	Siswa mampu memahami sifat yang keluar dari setiap huruf hijaiyah sesuai kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
13	Surat Al-Infitor s/d At-Takwir	Siswa mampu menghafal surat Al-Infitor s/d At-Takwir dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
14	Surat Abasa s/d An-Naziat	Siswa mampu menghafal surat Abasa s/d An-Naziat dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
15	Hukum Nun Sukun dan tanwin	Siswa mampu memahami hukum nun sukun dan tanwin dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
16	Surat An-Naba 1 ayat 30	Siswa mampu menghafal surat An Naba 1 ayat 30 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
17	Surat Al-Murshalat ayat 1 s/d 25	Siswa mampu menghafal surat Al-Murshalat ayat 1 s/d 25 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
18	Surat Al-Murshalat ayat 26 s/d 50	Siswa mampu menghafal surat Al-Murshalat ayat 26 s/d 50 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
19	Hukum Ghunnah	Siswa mampu memahami hukum Ghunnah dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
20	Surat Al-Insan 1 s/d 20	Siswa mampu menghafal surat Al-Insan 1 s/d 20 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
21	Surat Al-	Siswa mampu menghafal	Kelas 7

	Insan 21 s/d 31	surat Al-Insan 21 s/d 31 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	
22	Surat Al-Qiyamah 1 s/d 40	Siswa mampu menghafal surat Al-Qiyamah 1 s/d 40 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
23	Hukum Alif Lam	Siswa mampu memahami hukum Alif Lam dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
24	Surat Al-Muddatssir ayat 1 s/d 30	Siswa mampu menghafal surat Al-Muddatssir ayat 1 s/d 30 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
25	Surat Al-Muddatssir ayat 31 s/d 52	Siswa mampu menghafal surat Al-Muddatssir ayat 31 s/d 52 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
26	Surat Al-Muzzammil 1 ayat 20	Siswa mampu menghafal surat Al-Muzzammil 1 ayat 20 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
27	Hukum Idgham	Siswa mampu memahami hukum idgham dengan baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
28	Surat Al-Jin ayat 1 s/d 13	Siswa mampu menghafal surat Surat Al-Jin ayat 1 s/d 13 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
29	Surat Al-Jin ayat 14 s/d 28	Siswa mampu menghafal surat Al-Jin ayat 14 s/d 28 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
30	Hukum Mad	Siswa mampu memahami hukum mad sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 7
31	Surat Nuh 1	Siswa mampu menghafal	Kelas 8

	Sampai 15	surat Nuh 1 Sampai 15 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	
32	Surat Nuh ayat 16 sampai 28	Siswa mampu menghafal surat Nuh ayat 16 sampai 28 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
33	Surat Al-Maarij ayat 1 sampai 25	Siswa mampu menghafal surat Al-Maarij ayat 1 sampai 25 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
34	Hukum waqof wal ibtida	Siswa mampu memahami hukum waqof dan ibtida sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
35	Surat At-Maarij ayat 26 sampai 44	Siswa mampu menghafal surat At-Maarij ayat 26 sampai 44 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
36	Surat Al-Haqqoh 1 sampai 20	Siswa mampu menghafal surat Al-Haqqoh 1 sampai 20 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
37	Surat Al-Haqqoh 21 sampai 52	Siswa mampu menghafal surat Al-Haqqoh 21 sampai 52 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
38	Hukum Tafkhim dan tarqiq	Siswa mampu memahami hukum tafkhim dan tarqiq dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
39	Surat Al-Qolam ayat 1 sampai 30	Siswa mampu menghafal surat Al-Qolam ayat 1 sampai 30 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
40	Surat Al-Qolam ayat 31 sampai 52	Siswa mampu menghafal surat Al-Qolam ayat 31 sampai 52 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu	Kelas 8

		tajwid	
41	Ghorib Qur`an	Siswa mampu memahami kaidah ghoribul Qur`an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
42	Surat Al-Mulk ayat 1 sampai 12	Siswa mampu menghafal Al-Mulk ayat 1 sampai 12 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
43	Surat Al-Mulk ayat 13 sampai 30	Siswa mampu menghafal surat Al-Mulk ayat 13 sampai 30 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 8
44	Istilah dalam Al-Qur'an	Siswa mampu memahami istilah-istilah dalam Al-Qur'an	Kelas 8
45	Mengulang Juz 30 surat An Nas s/d AlQoriah	Siswa mampu mengulang surat An-Nas s/d Al-Qoriah dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
46	Mengulang Juz 30 surat Al-Adiyat s/d Al-Balad	Siswa mampu mengulang Al-Adiyat s/d Al-Balad dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
47	Mengulang Juz 30 surat Al-Fajr s/d Al-Insyiqoq	Siswa mampu mengulang surat Al-Fajr s/d Al-Insyiqoq dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
48	Praktek Aplikatif ilmu Tajwid	Siswa mampu mempraktekan kaidah ilmu tajwid yang sudah dipelajari dengan baik dan benar	Kelas 9
49	Mengulang Juz 30 surat Al-Muthoffifin s/d An-Naba'	Siswa mampu mengulang surat Al-Muthoffifin s/d An-Naba' dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9

50	Mengulang Juz 29 surat Al-Mulk s/d Al-Haqqoh	Siswa mampu mengulang surat Al-Mulk s/d Al-Haqqoh dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
51	Mengulang Juz 29 surat Al-Ma'arij s/d AlMuzzammi 1	Siswa mampu mengulang surat Al-Ma'arij s/d Al-Muzzammil dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
52	Praktek Aplikatif ilmu Tajwid	Siswa mampu mempraktekan kaidah ilmu tajwid yang sudah dipelajari dengan baik dan benar	Kelas 9
53	Mengulang Juz 29 surat Al-Muddatsir s/d Al-Murshalat	Siswa mampu mengulang surat Al-Muddatsir s/d Al-Murshalat dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
54	Mengulang surat Al-Baqoroh ayat 1 s/d 37	Siswa mampu mengulang surat Al-Baqoroh ayat 1 s/d 37 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
55	Mengulang surat Al-Baqoroh ayat 38 s/d 76	Siswa mampu mengulang surat Al-Baqoroh ayat 38 s/d 76 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
56	Praktek Aplikatif ilmu Tajwid	Siswa mampu mempraktekan kaidah ilmu tajwid yang sudah dipelajari dengan baik dan benar	Kelas 9
57	Mengulang Surat Al-Baqoroh ayat 77 s/d 105	Siswa mampu mengulang surat Al-Baqoroh ayat 77 s/d 105 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	Kelas 9
58	Mengulang Surat Al-	Siswa mampu mengulang surat Al-Baqoroh ayat 106	Kelas 9

	Baqoroh ayat 106 s/d 141	s/d 141 dengan lancar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid	
59	Praktek Aplikatif ilmu Tajwid	Siswa mampu mempraktekan kaidah ilmu tajwid yang sudah dipelajari dengan baik dan benar	Kelas 9

Target pembelajaran diatas merupakan target pembelajaran mingguan, artinya dalam satu minggu peserta didik ditargetkan bisa menghafal satu halaman setiap minggunya.

Pembelajaran Al Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu sudah ditentukan berdasarkan jadwal pembelajaran yang diatur oleh bagian kurikulum. Waka kurikulum menyampaikan bahwa waktu pembelajaran Al-Qur'an di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu 4 kali dalam satu pekan, pada hari Senin sampai dengan Kamis sedangkan hari Jumat tidak ada pembelajaran Al-Qur'an.

Senanda dengan apa yng di sampaikan oleh Waka kurikulum, kordinator bidang Al-Quran juga menyampaikan saat peneliti melakukan wawancara bahwa pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dari hari Senin sampai Kamis, seminggu empat kali dengan alokasi waktu per pertemuan adalah 120 menit

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ustadzah Rizka nur amalia guru Al-Qur'an yang mengajar , Jadwal pembelajaran Al-Qur'an di di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu itu Senin sampai Kamis , sehari sekali yang dilaksanakan pada siang hari jam 12.30 sampai dengan jam 14.10 . Terdapat empat kali pertemuan dalam satu pekan pertemuan.

Ustadzah Yusnidar menambahkan, biasanya program pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di dalam kelas yang sudah disediakan oleh sekolah. Dan setiap guru akan mengajar di ruangan yang telah ditentukan oleh kordinator bidang keagamaan.

Saat peneliti menanyakan terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, Ustadzah Yeni Aulia mengatakan bahwa di sekolah ini tidak diwajibkan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, jadi kita tidak ada yang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. hal tersebut juga dibenarkan ketika peneliti bertanya kepada guru Al-Qur'an lainnya yang juga mengajar di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Berdasarkan penelitan melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa pengorganisasian pembelajaran Al-Qur'an di tentukan berdasarkan kemampuan peserta didik, dimana penggelompokan halaqoh Qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu

Naqis, Maqbul dan Jayyid. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh kordinator bidang keagamaan yang mengatakan bahwa pengelompokan di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu dibagi menjadi tiga bagian yaitu jayyid, jayyid jiddan, dan mumtaz. Beliau juga menambahkan bahwa di setiap kelompok Al-Qur'an terdapat satu guru Qur'an dan 20-25 siswa. Pengelompokan siswa di halaqoh Qur'an berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca ketika baru masuk sekolah atau ketika ujian penerimaan peserta didik baru bukan berdasarkan jenjang Pendidikan di sekolahnya⁶.

Ustadzah Rizki menambahkan, dalam melakukan pengorganisasian peserta didik biasanya akan ada serangkaian tes untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami kaidah ilmu tajwid, hal itu dilakukan di awal peserta didik memasuki sekolah biasanya⁷.

Ustadzah Yeni menambahkan, selain sejak awal sudah ditentukan melalui tes saat penerimaan peserta didik baru, kelompok juga bisa kembali berubah saat akhir semester menyesuaikan dengan hasil ujian akhir dan kemampuan mereka selama pembelajaran sebelumnya.⁸

Selain itu, penentuan guru atau pendidik membina peserta didik siapa saja itu dilakukan oleh kordinator bidang keagamaan, biasanya beliaulah yang menentukan guru Al-Qur'an akan membina kelompok yang mana, sambung ustzah Rizki.

Setelah peneliti wawancara, peneliti mendapatkan data pembagian kelompok belajar Al-Qur'an sebagai berikut:

Ustadzah Yeni Auliawati, S.Pd		
MAQBUL IBNU SINA		
No	Nama	Kelas
1	Muhammad Ghifari Alhazzami	7B
2	Rinjani Gunawan	7B
3	Agniya Milatina Bahij	7C
4	Thalita Tria Maulida	7C
5	Batrisya Hanifa Zaki	7C
6	Dhimas Pandu Pradipha	7C
7	Khalid Arib Zaabit	7C
8	Khalifah Jazli Arkana Lubis	7C

⁶ Hasil wawancara dengan kordinator keagamaan di SMP Perjuangan dan informatika Terpadu Depok, Pada 16 Januari 2023

⁷ Hasil wawancara dengan ustazah Rizki di SMP Perjuangan pada 16 januari 2023

⁸ Hasil wawancara dengan ustazah Yeni di SMP Perjuangan pada 16 januari 2023

9	Muhammad Fadillah Rifki	7C
10	Nada Azizah	7C
11	Niken Rahmawati	7C
12	Prabu Raditya Nugroho	7C
13	Aldiyansyah Putra Nugroho	7C
14	Lionel Andrew	7B
15	Arasya Zaira Putri	7B
16	Khosy Satya Prayata Ramadhan	7C
17	Zhita Fahhia Darahayu	7C
18	Muhammad Rafi	8A
19	Chantique Putri Virgianty	8A
20	Akeno Nymmo Dhifian	8A
21	Athallah Milan Arshavin	8A
22	Richie Aldrich Fattan Gamael	8B
23	Ferrel Artie Kuntunugroho Siahaan	8B

Ustadzah Yusnidar, S.Pd.I		
MAQBUL AT TABARI		
NO	NAMA	KELAS
1	DEVIA ZULFA ALFIAH	9A
2	IRVA SYAKIRS AZZUKHRUF	9A
3	SHERLY NUR RIZKI	9A
4	RIFKA HAMIDAH	9C
5	CARISSA PUTRI IRLANGGA	9C
6	ADLDLUHA AZKAL AZKIYA	8A
7	ARKANANTA VANDIO ARTHAWAN	8A
8	BUDYAH NINGSIH	8A
9	EVA SUKRIANA	8A
10	HABIBIE AZAM AL RAHMAN	8A

11	KEVIN KEANU PUTRA	8A
12	MUHAMMAD FIKDANEL FEIKAL	8A
13	MUHAMMAD HANIF MUTAQIN	8A
14	NAILA ANISA PUTRI	8A
15	NUGROHO SATRIO WICAKSONO	8A
16	SARAH ALEAH KARUNIA PUTRI	8A
17	SHIFA ZAHRANI	8A
18	ZIA MAIDA	8A
19	MARYANI ZIKMA WULANDARI	8A

Kelompok diatas merupakan salah satu contoh kelompok yang ada di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu, terlihat satu kelompoknya memang lebih dari 15 orang dan dari berbagai jenjang kelas, tidak hanya satu jenjang saja.

Dari hasil obsevasi juga peneliti melihat bahwa penentuan halaqoh memang murni berdasarkan hasil tes tanpa memperhatikan aspek jenis kelamin peserta didik, jadi peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki akan bergabung dengan peserta didik yang berjenis kelamin perempuan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran peneliti menemukan pelaksanaan pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu diawali dengan pembukaan, salam, berdoa juga pemberian motivasi sebelum masuk kepada materi inti yang ingin di sampaikan, ustadz Nur Syukri menjelaskan, kegiatan pembukaan yang dilakukan oleh guru berupa persiapan pengajaran, salam, doa, absensi, pemberian motivasi dan pemberitahuan target materi di setiap kali pertemuan⁹. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Ustadzah Rizki ketika diwawancarai beliau mengungkapkan bahwa kegiatan pembuka yang dilakukan di sini berupa merapikan adab ketika belajar, mempersiapkan alat pembelajaran, berdoa, absensi,

⁹ Hasil wawancara dengan ustadz Syukri di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

pemberian motivasi dan pemberitahuan target pembelajaran yang ingin dipelajari di setiap pertemuan.¹⁰

Selanjutnya, peneliti menanyakan terkait kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur'an, Ustadzah Siti Nenden menjelaskan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur'ani tu diawali dengan materi tahsin, saya pribadi biasanya menggunakan metode talaqqi dalam mengajarkan tahsin kepada peserta didik, selain itu setelah kegiatan pembuka sebelum menghafal Al-Qur'an saya biasanya mengulang pelajaran atau materi sebelumnya yang saya sampaikan, baik ketika pembelajaran tahsin maupun tahfiz¹¹.

Lain halnya dengan Ustadzah Nuri, ketika di tanya terkait kegiatan inti pada pembelajaran Al-Qur'an Ustadzah Nuri memulai pembelajaran dengan mengaitkan kejadian yang terjadi dengan ayat atau materi yang ingin di pelajari setelah murojaah, setelah itu baru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari, baru peserta didik bisa menghafal mandiri sesuai dengan target yang telah di tentukan oleh sekolah.¹²

Ustadzah tsaniya Fajriyah juga menjelaskan ketika diwawancarai terkait kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur'an, beliau biasanya memulai dengan murojaah hafalan sebelumnya secara bersama-sama, setelah itu beliau menyampaikan materi yang akan dipelajari menggunakan PPT atau alat peraga kitab tahsin ukuran besar dalam penyampaian tahsin tilawah Al-Qur'an, lalu di ulang-ulang terus materi yang telah disampaikan. Kemudian satu atau dua perwakilan peserta didik, saya suruh mereka maju bergiliran untuk mempraktekan atau mendemokan bacaan atau materi Al-Qur'an dari apa yang sudah saya jelaskan ke mereka. Lalu mereka saya beri kesempatan waktu untuk menghafalkan mandiri jika bacaannya sudah baik dan benar.¹³

Ustadz Suair juga menambahkan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran itu terdiri dari murojaah, dan penyampaian materi dan evaluasi berupa setoran hafalan peserta didik kepada guru Al-Qur'an mereka.¹⁴ Ternyata hal tersebut juga dibanarkan oleh kordinator bidang keagamaan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur'an hanya murojaah, penyampaian materi dan setoran rutin jika tahfiz, sedangkan jika pembelajaran tajwid tetap dimulai dengan

¹⁰ Hasil wawancara dengan ustzah Rizki di SMP Perjuangan pada 16 januari 2023

¹¹ Hasil wawancara dengan ustazah Siti di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

¹² Hasil wawancara dengan ustazah Nuri di SMP Perjuangan pada 16 januari 2023

¹³ Hasil wawancara dengan ustzah Tsaniya fajriyah di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

¹⁴ Hasil wawancara bersama ust Suair di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

muroja'ah dan mengulang pelajaran tajwid sebelumnya yang telah disampaikan lalu menambahkan dengan materi baru yang ingin di sampaikan, sedangkan kegiatan evaluasinya dengan tanya jawab anatar guru dan murid dan juga diskusi.¹⁵

Ustadzah Ani menjelaskan kegiatan inti dalam pembelajaran Al-Qur'an itu terdiri dari tiga tahapan yaitu murojaah, Penyampaian materi dan setoran, biasanya saya dalam menyampaikan materi membawa kartu ayat, atau klip board agar peserta didik bisa belajar sambil bermain tebak ayat dan bareng-bareng membaca ayat tersebut sebelum mereka menghafalkan secara mandiri.¹⁶

4. Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari hanya setoran hafalan di akhir sesi, selain itu ada ujian tengah semester dan ujian akhir semester berupa ujian praktek membaca Al-Qur'an dan ujian hafalan berupa sambung ayat, hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh kordinator bidang keagamaan, yang menyatakan bahwa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an berupa praktek membaca Al-Qur'an, sambung ayat dan setoran sehari-hari.¹⁷

Ustadzah Ani juga menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran hanya menyentuh aspek kognitifnya saja, dan belum menjamah ke aspek lainnya secara menyeluruh seperti aspek afektif dan psikomotorik, karena sekolah lebih berfokus pada ilmu pengetahuan yang lebih dominan pada aspek kognitif peserta didik.¹⁸

Ustadzah Tsaniyah menambahkan tidak ada evaluasi khusus terkait afektif peserta didik, kami para guru melihat afektif peserta didik berdasarkehidupan keseharian dan tatacara mereka bergaul dan berkomunikasi baik terhadap kami para gurunya maupun terhadap teman sebaya dan lingkungan sekolah.¹⁹

¹⁵ Hasil wawancara dengan kordinator bidang keagamaan di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

¹⁶ Hasil wawancara dengan ustazah Ani di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

¹⁷ Hasil wawancara dengan kordinator bidang keagamaan di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ani di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

¹⁹ Hasil wawancara dengan ustazah Tsaniyah di SMP Perjuangan depok pada 16 januari 2023

Ustadzah Rizki juga membenarkan, perkembangan afektif peserta didik sebenarnya bisa di lihat dari interaksi dan kesungguhan peserta didik dalam belajar, dalam hal ini metode guru dalam mengajar memberikan peranan penting terhadap perkembangan afektif peserta didik, hal ini harus jadi perhatian tersendiri bagi kami para guru dalam mendidik peserta didik di sekolah, hal itu belum terjamah dalam pembelajaran Al-Qur'an.²⁰

Ustadzah Yeni menjelaskan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dimuali dengan pembukaan, berupa persiapan sebelum pembelajaran di mulai seperti duduk yang rapi, tanpa suara, dan adab adab bermajlis lainnya. Setelah itu di buka dengan salam dan doa, biasanya kita memakai doa yang di berikan oleh metode ummi yang dimulai dengan Al-Fatihah terus doa meminta ampunan dilanjutkan dengan doa meminta cahaya dan memuji rabb yang maha kuasa, lalu selesai berdoa saya absensi peserta didik untuk mengecek siapa yang hadir dan tidak hadir, bertanya kabar, dan memberikan motivasi kepada peserta didik lalu murojaah materi sebelumnya, kemudian memberikan atau menyampaikan materi yang ingin dipelajari menggunakan alat peraga jika sedang belajar tahsin agar peserta didik bisa menirukan dan mempraktekan apa yang diajarkan dan membuat suasana kelas lebih kondusif sedangkan jika materinya hafalan biasanya saya menyiapkan power point untuk ditampilkan dalam menghafal, saya membuat power point yang bisa bersuara sendiri ketika di klik, jadi peserta didik bisa mencontoh langsung dari suara yang keluar, kemudian diulang-ulang terus sampai lancar dan bacaan peserta didik benar, setelah itu diminta untuk menghafal mandiri kemudian di setorrkan jika sudah hafal.²¹

5. Pengembangan Afektif Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi peneliti menemukan perkembangan afektif pesera didik tidak terlalu diperhatikan, hal itu erlihat saat peneliti mengobservasi pembelajaran di kelas, dimana ada kelompok Al-Qur'an yang diskusi dan kelasnya hidup karena adanya penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru, begitu pun ada kelas yang tidak berkembang dalam artian, peserta didik terlihat tidak semangat dan malah mengobrol sendiri maupun dengan temannya karena

²⁰ Hasil wawancara dengan ustazah rizki di SMP Perjuangan pada 16 januari 2023

²¹ Hasil wawancara dengan ustazah Yeni di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

peneliti melihat jika gurunya itu sibuk sendiri, tidak menggunakan metode yang asyik dan menyenangkan bagi peserta didik

Peran metode dalam proses pembelajaran sangat terlihat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, hal itu juga peneliti tanyakan kepada kordinator bidang keagamaan yang membawahi program Al-Qur'an beliau juga membenarkan jika afektif peserta didik di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu belum mendapatkan perhatian serius dan harus dikembangkan karena sangat erat dan berkaitan dengan output lulusan sekolah ini²².

Ustadzah Rizki juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di halaqohnya, Alhamdulillah, hidup dan komunikatif, karena saya menggunakan metode demonstrasi dalam menjelaskan materi yang ingin saya sampaikan hal itu karena saya merencanakan pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai²³.

Ustadzah Nuri juga menjelaskan kegiatan atau program Al-Qur'an ini sebenarnya, selain merupakan program unggulan di sekolah ini, program Al-Qur'an juga masuk dalam program pengembangan diri dimana program ini memiliki tujuan membantu memandirikan peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mmengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya.²⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh kepada sekolah dan kordinator bidang keagamaan saat peneliti menanyakan hal tersebut.

C. Analisa hasil temuan

1. Perencanaan Pembelajaran

Merencanakan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, bentuk dari perencanaan pembelajaran bisa dengan cara Menyusun administrasi pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP, membuat program tahunan, program semesteran, dan silabus pelajaran dimana dalam kegiatan perencanaan pembelajaran harus sudah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut, metode dan strategi yang digunakan, media pembelajaran yang ingin dipakai serta sistem evaluasi seperti apa yang akan digunakan.

Perencanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan arahan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, "Perencanaan proses

²² Hasil wawancara dengan kordinator bidang keagamaan di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

²³ Hasil wawancara dengan ustzhah Rizki di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

²⁴ Hasil wawancara dengan ustazhah Nuri di SMP Perjuangan pada 16 Januari 2023

pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”

Abdul Majid juga menjelaskan bahwa Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana pelaksanaan pembelajaran / RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.²⁵

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”

Selain itu, Muhaimin mengungkapkan terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu²⁶:

- a. Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- c. Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar guru menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif, agar dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan juga tenaga profesional. Maka guru harus dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut, guru dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Maka perencanaan pembelajaran bisa diartikan dengan proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar dalam suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari

²⁵Wina Winarti, “Studi deskriptif tentang pengelolaan pembelajaran Al-Qur`an dengan metode tilawati pada siswa kelas 7 di MTs As Sakinah Bandung Barat” dalam *Jurnal Prosiding Unisba* Vol 1 No 2 tahun 2015.

²⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003, hal. 133

pembelajaran tersebut. Perencanaan pembelajaran menjadi penting karena akan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus mematuhi perencanaan pembelajaran saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama peserta didik

Menurut analisa peneliti kegiatan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat masih belum maksimal, hal itu terlihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh para guru masih sendiri-sendiri dan belum tersistem dengan baik, selain itu tujuan/hasil pembelajaran masih berkutat pada hal kognitif semata tanpa memperhatikan hal lain seperti afektif dan psikomotorik.

Dalam hal ini, seharusnya kordinator bidang keagamaan mengerti akan pentingnya perangkat pembelajaran dengan baik, sehingga bisa memotivasi guru dalam menjalankan administrasi pembelajaran dengan baik.

Dalam perencanaan pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu peneliti hanya menemukan target pembelajaran dan hasil belajar yang hanya melihat pada hasil kognitif nya saja, hal itu tidak bersesuaian dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin, bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, bukan hanya satu aspek saja.

Pengalaman belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an juga terkesan monoton, walaupun ada beberapa guru Al-Qur'an yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik, tetapi hal itu tidak bisa didapatkan oleh seluruh siswa, hal itu sangat disayangkan karena kurangnya guru dalam memahami pentingnya administrasi pembelajaran dengan baik sehingga metode pembelajaran yang dilakukan terkesan itu-itu saja.

Ditambah lagi dengan pengelolaan kelas yang peneliti dapatkan berdasarkan observasi peneliti menemukan tidak semua guru Qur'an bisa mengelola kelas dengan baik.

Metode demonstrasi bisa menjadi solusi berdasarkan observasi peneliti terhadap pembelajaran Al-Qur'an sehingga Perencanaan pembelajaran melalui metode demonstrasi hendaknya setiap guru mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

a) Pendidik, bersama peserta didik, menyusun bahan belajar untuk didemonstrasikan. Bahan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, program atau kurikulum yang telah disusun, tujuan belajar yang akan dicapai, dan waktu kegiatan belajar yang disediakan.

b) Pendidik, bersama peserta didik, menyiapkan fasilitas belajar (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat bantu yang diperlukan seperti poster, diagram, perabot, model barang hasil produksi dan benda sebenarnya.²⁷

Persiapan diatas perlu diperhatikan dalam menggunakan metode demonstrasi agar pengembangan afektif peserta didik bisa berjalan dengan baik dan seharusnya.

Seharusnya, hasil pembelajaran bukan hanya melihat aspek kognitif saja dalam pembelajaran Al-Qur'an, adanya guru yang mengaitkan suatu ayat yang ingin dipelajari dengan kejadian yang terjadi sekarang, guru yang mempersiapkan administrasinya dengan baik dan guru yang kreatif menggunakan media pembelajaran yang menarik bisa membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal itu merupakan salah satu cara dalam mengembangkan afektif peserta didik.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

George R. Terry berpendapat terkait Pengorganisasian (Organizing) diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab sehingga terwujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam sistem kerjasama ini diadakan pembagian untuk menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini harus senantiasa mempunyai karakteristik antara lain:

- a) Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama
- b) Individu dalam organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama
- c) Kerja sama itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan.²⁹

Praktek pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi beberapa aspek diantaranya:

- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan

²⁷Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2001, hal. 154

²⁸ M. Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 99

²⁹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008. hal. 36

- rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
 - c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
 - d) Merumuskan atau menetapkan metode prosedur pembelajaran.
 - e) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.³⁰

Berdasarkan temuan peneliti saat melakukan wawancara dan observasi peneliti menganalisa bahwa pengorganisasian pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu cukup baik walaupun tidak terlepas dari kekurangan seperti belum adanya pelatihan untuk guru dalam mengelola pembelajaran, belum adanya program kerja seperti program kerja semesteran dan program kerja tahunan membuat fungsi dari kordinator keagamaan hanya mengawasi berjalannya kegiatan belajar mengajar, ditambah lagi tidak adanya metode prosedur pembelajaran yang tersistem dengan baik dan rapi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kelebihan dalam pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu berdasarkan teori yang peneliti kemukakan ialah masih adanya komunikasi antar guru dan membangun team work yang bagus, selain itu adanya pembagian wewenang dan tugas yang jelas tergambar dalam bentuk susunan organisasi sekolah, terdapat fasilitas yang memadai, dan pengelompokan pembelajaran siswa yang sudah tersistem dengan baik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ialah mengerjakan rancangan dari apa yang telah dibuat dan direncanakan dalam suatu program. Pelaksanaan disini ialah seorang pendidik membuat rancangan atau program lalu melaksanakan sesuai dengan apa yang di rencanakan dan dari pelaksanaan tersebut mendapatkan hasil dari sebuah program yang telah dilaksanakan oleh seorang peserta didik.³¹

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryosubroto, pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa tahapan diantaranya:

³⁰Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 143

³¹Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh AL-Qur'an" dalam *Jurnal Islamic education manajemen* Vol 4 No 1 Tahun 2019, hal. 29.

- a) Tahap pra-instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar.
- b) Tahap instruksional yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi.
- c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.³²

Majid mengungkapkan tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:

- a) Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- b) Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
 - (a) Penyampaian tujuan pembelajaran
 - (b) Penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
 - (c) Melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid. Selain itu dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.
- c) Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat guru dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.³³

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, peneliti menemukan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah terdapat kegiatan pembukaan, inti dan penutup sebagaimana yang diterangkan oleh Majid tentang tahapan-tahapan dalam pembelajaran, tetapi ketika peneliti mengobservasi kegiatan belajar mengajar peneliti menemukan peserta didik banyak yang kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an,

³²Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 30-31

³³Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 104-105

hanya sedikit dari mereka yang antusias, selain itu peneliti menemukan metode yang digunakan oleh guru masih bermacam-macam dan indetik dengan monoton, sehingga tidak terlihat antusias dan semangat peserta didik dalam belajar, tetapi ada beberapa kelompok yang menggunakan metode demonstrasi terlihat peserta didik lebih antusias dan semangat dalam belajar, rata-rata mereka datang sebelum guru mereka datang.

Oleh karena itu, seharusnya kordinator keagamaan yang menanungi pembelajaran Al-Qur'an menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar mereka, dengan memperhatikan tahapan tahapan dalam metode pembelajaran demonstrasi seperti berikut:

- 1) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai:
 - a) Pendidik, bersama peserta didik, menyusun bahan belajar untuk didemonstrasikan. Bahan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan belajar, sumber – sumber yang tersedia, program/kurikulum yang telah disusun, tujuan belajar yang akan dicapai, dan waktu kegiatan belajar yang disediakan.
 - b) Pendidik, bersama peserta didik, menyiapkan fasilitas belajar (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat bantu yang diperlukan seperti poster, diagram, perabot, model barang hasil produksi dan benda sebenarnya.
- 2) Pada saat kegiatan pembelajaran
 - a) Pendidik menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik demonstrasi serta motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Pendidik memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun.
 - c) Pendidik meminta peserta didik melakukan kembali demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik membantu mereka untuk menyusun bahan belajar yang akan mereka demonstrasikan.
 - d) Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun.
 - e) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan penilaian terhadap bahan belajar dan terhadap proses serta hasil penggunaan teknik ini.³⁴

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
2. Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi .
3. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
4. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
5. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.³⁵

Dengan melakukan tahapan yang baik menggunakan metode demonstrasi, peserta didik bisa menjadi lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di sekolah. Hal itu sangat terlihat selain dari peserta didik yang datang sebelum waktunya, kelas lebih hidup dengan diskusi dan meningkatkan rasa penasaran peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru Al-Qur'an. Maka hal yang sebaiknya dilakukan oleh koordinator keagamaan di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu ialah menggunakan metode demonstrasi sebagai metodologi pembelajaran bagi para guru Al-Qur'an dengan memperhatikan tahapan-tahapan pelaksanaan metode demonstrasi agar peserta didik lebih bersemangat dan kelas bisa hidup dengan komunikasi dan pembelajaran yang baik.

Dengan menggunakan metode yang baik dan terstruktur rapi maka juga akan berkaitan dengan hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Karwati, Salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam tahap implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas adalah suasana dan kondisi siswa yang siap untuk menerima pembelajaran yang akan disajikan. Suasana kelas dan kondisi siswa yang diprediksi menjadi suasana yang mendukung proses

³⁴ Sudjana, Metode dan teknik pembelajaran partisipatif, Bandung: Falah Production, 2001, hal. 155-156

³⁵ Moeslichatoen R, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

pembelajaran yang berlangsung lebih efektif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Karwati dan Priansa sebagai berikut:³⁶

Suasana kelas yang kondusif, memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bersifat atraktif dan mampu merangsang daya kreativitas siswa.

Kelas yang tenang dan disiplin, guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Siswa patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan dimaksud telah disetujui oleh siswa untuk diterapkan di kelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk mengkaji efektivitasnya.

Kelas yang berlangsung secara alamiah, Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Siswa yang terlibat dalam proses belajar, aktif untuk saling berinteraksi. Pelaksanaan program dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, tenang, alamiah dengan disiplin yang tinggi dan bertumpu pada sistem manajemen pembelajaran yang efektif, diyakini akan membuahkan hasil belajar yang optimal dalam berbagai bidang pengetahuan. Suasana dan iklim pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya bersumber dari beberapa faktor pendukung yang berkorelasi positif dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat, terbuka, efektif dan profesional. Selain itu para guru di sekolah memiliki komitmen dan disiplin kerja yang tinggi.

Ketiga hal tersebut tidak akan tercapai jika guru mengajar dengan cara yang membosankan dan tidak menyenangkan, kelas tidak akan bisa kondusif, tenang, dan berlangsung secara alamiah karena sang guru tidak menjadikan hal tersebut menjadi perhatian dalam pembelajaran.

4. Evaluasi Pembelajaran

M.Chabib Thoha juga mendefinisikan evaluasi yakni merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan

³⁶ Mathias Gemnafle dan John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia* Vol. 1, No. 1, Tahun 2021, Hal. 36

menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.³⁷

Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi dengan hasil yang diharapkan. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, maka dikenal dengan teknik evaluasi. Adapun teknik evaluasi dibagi menjadi dua yaitu teknik non tes dan teknik tes.

Evaluasi Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis.³⁸ maka non tes dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Menurut Ahmad Fauzi teknik non tes merupakan “alat ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa yang tidak dapat diukur dengan alat ukur tes”.³⁹ Diantara jenis teknik evaluasi non tes ialah wawancara, observasi, studi kasus, pemeriksaan dokumen, dan angket.

Evaluasi tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁴⁰ Tes merupakan suatu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Menurut Djemari tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes dapat diartikan sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.⁴¹ Diantara jenis evaluasi Tes adalah Tes Tertulis dan Tes Lisan.

Tes Tertulis sering disebut pencil test atau paper test, adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk yaitu bentuk uraian (essay) atau subjektif dan bentuk objektif (objektive).⁴² Sedangkan tes lisan adalah tes yang dilakukan dengan metode tanya jawab secara langsung antara pendidik

³⁷M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990, hal. 17.

³⁸Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal.61.

³⁹Ahmad Fauzi, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2013, hal. 413

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. hal. 53

⁴¹Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. hal. 45-46

⁴²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,... hal. 124.

dan peserta didik, dengan rangkaian pertanyaan yang sudah terencana tanpa media tulis.⁴³

Berdasarkan penelitian peneliti melalui wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa pelaksanaan evaluasi hanya menggunakan Teknik non tulis atau lisan, dengan cara praktek membaca Al-Qur'andengan baik dan tanya jawab sambung ayat. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan peneliti, tetapi Teknik penilaian seperti itu hanya memperhatikan kognitif peserta didik.

Hasil belajar seharusnya memperhatikan tiga aspek hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena sebuah proses evaluasi yang baik akan menghasilkan perubahan dalam tiga aspek tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom dalam teorinya

Kognitif

Kognitif terdiri 6 kata yaitu ;

- a. Pengetahuan (mengingat, menghafal).
- b. Pemahaman (menginterpretasikan).
- c. Aplikasi (menggunakan konsep, memecahkan masalah).
- d. Analisis (menjabarkan suatu konsep).
- e. Sintesis (menggabungkan nilai, metode, ide dll).
- f. Evaluasi (membagikan nilai, ide, metode dll).

1. Afektif

Afektif terdiri dari 5 tingkatan;

- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu).
- b. Meresepo (aktif berpartisipasi).
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai).
- d. Pengorganisasian (menghubung-hungkan nilai-nilai yang dipercayai).
- e. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

2. Psikomotorik

Psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan ;

- a. Peniruan (menirukan gerak).
- b. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak).
- c. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar).
- d. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar).
- e. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).⁴⁴

Ketiga hal diatas harusnya diperhatikan dalam proses evaluasi yang baik, dimana satu aspek penilaian akan berkaitan dengan aspek penilaian lainnya, hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Nana

⁴³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. hal.93

⁴⁴ Syeh sawib hamzah, "aspek pengembangan peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik" dalam *jurnal dinamika ilmu uin sultan haji selamat idris Samarinda*, Vol 12 No 2 tahun 2012. Hal 4

Sujana: hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar ranah psikomotor jika siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah afektif sehingga akan nampak sebagai berikut.⁴⁵:

Hasil belajar afektif	Hasil belajar psikomotor
Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru	Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar.
Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan guru	Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
Penghargaan siswa terhadap guru	Sopan, ramah dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.
Hasrat untuk bertanya kepada guru	Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	Keperpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari atau segera membentuk kelompok untuk diskusi.
Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktik kehidupannya.
Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan	Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkan.

⁴⁵ Sukanti, “ Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi” dalam jurnal *Pendidikan akuntansi Indonesia* Vol IX No 1 Tahun 2011, hal. 77

Hal diatas menunjukkan kesinambungan antara satu aspek hasil belajar dengan aspek lainnya, hal seperti itu harusnya menjadi perhatian dalam mengembangkan aspek lain dalam pembelajaran sehingga peserta didik bisa menjadi lebih baik dalam belajar.

5. Pengembangan Afektif Peserta didik

Pada pengembangan terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses pembiasaan dan modeling (percontohan). Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Pola Pembiasaan

Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning, yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap suatu yang diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik. Steven Covey telah mengungkapkan bahwa pada mulanya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. Selanjutnya kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang dimiliki individu yang bersangkutan, sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mungkin sikap terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.⁴⁶

2. Pola Modeling

Modeling merupakan proses peniruan tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (percontohan), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk melakukan peniruan (imitasi). Terbentuknya proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui kedua model tersebut, dipastikan sikap itu muncul karena didasari oleh suatu keyakinan pada diri individu untuk meyakini kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Apa yang ditiru adalah perilaku-prilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik.⁴⁷

Dalam pengembangan afektif pendidik atau guru bisa menggunakan pembelajaran modelling dan pembiasaan, hal itu tercermin dalam metode pembelajaran demonstratif, dimana rasa keingintahuan dan ingin mencoba dan merasakan secara langsung materi pelajaran yang di sampaikan membuat peserta didik mencontoh guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih menerima secara sukarela materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal itu berkaitan dengan karakteristik afektif yang terdiri dari:

1. Sikap

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Prose Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 274.

⁴⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter...*, hal. 197

Sikap menurut beberapa ahli, *Pertama*, Gagne, mengemukakan sikap sebagai keadaan batiniah yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan dalam memilih tindakan diri sendiri. *Kedua*, Menurut Trow, sikap merupakan suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa tindakan yang sesuai. *Ketiga*, Allport, mengemukakan bahwa sikap keadaan yang merespon sesuatu secara konsisten mengarah pada hal menerima atau menolak.⁴⁸

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.⁴⁹

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

2. Minat

Menurut Getzel, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

⁴⁸Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2008 hal. 45

⁴⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT, sebagai solusi Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013 hal. 67

- a. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya dalam pembelajaran.
 - b. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya.
 - c. Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik.
 - d. Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas.
 - e. Pengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama.
 - f. Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi.
 - g. Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik.
 - h. Bahan pertimbangan menentukan program sekolah.
 - i. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai. Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya. Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.

Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki. Peserta didik memahami kemampuan dirinya. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.

Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain. Peserta didik mampu menilai dirinya. Peserta didik dapat mencari materi sendiri. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

4. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler, yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.⁵⁰

⁵⁰Anjar, "Ranah Afektif: pengertian, aspek serta hubungan" dalam *Ranah Afektif : Pengertian dan Aspek-Aspek serta Hubungannya dengan Ranah Kognitif & Psikomotorik - WAWASANPENDIDIKAN*. diakses pada 11 Januari 2023

Pembelajaran demonstrasi lebih mengedepankan karakteristik afektif dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik, kelompok yang guru nya menggunakan metode demonstrasi sangat terlihat sikap penerimaan terhadap materi yang disampaikan, hal itu dikarenakan guru dapat mengembangkan kelima unsur afektif itu sendiri seperti sikap, nilai, konsep diri, minat dan moral.

Strategi dalam mengembangkan afektif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga bisa dilakukan dengan model konsesium melalui Langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menyuruh peserta didik untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.

4) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik.

5) Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik. Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

6) Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan peserta didik, yang diperlukan adalah guru pengembangan kognitif.⁵¹

Langkah-langkah tersebut sebenarnya bisa dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode demonstrasi untuk menghadapkan peserta didik dengan konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong untuk menganalisa, merumuskan dan menambah wawasan peserta didik dengan kesadaran penuh dan kemandirian.

⁵¹ ⁵¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif, ...* hal. 167-170

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab 4 diatas dan mengacu pada tujuan penelitian pada bab 1 maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat hanya sebatas mengetahui tujuan pembelajaran, target pembelajaran dan hasil belajar pada satu aspek saja yaitu kognitif.
2. Pengorganisasian pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat dilakukan dengan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan komposisi antara guru dan peserta didik sebanyak satu guru mengajar 20-25 peserta didik.
3. Pelaksanaan pembelajaran di di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat sudah melakukan tahapan pembelajaran dengan cukup baik, tetapi terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti tidak semua guru mengajar dengan metode yang menarik seperti metode demonstrasi.
4. Evaluasi pembelajaran di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat menggunakan Teknik evaluasi non tulis atau lisan dimana peserta didik mempraktekan materi tajwid yang mereka dapatkan dengan tilawah dan mempraktekan hafalan mereka dengan sambung ayat.
5. Penggunaan metode demonstrasi terbukti dapat mengembangkan semangat, dan penerimaan peserta didik terhadap materi yang

disampaikan guru dalam prose pembelajaran, hal itu terlihat dengan aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an yang dibawakan oleh guru yang menggunakan metode demonstrasi.

6. Pengembangan afektif di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat masih belum maksimal dan efektif, harus ada penilaian tersendiri yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan afektif peserta didik terutama dalam hal penerimaan pembelajaran yang berlangsung.

B. Implikasi

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan afektif peserta didik dalam proses pembelajaran pada ranah lembaga Pendidikan maka perlu memperhatikan sisi pengelolaan pembelajaran baik dari sisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi agar tercapai tujuan pembelajaran itu sendiri, implikasi dari pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok Jawa Barat sendiri sudah berjalan baik meskipun belum pada capaian dan hasil belajar masih belum maksimal.

Adapun implikasi penelitian ini mencangkup pada beberapa hal yaitu implikasi teori dan praktis, implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi pengembangan teori-teori dalam pembelajaran itu sendiri,

Sementara implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap pelaksanaan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an dalam mengembangkan afektif peserta didik dengan metode demonstrasi di SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu Depok. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik maka akan menghasilkan output yang baik sehingga tujuan dari program pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Penelitian pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

C. Saran-saran

1. Pengelola Sekolah
 - a. Perencanaan program Al-Qur'an di sekolah harusnya sudah dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi unsur-unsur dari sebuah perencanaan pembelajaran, untuk menjadi program sekolah yang unggul maka sudah seharusnya pihak sekolah mempersiapkan perencanaan program Al-Qur'an sebaik baiknya dengan memperhatikan unsur perencanaan pembelajaran itu sendiri.
 - b. Tidak adanya program penunjang dalam Pendidikan Al-Qur'an menjadi pembelajaran Al-Qur'an terkesan monoton, sehingga peserta didik merasa bosan ketika memasuki pembelajaran Al-

Qur'an, seharusnya ada program penunjang pembelajaran Al-Qur'an seperti dauroh Al-Qur'an dll.

- c. Perkembangan afektif peserta didik harus menjadi perhatian lebih karena program Al-Qur'an bukan hanya menjadi program unggulan saja melainkan juga masuk dalam program pengembangan diri, dimana pengembangan diri itu masuk dalam ranah afektif.
 - d. Laporan hasil belajar sebaiknya tidak hanya menyangkut kognitif semata, memasukan nilai afektif dan psikomotorik untuk dilaporkan kepada wali peserta didik akan menjadi nilai tambah untuk sekolah itu sendiri.
2. Koordinator Keagamaan
- a. Koordinator harus memahami pentingnya perencanaan dan persiapan sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai, penting bagi seorang kordinator untuk membuat silabus, program tahunan, program semesteran, contoh perencanaan pembelajaran, mutaba'ah peserta didik, dan administrasi guru lainnya.
 - b. Koordinator keagamaan harus bisa memberikan contoh dalam mengembangkan afektif peserta didik menggunakan metode demonstrasi agar kelas terasa hidup dan pembelajaran berjalan dengan baik.
 - c. Koordinator keagamaan bisa membuat program penunjang dalam pembelajaran Al-Qur'an baik untuk peserta didik maupun untuk pendidik atau guru dengan tujuan mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar sehingga kelas bisa kondusif dan terjalin komunikasi, interaksi dan penyampaian materi dengan baik.
 - d. Koordinator keagamaan bisa mensekretkan metode pengajaran Al-Qur'an menggunakan metode demonstrasi untuk mengembangkan afektif peserta didik.
 - e. Pengorganisasian peserta didik sebaiknya bukan hanya memperhatikan terkait kemampuan peserta didik dalam membaca saja, tapi juga memperhatikan perkembangan afektif peserta didik dalam belajar dan menerima pembelajaran Al-Qur'an.
3. Guru Halaqoh
- a. Persiapan mengajar merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran, perencanaan merupakan alat untuk memperbaiki kualitas pengajaran dan peserta didik, bukan hanya pada bidang Al-Qur'an tetapi juga persiapan seluruh aspek pembelajaran termasuk metode, memotivasi, rpp, dan administrasi pembelajaran lainnya untuk peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercapai kualitas dan tujuan pembelajaran

- b. Evaluasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an, hendaknya tidak hanya berkaitan dengan lisan atau non tes saja, melainkan ada tes tulis maupun tes sikap untuk memenuhi 3 unsur penilaian hasil belajar.
- c. Metode demonstrasi terbukti efektif dalam mengembangkan afektif peserta didik, maka hendaklah setiap pengajar menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan Al-Qur'an agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.
- d. Penyerahan rapot hasil belajar siswa hendaknya menyertakan nilai afektif peserta didik juga, karena dalam pembelajaran yang baik akan menghasilkan tiga unsur hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus di sampaikan kepada wali peserta didik.
- e. Penilaian hasil belajar juga sebaiknya harus memenuhi tiga aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai acuan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Asyafah , *Konsep Tadabbur Al-Qur'an*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014.
- Abd Rohman, *Dasar-dasar Manajemen*, Malang: Inteligencia Media, 2017.
- Abdillah Candra, *et.al.*, *Perencanaan Pengajaran*. Tangerang Selatan: Unpam Press. 2019.
- Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, Bogor: Pustaka imam Syafi'i, 2005.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Jamius Shahih*, Kairo: Mathba`atus Shalafiyah, 1979.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai solusi Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Afandi Muhammad dan Badaruddin, *Perencanaan Pembelajaran di sekolah dasar dengan memasukan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Ahmad Darmadji, “Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum,” dalam jurnal UNISIA, Vol. 33 No. 74 Tahun 2011.
- Ahmad farhan juliawansyah, “Tafsir Surat Al Fathir ayat 29 Perniagaan yang tidak pernah rugi” dalam [Tafsir Surah Fatir Ayat 29: 3 Perniagaan yang Tidak Akan Pernah Rugi \(tafsiralquran.id\)](https://tafsiralquran.id) diakses pada 13 Agustus 2022.
- Ahmad Hulaimi dan Khairuddin, “Integrasi Penggunaan Metode Simulasi dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah/Madrasah.” dalam *Jurnal Ta’dib*, Vol. 18 No. 1 Tahun 2020.
- Ahmadi Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: Um Press, 2005.
- Akbar Al Masjid, “Penerapan Strategi Pembelajaran Efektif Dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar, “ dalam *Jurnal Pendidikan ke-SD-an* Vol. 2 No.2 Tahun 2016.
- Al Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: PT. eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015.
- Al-Haj Jahja Qohar, *Evaluasi Pendidikan Agama*, Jakarta: Ciawi Jaya, 2005.
- Ali Muntahar, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiri abadi, 2005.
- Ali, Sayuthi *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur’an Hadits,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Ta’lim*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Anjar, “Ranah Afektif: pengertian, aspek serta hubungan” dalam [Ranah Afektif : Pengertian dan Aspek-Aspek serta Hubungannya dengan Ranah Kognitif & Psikomotorik - WAWASANPENDIDIKAN](https://www.wawasanpendidikan.com) . diakses pada 11 Januari 2023.
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 184.
- Annuri Achamad, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, Jakarta Timur: Pustaka Al kausar, Oktober 2018.
- , *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Anshori Isa, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, Cet kedua, 2009.
- Aprida Pane dan M.Darwis Sitopang. “Belajar dan Pembelajaran”. *Journal FITRAH ilmu-ilmu keIslaman*, Vol.3 No.2 Tahun 2017.
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Penelitian Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Arif Rochman Hakim dan Luthfiah, “Efektivitas Penggunaan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih di MA Kapetakan.” dalam *Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.
- Arifin Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. h
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- , *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT Rienika Cipta, 2013.
- , *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- , *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Kemdikbud, 1988.
- Aris Musthafa, *Qur'an Hadis*, Sragen: Akik Pusaka, 2008.
- Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asy-Syadziliy Qutb Ibrahim Husain, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Depok: Gema Insani Press, 2020
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor , *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Athoillah M. Anton, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 99
- Atmaja Purwa Prawira. *Psikologi Pendidikan Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016 .
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Bahri Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 1996.
- Bambang Warsita, “Teori belajar Robert m gagne dan implikasinya pada pentingnya tempat belajar.” *Journal Teknodik*, Vol. XII NO.1 Tahun 2018.
- Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Belia Harahap, Sri, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bukhori, et.al., *Azas-azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- , *Manajemen Pendidikan*. Malang: UM Press, 2002.
- Chabib Thoha, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamila Belajar Siswa*, Cet-1, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017.
- Davis, *Pengelolaan Belajar* , Jakarta: CV Rajawali, 1991.

- Dedi Sahputra Napitupulu, *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*, Pati: Fire Publisher, 2017.
- Denny Rahman, “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik dalam Instalansi Sistem Operasi pada Pelajaran Perakitan Komputer.” dalam *Jurnal Pendidikan Binaniaga*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Departemen Agama RI, *Wawasan tugas guru dan tenaga kependidikan*, Jakarta: Dirjen Bagais, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dimiyati, et.al., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dolong M Jufri, “sudut pandang perencanaan dalam pengembangan pembelajaran”, dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol.5 No.1 Tahun 2016.
- Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Elmubarak Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Emzir, *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Erna supiani, et.al., “Implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Nurul Islah banda aceh”, *Journal magister administrasi pendidikan Universitas syiah kuala*. Vol.4 No.4 Tahun 2016.
- Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Fadjar Nugraha, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Timur, Lembaga Kajian Islam Nugraha, 2015.
- Fatmawati Eva, “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an” dalam *Jurnal Islamic education manajemen* Vol 4 No 1 Tahun 2019.
- , “Manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur’an”, *Journal Islamic education management (ISEMA) UIN Bandung*, Vol.4 No.1 Tahun 2019.
- Fattah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fauzi Ahmad, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Fauzi Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Febriana Rina, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Fory A Naway, *Strategi pengelolaan pembelajaran*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2016.
- Fuadi Noval, “Urgensi ranah Afektif dalam Pendidikan” dalam *Jurnal ITQON* Vol. 9, No.1, Tahun 2018..

- Fuady M. Noor, "Tauhid, Akhlak, Dan Manusia Dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2016.
- Gafur Abdul, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018," dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Garaika dan Darmanah, *Metodelogi Penelitian*, Lampung: CV Hira Tech, 2019.
- Gemnafle Mathias dan John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia* Vol. 1, No. 1, Tahun 2021.
- George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- H.M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: Press Indo, 2006.
- Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana*
- hakim Lukman dan mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Jambi: Timur Laut Aksara, 2018.
- Hakim, Lukman, *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*, Bandung: Humaniora, 2015.
- Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- , *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Kasara, 2016.
- Hamid Darmani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Martinus Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran, konsep dan Manajemen*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Hasan Alwi, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hasyim Zaini, *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTDS Sunan kalijaga, 2002.
- , *Desain Pembelajaran Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTDS Sunan kalijaga, 2002.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Hikmat Basyir, et.al., *Tafsir Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, 2006.
- Ikhsan Muhammad Rusydil, “Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Parigi Kabupaten gowa” *Tesis* Makassar, UIN Alaudin, 2014.
- Ima Choirunnisa dan Durinta Puspari, “Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Penyimpanan dan Penemuan Kembali Arsip pada Siswa Kelas X OTKP 1 SMKN Mojoagung.” dalam *Jurnal Pendidikan Admistrasi Perkantoran*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2019.
- Imam Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Inu Kencana Syafie, *ilmu administrasi public*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Iqbalin Nidak, “Penerapan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran baca Al-Qur’an” *Tesis*, UIN Sultan Agung Semarang, 2021.
- Islamil dan Abdullah Hamid, “adab pembelajaran Al-Qur’an studi kitab at tibyan fi adabil hamalatil quran” dalam jurnal *Ar Risalah mediakeIslaman, Pendidikan dan hukum Islam*, Vol XVIII No 2 Tahun 2020.
- Jalaluddin bin Muhammad bin Ahmad al Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Kairo: Darul Hadits, 2001.
- Jumal Ahmad, “Akhlaq Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)”, *Disertasi* , Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah. 2016.
- , “Tafsir Surat Al-Hijr ayat 9: Penjagaan Allah terhadap Al-Qur’an” dalam <https://ahmadbinhanbal.com/tafsir-surat-al-hijr-ayat-9/> . Diakses pada 29 Maret 2022.
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kamus Al-Ma`ani, “terjemahan dan arti kata تحسين di kamus istilah semua Indonesia dan arab” dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%AD%D8%B3%D9%8A%D9%86/> . diakses pada 29 Maret 2022.
- Kartawidjaja Eddy Soewardi, *Pengukuran dan hasil evaluasi belajar*. Bandung: Sinar Baru, 1987.

- Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tadabur>. diakses pada 29 March 2022.
- Khusnul Khotimah & Susi Darwati, "ASPEK-ASPEK DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN" dalam <http://eprints.umsida.ac.id/6578/1/ASPEKASPEK%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf> diakses pada 12 januari 2023.
- Komas Sobon dan Sofly Junike Lumowa, "Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SD Negeri Kawangkoan Kecamatan Kelawatan." dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- , "Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd Negeri Kawangkoan Kecamatan Kalawat" dalam *jurnal JPDN Jurnal Pendidikan dasar nasional*, Vol 3 No 2 Tahun 2018.
- L. Sholehuddin, "Akhlak Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)." *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UIN Jakarta, 2016.
- Latief Abdul, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*, Bandung: PT Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.
- , *Naturalistic Inquiry*, New Delhi: Sage Publication, 1995.
- Lukman Hakim, *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game*, Bandung: Humaniora, 2015.
- M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Madjid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Maesaroh Siti, et, al., "Strategi pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Hidayatullah" dalam jurnal Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2021.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Al Hidayah, 1965.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mansyur, *Methodologi Pendidikan Agama*, Jakarta: CV Forum, 1981.
- Mardelina dan sarina, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Markaz Dirosat wal Ma`lumat Al-Qur`aniyah, *Al-muyassir fii ulumul Qur`an*, Saudi Arabia: Mahad Syatibhi, 2020.
- Masjid Akbar Al, "Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar", jurnal Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.2, Nomor 2, Januari 2016.
- Masruri, *et.al.*, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'anTajwid Dasar*, Surabaya: UMMI Media Center, 2015.
- Masruroh Lubis, Dairina Yusri, and Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTs PAI Medan di Tengah Wabah ovid-19)", "dalam *Fitrah: Journal of Islamic Education* Vol. 1 No.1 Tahun 2020.
- Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Mersilia Busoso, dkk, "Penerapan Metode Demonstrasi Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Bumi di Kelas IV SDN No. 2 Pangalasiang ." *dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2014.
- Miles dan Hubermen, *Qualitative Data Analysis*, Publication. London:Sage, 1984.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhaimin, *et.al.*, *Strategi Belajar Mengajar penerapannya pada pendidikan agama*, Surabaya: CV Citra Media, 1996.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Thiyan Fi Ulumul Qur'an*, Teheran: Daarul Ihsan, 2003.
- Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah Al Hakim An Naisaburi, *Al Mustadrak ala Shohihain*, Bairut: Darul Kutubil Ilmiah, Tth. hal. 756 juz 1 no Hadis 2086.
- Muhammad bin ismail al-bukhary, *shahih al-bukhary*, dar al-qutub al ilmiyah, bei- rut 2007.

- Muhammad bin Muhammad Al-Jazary, *Manzhumah Muqoddimah fima yajibu alaihil qur`an an ya`lamah*, Arab Saudi: Darul Nur Al-Maktabat, 2006.
- Muhammad Munir, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal Jurnal AL-Muta`aliyah*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2022.
- Mujtahid, “Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2016.
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Mulyasa E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- , *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur`an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mursal, “Pendidikan Afektif dalam perspektif Hasan Langgulung” *Tesis* UIN Sultan Kasim Riau, 2011.
- Muslim bin Hijjaj Abu Husain Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bairut: Darul Ihya At-Turast Al Arabi, Tth.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasrudin Endin, *Psikologi Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Nasrullah Nashih, “23 adab membaca Al-Qur’an yang harus di praktekan” dalam [23 Adab Membaca Alquran yang Penting Dipraktikkan | Republika Online](#) diakses pada 12 januari 2023.
- Nasrulloh, *Lentera Qur`ani*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Nawir, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng.” dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nugroho meidinata, “Bukan dengan Disawer, Ini Adab Membaca Al-Qur’an yang Benar dalam <https://www.solopos.com/bukan-dengan-disawer-ini-adab-membaca-Al-Qur'an-yang-benar-1517726>. Diakses pada 12 januari 2023.

- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik Cetakan II*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Phillip H. Commbs, *Apakah Perencanaan Pendidikan Itu*. Alih bahasa: Tim Bhatara. Jakarta: Karya Aksara, 1982.
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Qasim Muhammad dan Maskiah, "Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran, dalam *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 04 No. 3 Tahun 2016.
- Rahmi Dewanti dan A. Fajriwati, "Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih" dalam *jurnal Pilar: Jurnal kajian Islam kontemporer*. Vol 11 No 1 Tahun 2020.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2014.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyad, Aminuddin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rofiqi Moh. Hikam, *ANTIQ (Aturan Tilawah Al-Qur'an)*, Kediri: Ponpes Lirboyo, 2011.
- Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia): Medan, Tahun 2019.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Sahertian. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- Salim Muhsin, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004.
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 11, ...* hal.76.
- Septia Dewi Lisa Br Ginting, *Pengelolaan Pendidikan*, Medan: Guepedia, 2020.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, t.p. Lentera Hati, 2017.

- Siregar Rusman H, “ 11 adab membaca Al-Qur’an” dalam [11 Adab Membaca Al-Qur’an, Yuk Amalkan! \(sindonews.com\)](#) diakses pada 12 januari 2023.
- Siti Khoiriyah, dkk, “Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantu Patepin Terhadap Hasil Belajar Tema Indahnya Keragaman di Negeriku,” dalam *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Subroto B. Suryo, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudiono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Sudirman *et.al.*, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2005.
- Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- , *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung:Alfabeta, 2006.
- , *Metode Pnelitian Kualitatif-Kuntitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- , *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis unutm Peneltian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sukanti, “ PENILAIAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI” dalam jurnal *Pendidikan akuntansi Indonesia* Vol IX No 1 Tahun 2011.
- Sukanti, “Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi,” dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2011.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sukwiaty, *et.al.*, *Ekonomi*, Yogyakarta: Yudhistira, 2016.
- Sulaiman bin Daud abu Daud Al Farisi, *Musnad Abu Daud*, Bairut: Darul Marifah, Tth. hal. ٢٩٧ juz 1 no hadis 1456
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2019.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT, sebagai solusi Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sutrisno Hadi, *metodelogi research 2*, Yogyakarta: Andi, 2014.
- , *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyanto Bagong, *et.all.*, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching. 2015.
- Syafri Ulil Amri, *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû"*, Uin Syarif Hadayatullah Jakarta, 2014.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa`di. *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syatori Nasehudin, Toto, *Diktat Metodologi Penelitian*, Cirebon: Dept. RI, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2006.
- Syeh sawib hamzah, "aspek pengembangan peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik" dalam jurnal dinamika ilmu uin sultan haji selamat idris Samarinda, Vol 12 No 2 tahun 2012.
- Thoha M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Tuasikal Muhammad Abdul, “8 adab membaca Al-Qur’an” dalam [8 Adab Membaca Al-Qur’an - Rumaysho.Com](#) diakses pada 12 Januari 2023.
- U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Umi Hasunah dan Alik Roichatul Janah, “Implementasi metode ummi dalam pembelajaran al quran pada santri di ponpes salafiyah al mahfuzh seblak jombang”, *Journal Pendidikan Islam UNIPDU Jombang*, Vol.1 No. 2, Tahun 2017.
- W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran, Cetakan VII*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Wahyuningsih, Sri, *Metodologi Penelitian Studi Kasus*, Madura: UTM PRESS, 2013.
- Widoyoko S. Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Prose Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Winataputra, Udin S., et al. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran," *alam Jurnal Hakikat Belajar dan Pembelajaran* Tahun 2014.
- Windania Desy Purwanti, “Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kegemaran Siswa Kelas I di Sekolah Dasar.” dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2014.
- Yudi, “10 adab membaca Al-Qur’an” dalam [10 Adab Membaca Quran - Islampos](#) diakses pada 12 Januari 2023
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2017.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta, 2008.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zainiyati Husniyatus Salamah, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, (Surabay: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim, 2010.
- Zulfikar, “ begini seharusnya adab membaca Al-Qur’an” dalam [Begini Harusnya Adab Membaca dan Mendengarkan Lantunan Ayat Alquran - Ranah \(suara.com\)](#) diakses pada 12 Januari 2023.

Lampiran



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Perjuangan dan Informatika Terpadu



Wawancara dengan Kordinator Bidang Keagamaan



Obsevasi Pembelajaran Al-Qur'an



Obsevasi Pembelajaran Al-Qur'an



Obsevasi Pembelajaran Al-Qur'an

RIWAYAT HIDUP



Zaenuri, S.Pd.I., merupakan Pria kelahiran Jakarta, 02 Oktober 1998, anak keempat dari orang tua tercinta yaitu Bapak Alm. Mardinah dan Ibu Hayati. Penulis mengenyam pendidikan dasar di MI. Sirojul Mubtadi'in Depok Jawa Barat dan lulus tahun 2000. Adapun pendidikan menengah pertamanya di MTs. Islamiyah Sawangan Depok Jawa Barat dan lulus tahun 2003. Setelah selesai pendidikan menengah pertama dilanjutkan ke MA. An-Najihah Kebon Sari Madiun Jawa Timur dan lulus tahun 2007.

Selain mengenyam pendidikan menengah atas secara formal, penulis juga mengenyam pendidikan pesantren di tempat yang sama yaitu Pondok Pesantren Modern Babussalam Kebon Sari Madiun Jawa Timur dan lulus tahun 2007 dan berkhidmat di pesantren tersebut sampai dengan tahun 2011. Pada masa khidmat di pesantren penulis melanjutkan kuliah di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Ponorogo, sekarang UNIDA (Universitas Darussalam Gontor) Jawa Timur dan berhasil lulus S1 Pendidikan Agama Islam di tahun 2012.

Alhamdulillah, pada tahun 2020 diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di kampus berbasis Al-Qur'an yaitu Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam, konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an. Pengajaran dan bimbingan dari para dosen sangat luar biasa, banyak hal yang baru yang belum diketahui dan disini tentunya penulis memperoleh wawasan lebih pada bidang pendidikan berbasis Al-Qur'an. Semoga Allah Swt merahmati, memberkahi dan meridhoi semua civitas akademika PTIQ Jakarta.

Sebagai penutup dari CV ini, Harapan dan doa untuk semuanya semoga senantiasa diberkahi, dirahmati dan ridhoi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Amiin

